



**RESPON ANAK TERHADAP PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
ANAK USIA DINI DI SEKOLAH ERWITA EDUCARE CENTER MEDAN**

Tesis

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan

Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Megister Pendidikan (M.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah

Dan Keguruan

Oleh :

FATMA GUSTINA

NIM. 0331193011

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

2021



**RESPON ANAK TERHADAP PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM ANAK
USIA DINI DI SEKOLAH ERWITA EDUCARE CENTER MEDAN**

Tesis

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Memperoleh*

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah

Dan Keguruan

Oleh

Fatma Gustina

0331193011

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Masganti Sit, M. Ag

NIP. 196708211993032007

Dr. Solihah Titin Sumanti, M. Ag

NIP. 197306132007102001

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

2021

Nomor : Istimewa

Medan, Oktober 2021

Lamp : -

Kepada Yth,

Hal : Tesis

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

a.n. Fatma Gustina

Tarbiyah dan

Keguruan

UIN-SU

di –

Medan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan
seperlunya terhadap Tesis saudara:

Nama : **Fatma Gustina**

NIM : **0331193011**

Jurusan/Prodi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Judul : **Respon Anak Terhadap Pembelajaran Agama Islam**

Anak Usia Dini Di Sekolah Erwita Educare Center Medan

Dengan ini kami menilai Tesis tersebut dapat disetujui untuk diajukan
dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Medan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Masganti Sit, M. Ag

NIP. 196708211993032007

Dr. Solihah Titin Sumanti, M. Ag

NIP. 197306132007102001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Fatma Gustina**
NIM : **0331193011**
Jurusan/Prodi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Respon Anak Terhadap Pembelajaran Agama Islam
Anak Usia Dini Di Sekolah Erwita Educare Center
Medan**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Oktober 2021

Yang membuat pernyataan

Fatma Gustina
NIM. 0331193011

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Fatma Gustina
Tempat/Tgl. Lahir : Pargarutan, 25 Agustus 1997
NIM : 0331193011
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / Magister Pendidikan
Agama Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Ayah : Erwin G. Sakti
Nama Ibu : Marsaulina
Alamat Rumah : Jl. Setia Budi Pasar 1 Tj. Sari, Medan-Selayang, Kota
Medan Sumatera Utara

B. PENDIDIKAN

1. SDN 7 Padang Lawas Utara, Tahun 2005
2. SMP N 3 Padang Lawas Utara, Tamat Tahun 2012
3. SMA N 1 Halongonan, Tamat Tahun 2015
4. UIN Sumatera Utara Medan Stambuk 2015
5. Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan Stambuk / Magister Pendidikan Agama Islam 2019.

Medan, Oktober 2020

Penulis

Fatma Gustina

NIM. 0331193011

ABSTRAK

This study aims to analyze Islamic learning and children's responses to Islamic learning at the Erwita Educare Center Kindergarten School Medan.

This research uses descriptive narrative qualitative method. To obtain data, researchers conducted observations, interviews and documentation. In analyzing the data, this research was carried out in stages, namely, data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions in obtaining data.

The results in this study indicate that Islamic Religious Learning in this school emphasizes the Learning of Faith, Learning of Worship, and Learning of Morals. The response to Islamic learning shown by the child is that the child is responsive in learning Islam. This can be seen from some of the responses or attitudes of children in learning, namely children think critically, children have curiosity, children catch information, orderly children, focus children, independent children, disciplined children, and enthusiastic children in learning Islam.

Keywords: *Children's response, learning Islam*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran Agama Islam dan respon anak dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah Taman Kanak Kanak Erwita Educare Center Medan.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif naratif deskriptif. Untuk memperoleh data peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam memperoleh memperoleh data.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Agama Islam di sekolah ini menekankan pada Pembelajaran Akidah, Pembelajaran Ibadah, dan Pembelajaran Akhlak. respon pembelajaran Agama Islam yang di tunjukkan oleh anak yaitu anak responsive dalam pembelajaran Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa Respon atau sikap anak dalam pembelajaran yaitu anak berfikir kritis, anak memiliki rasa ingin tahu, Anak menangkap informasi, anak tertib, anak fokus, anak mandiri, anak disiplin, dan anak bersemangat dalam pembelajaran Agama Islam.

Kata kunci: *Respon anak, pembelajaran Islam*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penelitian Tesis ini dapat diselesaikan sebagaimana yang di harapkan. Tidak lupa shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Tesis ini berjudul “Respon Anak Terhadap Pembelajaran Pembelajaran Anak Usia Dini Di Sekolah Erwita Educare Center” dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister S2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA.** selaku Rektor UIN SU Medan.
2. Bapak **Dr. Mardianto, M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan
3. Ibu **Dr. Masganti Sit, M. Ag** selaku Dosen Pembimbing Tesis I yang banyak membimbing penulis dalam proses penyelesaian Tesis ini.
4. Ibu **Dr. Solihah Titin Sumanti, M. Ag** selaku Dosen Pembimbing Tesis II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, serta terus mendorong penulis dalam penyusunan Tesis ini sehingga Tesis ini dapat diselesaikan.
5. Yang paling istimewa kepada Ibunda Tercinta **Marsaulina Rambe.** Ayahanda tercinta **Ir. Irwan Sofyan Siregar** dan bunda tercinta **Yusranaria Panjaitan** dan yang telah memberikan banyak pengorbanan dengan rasa penuh

kasih dan sayangnya dapat menyelesaikan pendidikan dan program Magister (S-2) di UIN-SU. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan Syurga yang mulia. Aamiin.

6. Terimakasih banyak yang tak terhingga kepada seluruh Dosen yang ada di jurusan Pendidikan Agama Islam, Konsentrasi PIAUD yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas pemberian ilmunya selama penulis berkuliah di UIN SU Medan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pegawai yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
8. Kepada seluruh pihak **TK Erwita Educare Center** , Ibunda Kepala Sekolah **Erwita** , serta seluruh guru dan peserta didik **Erwita Educare Center**, terimakasih telah membantu dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian sehingga Tesis ini bisa terselesaikan.
9. Keluarga besar Siregar, **Kakandaku Atika Septiani, S. Pd** Adik yang saya sayangi, **Winni Febriyanti Siregar, Egsa Siregar** juga abang ipar **Safri Romadhona, S.Pd** serta keponakan tercinta **Naira** Dan Kepada Teman Teristimewah **Ade Asnawi Siregar**, yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama perkuliahan dan selalu memberikan semangat, arahan, dan juga dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan **Konsentrasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Stambuk 2019** yang tidak dapat dituliskan satu persatu yang selama ini saling memberi semangat dan saling membantu untuk menyelesaikan Tesis ini dan memiliki sebuah harapan dapat menyelesaikan pendidikan ini bersama-sama.

11. Terkhusus kepada sahabat terbaikku yaitu **Salpina Simahate (encu)** yang saling memberi semangat dan nasehat untuk terselesainya Tesis ini dan dapat wisuda di tahun yang sama.

Semoga Allah SWT membalas semua yang telah diberikan Bapak/Ibu Serta Saudara/i, kiranya kita semua tetap dalam lindungan-Nya demi kesempurnaan Tesis ini. Semoga isi Tesis ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Aamiin.

Medan, Oktober 2021

Penulis

Fatma Gustina
NIM. 0331193011

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Deskripsi Konseptual	7
1. Perkembangan Agama Islam AUD	7
a) Pengembangan Anak dalam Al-Qur'an Hadist Usia Dini .7	
b) Perkembangan fisik anak dalam Al- Qur'an dan Hadist	8
c) Perkembangan Kognitif dalam Al-Qur'an Hadist Usia Dini 11	
d) Perkembangan agama dalam Al-Qur'an Hadist Usia Dini 13	
e) Perkembangan akhlak dan moral dalam Al-Qur'an	
Hadist Anak Usia Dini	15
2. Perkembangan Jiwa Beragama pada Anak Usia Dini	15
a) Teori pertumbuhan Agama Pada Anak	15
b) Tahap Perkembangan Jiwa Beragama pada anak.....	19
c) Pandangan Anak terhadap beberapa Ajaran Agama	22
3. Pendidikan Agama AUD	31
a) Prinsip Pembelajaran Agama Islam AUD	33
b) Model Pembelajaran Agama Islam AUD	36

c) Metode Prinsip Pembelajaran Agama Islam AUD.....	42
d) Media Prinsip Pembelajaran Agama Islam AUD.....	47
e) Pembelajaran Agama Islam AUD	49
4. Respon Anak dalam pembelajaran.....	51
B. Hasil Penelitian Relevan	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	60
A. Tempat dan Waktu Penelitian	60
B. Latar Penelitian	60
C. Metode dan Prosedur penelitian.....	60
D. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	61
1. Observasi.....	61
2. Wawancara.....	70
3. Dokumentasi	72
E. Prosedur Analisis Data	72
1. Pengumpulan Data.....	72
2. Reduksi Data	72
3. Penyajian Data.....	73
4. Penarikan Kesimpulan	73
F. Pemeriksaan Keabsahan Data Data.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Temuan Umum Penelitian	75
1. Sejarah Berdirinya TK Erwita Educare Center.....	75
2. Struktur Organisasi TK Erwita Educare Center.....	76
3. Visi, Misi, dan Tujuan TK Erwita Educare Center	77
4. Sarana Dan Prasarana TK Erwita Educare Center.....	79
B. Temuan Khusus.....	85
1. Hasil Observasi	85
a. Pembelajaran Agama Islam Anak Di Sekolah Tk Erwita Educare Center.....	85
1) Pembelajaran Akidah	86

2) Pembelajaran Ibadah	90
3) Pendidikan Akhlak	95
b. Respon Anak Dalam Pembelajaran Agama Islam di Tk Erwita Educare Center (EEC)	98
1) Respon Kognitif	98
2) Respon Afektif	103
3) Respon konatif.....	105
C. Pembahasan	112
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	120
A. Keimpulan.....	120
B. Rekomendasi	120

DAFTAR TABEL

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	60
4.1 Tabel Kisi Kisi Observasi Respon Anak Dalam Pembelajaran	62
4.2 Tabel Panduan Pengisian Lembar Pengamatan Respon Pembelajaran Anak.....	64
4.3 Tabel Kisi Kisi Pembelajaran Agama Islam	68
4.4 Tabel Panduan Pengisian Lembar Pengamatan Pembelajaran Agama Islam Anak.....	69
4.5 Tabel Kisi Kisi Wawancara Guru	71
4.6 Tabel Kisi Kisi Wawancara Staf Sekolah.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN.....	75
4.1 Tabel Daftar Data Guru	79
4.2 Tabel Perkembangan Anak	79
4.3 Tabel Kelompok Belajar Anak	79
4.4 Tabel Ruang Kelas EEC	80
4.5 Tabel Infrastruktur EEC	80
4.6 Tabel Sinitasi dan Air Bersih EEC.....	81
4.7 Tabel Sumber Air Bersih EEC.....	81
4.8 Tabel Sumber Listrik EEC	81
4.9 Tabel Alat Penunjang KBM	82
4.10 Tabel alat mesin kantor EEC	82
4.11 Tabel Daftar Buku EEC.....	83
4.12 Tabel Buku Administrasi EEC.....	84

DAFTAR GAMBAR

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN.....	75
4.1 Gambar Peta Lokasi EEC.....	76
4. 2 Gambar Anak Bertasbih Kepada Allah.....	87
4.3 Gambar Kegiatan Anak Beristigfar.....	88
4.4 Gambar Kegiatan Anak Bersholawat Bersama	90
4.5 Gambar Melaksanakan Sholat Bersama.....	93
4.6 Gambar Anak Membaca Iqro	94
4.7 Gambar Anak Mengumpulkan Donasi Dongeng.....	95
4.8 Gambar Anak Adab Makan Anak Mencuci Tangan.....	96
4.9 Gambar Anak Menolong Teman Yang Kesulitan	97
4.10 Gambar Anak Berbagi Makanan Dengan Teman.....	97
4.11 Gambar Anak membuat Bahtera Nabi Nuh.....	99
4.12 Gambar Anak Menulis Huruf Hjayah	100
4.13 Gambar Anak Bersemangat Dalam Pembelajaran Agama Islam ...	101
4.14 Gambar anak mendengarkan pembelajaran Agama Islam dengan Baik.....	102
4.15 Gambar Anak Berfokus terhadap Pembelajaran Agama Islam	103
4.16 Gambar Anak melakukan Kegiatan Pemelajaran Agama Islam Secara mandiri.....	104
4.17 Gambar Anak Disiplin dalam Pembejaran Agama Islam	105
4.18 Gambar Anak Menangkap Informasi Pembelajaran Agama Islam	106
4.19 Gambar Anak Menjelaskan Informasi Burung Ababil	107
4.20 Gambar Anak Berimajinasi Membuat Tembak	108
4.21 Gambar Anak Senang dalam Pebelajaran Agama Islam.....	109
4.22 Gambar Anak Bersemangat dalam Pembelaaran Agama Islam	110
4.23 Gambar Anak Berdoa dan Sholat dengan Kemauan Sendiri.....	111
4.24 Gambar Anak Melaksanakan Sholat Setelah Mendengarkan Shloat Ashar.....	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi TK Erwita Educare Center

Lampiran 2 Lembar Wawancara TK Erwita Educare Center

Lampiran 3 Lembar RPPH dan RPPM TK Erwita Educare Center

Lampiran 4 Gambar Hasil pengamatan TK Erwita Educare Center

DAFTAR BAGAN

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN.....	76
4.1 Struktur Organisasi TK Erwita Eucare Center	76

BAB I

PENDADULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0- 8 tahun yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Namun, walaupun anak memiliki rasa keingin tahu yang tinggi anak juga memiliki ego yang masih tidak terkontrol anak. Orangtua adalah figur yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan rasa ingin tahu anak yang tinggi, terkadang orangtua memiliki ketakutan yang berlebihan hingga secara tidak langsung, rasa ingin tahu anak dihambat dengan amarah orangtua yang tidak mau menjelaskan rasa ingin tahu anak tersebut. Pendidikan merupakan sebuah proses melalui sebuah metode metode yang dikembangkan sehingga individu mendapatkan pengetahuan pengalaman dan berbagai hal sesuai dengan kebutuhan hidupnya (Muhibbin, 2010:10).

Di Indonesia Pendidikan Anak usia Dini sudah mulai dianggap penting, karena pada tahap pendidikan anak usia dini dapat mengembangkan berbagai hal yang mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Selain pada masa anak usia dini adalah *Golden Age*, masa ini adalah masa yang paling baik untuk mengoptimalkan Tumbuh kembang anak. Pada dasarnya pendidikan haruslah mementingkan aspek perkembangan pada anak, kemudian pendidikan juga sebaiknya didasarkan pada nilai dan sikap, karena hal tersebut dapat membentuk nilai , karakter maupun moral anak. Di indonesia ranah afektif tersebut belum menjadi prioritas pada pendidikan, dikarenakan pendidikan di indonesia masih berfokus kepada pembenahan kurikulum pendidikan yang selalu mengalami perubahan karena peraturan menteri dan pemerintah yang seringkali mengalami perubahan (Abdul, 2017:201).

Pada dasarnya Pengetahuan Agama adalah hal yang sangat penting di peroleh oleh anak. Agama adalah keyakinan seseorang kepada tuhan. Agama Islam adalah sebuah kepercayaan yang hanya menyembah kepada Allah SWT. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam penting diajarkan sejak

dini. Karena dengan anak belajar tentang Agama sejak dini, anak mengetahui cara menyembah Allah, Mengenali Allah lebih dekat, dan mengetahui hal hal yang dibenarkan dan tidak boleh dilakukan dalam Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah bagian terpenting dalam ilmu pengetahuan, karena merupakan pedoman dan tata cara hidup yang sesuai dengan perintah Allah. Tetapi jika dilihat dari fakta lapangan yang ada pada beberapa sekolah, pendidikan Agama Islam tidak selalu mendapatkan tempat yang semestinya. Pendidikan Agama Islam selalu saja disaingi dengan ilmu- ilmu lain yang dianggap lebih penting seperti ilmu pengetahuan umum. Jika ingin menghasilkan generasi yang memiliki Religius dan Intelektual maka sebaiknya perpaduan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu Pendidikan Islam haruslah mendapatkan porsi yang sama agar mendapatkan hasil yang diharapkan yaitu generasi yang beriman kepada Allah dan memiliki intelektual (Abdul, 2017:201).

Pendidikan Islam Anak Usia Dini adalah pendidikan dasar agama anak, didalamnya guru mengajarkan tentang keimanan kepada Allah SWT, ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak yang terpuji, kebiasaan untuk hidup dengan tuntunan Agama Islam dan selalu memiliki kepercayaan diri untuk membentuk suatu karakter yang disukai banyak orang. Imam Al Gajalih mengemukakan penting mengajari anak Agama islam sejak usia dini karena masa ini adalah masa pembentukan karakter yang akan anak bawa kelak hingga dewasa. Maka hal yang pertama kali dilakukan adalah memberikan pengetahuan kepada anak dan mendidik hati atau jiwa mereka dengan ibadah. Maka yang harus dilakukan adalah mengenal atau mengetahui kemampuan anak, kecerdasan yang dimiliki dan apa yang diinginkan anak, maka setelah mengetahui beberapa hal tersebut akan lebih mudah untuk mendidik anak dan menanamkan pengetahuan umum maupun pengetahuan Agama Islam pada anak (Fathiyah, 2017:61).

Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini dimulai dari stimulasi yang diberikan oleh orangtua dan pendidik. Stimulasi atau rangsangan yang diberikan kepada anak yang sesuai dengan bakat dan minat anak. Untuk mengembangkan cita cita anak, sebagai seorang pendidik dan orangtua perlu

adanya keteladanan dan pendidikan yang memberikan nilai nilai yang baik yang bisa diteladani oleh anak dengan bahan pertimbangan pembelajaran Agama Islam haruslah dilakukan dengan menggunakan pedoman psikologis anak. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, pembelajaran akan lebih menyenangkan untuk anak, karena sesuai dengan kemauan, serta bakat dan minat anak. Untuk pembelajaran Agama Islam yang menyenangkan dan sesuai dengan bakat atau minat anak, peran guru atau pendidik adalah hal yang paling penting dan berperan untuk mengembangkan hal tersebut. Pendidik atau guru dituntut untuk lebih kreatif, mempunyai jiwa pendidik, dan harus mempunyai bekal Agama Islam yang mumpuni agar dapat mempertimbangkan hal hal yang harus di ajarkan pada anak usia dini (Nurhafaizah dan Habibu, 2020).

Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini penting dilakukan sejak dini, dikarenakan jika diteliti pada masa lampau peserta didik yang sudah dewasa kurang memiliki akhlak yang terpuji dikarenakan pada usia dini, anak anak tersebut tidak diberikan Pendidikan Agama Islam sejak dini, seperti halnya dilihat dari sopan santun anak anak yang tidak santun dan memiliki perilaku perilaku yang kurang mencerminkan Insan insan yang beragama Islam yang baik. Pendidikan Agama Islam sejak usia dini adalah suatu pondasi yang sangat kuat yang membuat anak hidup dalam jalan yang lurus dan memiliki ketaatan hanya kepada Allah SWT. Maka anak akan memiliki kehidupan beragama yang hanya taat kepada Allah SWT. Jika seorang anak tumbuh dan berkembang dengan dibekali pengetahuan anak tentang Agama Islam, anak akan memiliki suatu benteng yang kokoh untuk mencegah dirinya melakukan perbuatan yang mungkar, yang artinya anak akan berada dalam lindungan agama karena pondasi dalam kehidupannya berlandaskan Agama Islam. Maka dari itu guru sebagai pendidik disekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam hal mengoptimalkan pengetahuan Agama Islam anak (Ulya:2015).

Pendidikan harus memiliki pembaharuan pembelajaran Agama Islam yang dapat mengembangkan dan mengoptimalkan pembelajaran Agama Islam. Maka guru perlu membuat prinsip pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, serta media yang digunakan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam tersebut yang bertujuan untuk membekali anak dalam

pengetahuan Islam dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan bakat anak tersebut. Pada Jurnal penelitian yang melibatkan anak sebagai sumber dari penelitian tersebut menyimpulkan dalam hasil penelitian tersebut bahwa penanaman Karakter Islami yang diterapkan dengan metode *hafkan takhasus* dapat membentuk nilai nilai positif, seperti, nilai kejujuran, bekerja keras, bertanggung jawab, rajin, dan membentuk disiplin pada anak. Di jurnal tersebut juga dipaparkan bahwa terlihat perkembangan anak yang mengalami kenaikan signifikan dalam bidang pengetahuan Agama Islam menggunakan metode hafkah tersebut (Fathiyah, 2017: 65).

Pada Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui sikap dan respon anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mengenal metamorfosis serangga, yang dalam penelitian ini akan mengenalkan serangga jenis Kupu-Kupu dan Belalang menggunakan media animasi berbasis *Computer Assisted Instruction* atau CAI. Jurnal ini di tulis oleh Ajeng Muliasari, Linda. Hasil analisis dari penelitian ini adalah terdapat progress sikap dan respon yang bagus ditunjukkan dengan lebih responsivenya sikap anak PAUD terhadap pelajaran, terhadap guru, dan pada proses pembelajarannya. Progres juga ini dapat ditunjukkan dari antusias anak saat belajar, banyak mengeluarkan pendapat dan pertanyaan (Ajeng, 2021: 1). Demikian halnya dengan yang terjadi di sekolah Erwita Educare Center, Anak anak meunjukkan Respon positif dalam pembelajaran Agama Islam.

Guru adalah orangtua bagi anak saat berada disekolah. Guru mempunyai tanggung jawab dan peranan yang penting untuk mengembagkan nilai Agama pada anak. Pada masa anak usia dini adalah masa yang sangat tepat bagi seorang guru untuk mengembangkan Aspek agama yang ada pada anak usia dini. yang bertujuan membentuk karakter dan watak anak yang berlandaskan Agama Islam. Seorang pendidik juga harus mendidik anak anak dengan ilmu yang mereka miliki agar menjacapai tujuan pembelajaran yaitu anak memiliki pengetahuan Agama Islam yang mempuni sehingga pada suatu saat ia terhindar dan dapat membentengi diri sendiri dari sifat kemungkaran dan menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang terpuji (Fathiyah, 2017:69).

TK Erwita Educare Center (EEC) Sekolah ini adalah sekolah umum yang bisa menerima anak beragama Islam, Kristen dan beragama lainnya. Di sekolah ini tidak ada agama mayoritas karena hampir menyamai dengan agama agama lain, misalnya 50 % beragama Nasrani dan 50% lagi beragama Islam. Perbedaan kurikulum dalam pembelajaran menyebabkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, memiliki prinsip, model, metode dan media berbeda dengan sekolah yang lain. Namun, pembelajaran Agama disekolah ini terlaksana dengan baik, karena guru memiliki konsistensi, serta kreativitas yang dimiliki oleh guru dalam pembelajaran Agama Islam. Respon yang ditunjukkan anak dalam pembelajaran Agama Islam yaitu respon yang positif serta antusias dalam pembelajaran Agama Islam Tersebut. Maka peneliti ingin meneliti pembelajaran Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah tersebut dan melihat respon anak dalam pembelajaran Agama Islam.

Penelitian ini diawali dengan observasi yang dilakukan pertama kali pada tanggal 6 juli 2020. Dalam penelitian ini, saya tertarik dengan berbagai hal yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Agama Islam anak usia dini. Serta peneliti juga tertarik meneliti respon anak dalam pembelajaran Agama Islam, maka peneliti mengangkat judul yaitu “Respon Anak Terhadap Pembelajaran Agama Islam di TK Erwita Educare Center Medan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada pembelajaran Agama Islam disekolah tersebut yang ditekankan pada beberapa hal yaitu, pembelajaran Akidah, pembelajaran Ibadah serta pendidikan Akhlak. Penelitian ini juga meneliti respon anak dalam pembelajaran Agama Islam, yaitu respon kognitif, respon afektif, serta respon konatif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan Masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pembelajaran Agama Islam anak di sekolah TK Erwita Educare center ?
2. Bagaimana respon Anak dalam pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini di sekolah TK Erwita Educare Center Medan

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pembelajaran Agama Islam anak di sekolah TK Erwita Educare center.
2. Untuk mengetahui respon Anak dalam pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini di sekolah TK Erwita Educare Center Medan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, dari segi teoritis maupun dari segi praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai alternatif atau sebagai masukan dalam memotivasi pembelajaran Agama Islam di sekolah sekolah lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut ini:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di PAUD, dapat memberikan masukan dalam pembelajaran Agama Islam Untuk meningkatkan kualitas dan mutu dari pendidikan tersebut.
2. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah wawasan atau sebuah pengalaman tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan Agama Islam.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Perkembangan Agama Anak Usia Dini

a. Perkembangan Anak Dalam Al-Qur'an Hadis

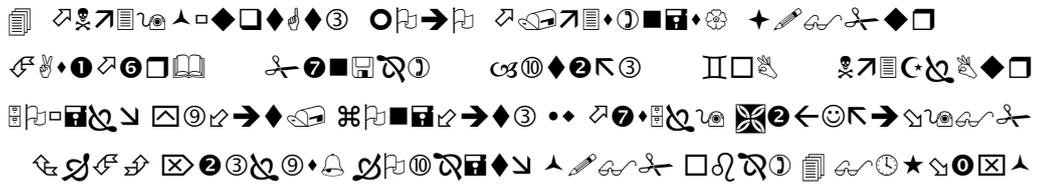
Dalam Islam, perkembangan Manusia juga salah satu hal yang penting dilihat dari banyaknya firman yang tertera pada Al-Qur'an dan Hadits tentang moral atau akhlak, kemampuan agama, kemampuan berpikir kemampuan sosial, pengendalian emosi, dan perkembangan bentuk fisik. Sebagaimana Firman Allah pada Q.S.Ar-Rum/30 ayat 54 :



“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan sesudah kuat itu lemah dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa”.

Pada ayat diatas dijelaskan Ibnu Katsir mengenai perkembangan fisik Manusia yang dimulai dengan masa anak-anak yaitu keadaan lemah, kemudian menjadi Remaja dan dewasa yaitu keadaan kuat, dan menjadi tua yaitu keadaan lemah kembali. Dengan perantaraan ayat ini Allah menjelaskan bagaimana manusia dengan dilahirkan dari bayi lalu menjadi dewasa atas keridhoan Allah, kemudian Allah juga menjelaskan fase kehidupan yang akan dilalui oleh manusia yaitu dimulai dengan bayi, anak anak, kemudian remaja, dewasa awal, dewasa, lalu menjadi tua, dan menjadi manula. Dengan ayat ini manusia seharusnya menjadi lebih bertakwa karna dengan keridhoan Allah, maka Allah akan memudahkan proses tersebut menjadi mudah dan dalam keridhoan Allah, Allah yang maha Mengetahui yang akan terjadi dan yang menguasai alam

semesta (Masganti, 2015:61-62). Allah juga berfirman pada Qur'an Surah an-Nahl/16 ayat 70 yaitu :



“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah, supaya Dia tidak lagi mengetahui sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa”.

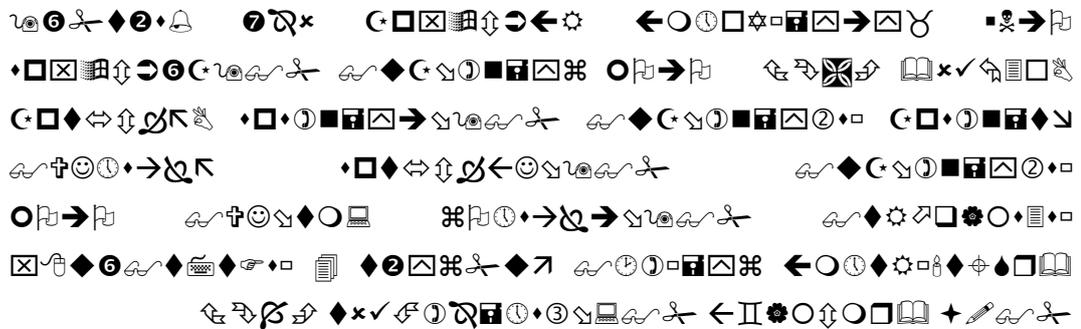
Menurut Ibnu Katsir Pada ayat ini allah menceritakan tentang penciptaan manusia, lalu menjelaskan setelah manusia dilahirkan, maka manusia juga akan merasakan skaratul maut, yang artinya manusia juga merasakan yang dinamakan dengan kematian, lalu Allah menjadikan sebuah kematian atau mewafatkan manusia dengan cara merahasiakan hal itu, hingga manusia tidak akan mengetahui kapan ia akan wafat dan meninggal dunia, semua menjadi rahasia Allah yang Maha mengetahui segalanya, dan Maha Kuasa atas apapun yang ada di bumi dan alam semesta. Dalam ayat ini jelas diartikan bahwa manusia berada didunia dengan waktu yang terbatas yang hanya Allah yang mengetahui kapan manusia tersebut akan lahir dan kapan manusia akan wafat, dan manusia haruslah bertakwa dan memohon kepada Allah agar dilindungi dan diberikan nikmat Iman dan Islam (Masganti, 2015:62).

b. Perkembangan Fisik Anak dalam Al – Qur’an dan Hadist

Ibnu Katsir juga mengutip hadis dari Ibnu Abbas, Ikrimah , Qatadah, Yahya bin Rafi’, as-Suddin, dan Ibnu Zaid yang menyatakan penciptaan manusia dimulai dari nutfah (setetes mani) dan menjadi segumpal daging. Nutfah adalah setetes mani yang sudah bercampur. Seperti tertera pada surah al-Insan/76 ayat 2, yaitu :

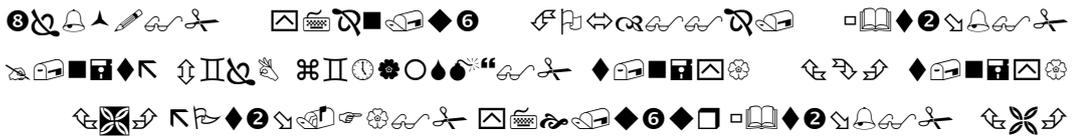


“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat*”. Tahapan perkembangan manusia juga dijelaskan dalam Q.S.Al-Mu’minun/23 ayat 13 sampai 14, yaitu :



“*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*”

Penafsiran ayat ini dikemukakan oleh Ibnu Kasir dimana penciptaan manusia dimulai dari nutfah (setetes mani) yang berasal dari sulbi dan dipancarkan menuju Rahim kemudian diberi bentuk, lalu Roh akan ditiupkan dalam tubuhnya, dan ia akan menjadi makhluk yang sempurna, beranggota tubuh lengkap, apakah ia laki-laki atau juga perempuan dengan izin Allah swt. Hal ini juga sejalan dengan Ilmu pengetahuan bahwa manusia berasal dari sperma lelaki yang kemudian bergabung dengan sel telur yang terdapat pada wanita dan terbentuklah sel tunggal (zygot) kemudian dengan cepat mengalami pembelahan yang akhirnya menjadi “segumpal daging”. Yahya menjelaskan pertumbuhan sebuah janin akan dapat dilihat manusia jika menggunakan mikroskop. Sebuah zygot menempel pada dinding Rahim layaknya akar yang menempel pada bumi. Tempat menempel tersebutlah yang kemudian disebut plasenta. Dari hubungan inilah zygot memperoleh zat-zat yang penting melalui tubuh ibu untuk bertumbuh (Masganti, 2015:63). Dalam Al-Qur’an zygot biasanya disebut a’laq, seperti pada Q.S al-‘Alaq/96 ayat 1-3 :



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq (segumpal darah). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah”.

Pada Al-Qur’an juga disebutkan tahap penciptaan manusia dalam Rahim ibu, berawal dari pembentukan tulang belulang, kemudian pembentukan otot yang membungkus tulang-tulang tersebut. Awal mulanya, teori embriologi bertentangan dengan ilmu Al-Qur’an yang menganggap proses pembentukan tulang tersebut sama dengan pembentukan otot. Namun, karena penelitian yang semakin berkembang saat ini sehingga dilakukan penelitian menggunakan mikroskop dan menyatakan bahwa tahap penciptaan manusia dalam Al-Qur’an benar. Penelitian tersebut menunjukkan perkembangan janin pada Rahim ibu persis dengan yang telah tergambar dari ayat diatas. Awalnya, jaringan tulang rawan embrio mulai mengeras, sehingga sel-sel otot yang terpilih di jaringan sekitarnya bergabung dan membungkus tulang-tulang tersebut(Masganti, 2015:65). Pada Al-Qur’an Surah Az-Zumar/39 ayat 6 juga dijelaskan tahapan penciptaan manusia dalam Rahim ibunya, yaitu :



“Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan yang (berbuat) demikian itu adalah Allah,

Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan, tidak ada Tuhan selain dia ; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?"

Pada buku Al-Qur'an dan Tafsirnya juga terdapat penjelasan tiga fase kegelapan ketika berada dalam kandungan, pertama pada bagian selaput yang menutupi bari dalam Rahim ibunya sehingga dia terhindar dari pembusukan. Setelah melakukan penelitian ternyata ditemukan bahwa selaput tersebut memiliki 3 lapisan. Ketiga Lapisan membrane tersebut memiliki fungsi untuk melindungi bayi dalam Rahim ibunya dan membantu dalam mempermudah kelahiran. Dalam Biologi modern juga diungkap 3 tahap pembentukan embrio yaitu ; pre-embrionik ; dua setengah minggu pertama, embrionik ; sampai akhir minggu ke delapan, dan janin ; dari minggu ke delapan sampai kelahiran." Cabang- cabang ilmu pengetahuan yang berkembang seperti genetika dan biologi molekuler telah membuktikan keakuratan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa dalam penentuan jenis kelamin yang berperan adalah sel-sel sperma yang berasal dari tubuh pria, sedangkan wanita tidak mempunyai peran dalam penentuan jenis kelamin (Masganti,2015: 69-70).

c. Perkembangan Kognitif

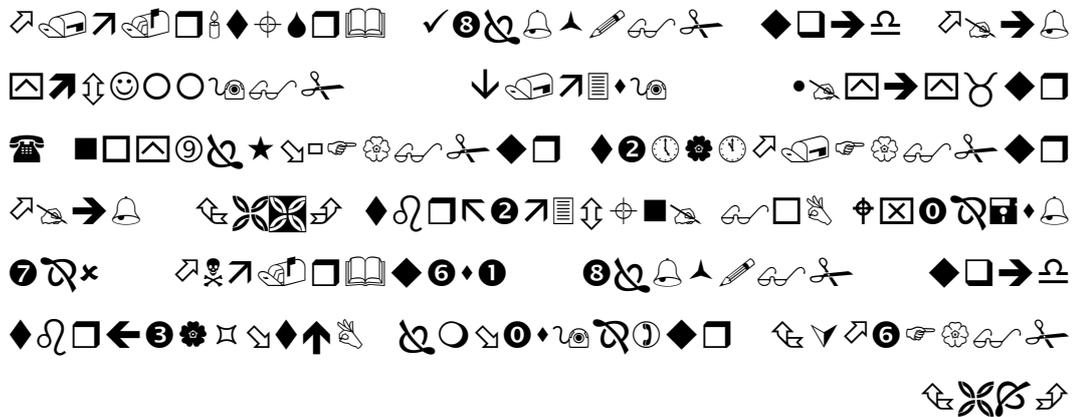
Islam mengajarkan bahwa ketika dilahirkan manusia tidak dapat melakukan apapun yang kemudian Allah bekal dengan kemampuan melihat, mencium, mendengar, meraba, merasa kemudian hati untuk memperoleh pengetahuan (Masganti, 2015:72). Hal ini tertera dalam Surah an-Nahl/16 : 78



“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Dalam penafsiran Ibnu Kasir kemampuan manusia dalam mendengar, melihat, dan berpikir akan berkembang secara bertahap. Semakin dewasa manusia maka akan semakin matang cara berpikirnya sehingga akan dapat membedakan mana yang baik dan buruk serta dapat meningkatkan

ketakwaannya kepada Allah SWT (Masganti, 2015:72). Sikap takwa yang terdapat pada manusia tersebut akan meningkatkan rasa Syukur kepada Allah SWT atas Rahmat yang diberikan sehingga manusia dapat melihat, mendengar dan berpikir seperti yang terdapat pada Al-Qur'an surah al-Mulk/67: 23-24 ;



“katakanlah: “Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur. Katakanlah: “Dia-lah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kamu kelak dikumpulkan”.

Penafsiran Ibnu Kasir dari ayat tersebut menyatakan bahwa banyak dari manusia yang menyalahgunakan kemampuan melihat, mendengar, dan hatinya dalam berbuat kebaikan dan meningkatkan ketakwaan terhadap Allah. Berkembang biak juga ditafsirkan dalam hal perbedaan warna kulit, kemampuan berpikir, berbahasa, dan postur tubuh berdasarkan suku bangsa masing-masing. Didalam Islam disebutkan bahwa anak-anak tidak dibebani dosa dikarenakan kemampuan manusia yang berkembang seiring dengan usianya. Hal ini juga berdasar pada kemampuan manusia terhadap penerimaan syari'at Islam. Suatu waktu ketika Rasulullah shalat dan kemudian cucunya Hasan dan Husein naik ke atas punggungnya dan Beliau pun memperpanjang sujudnya sampai kedua cucunya menuruni punggungnya dan tidak marah atas hal tersebut. Hal ini merupakan cara Rasulullah menunjukkan pemahaman tentang kemampuan berpikir anak-anak. Ketika seorang anak bertanya kepada Rasulullah dimana Tuhan, maka Rasulullah menjawab Tuhan ada dilangit. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan menunjukkan

apriori ketika menjawab pertanyaan yang dikemukakan anak-anak (Masganti, 2015:73). Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an surat as-saffat/37: 154-156 yaitu:

• ﴿مَنْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ظُلْمٍ فَلْيَسْتَجِيبْ لَهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ ظَالِمِينَ﴾
 ﴿مَنْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ظُلْمٍ فَلْيَسْتَجِيبْ لَهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ ظَالِمِينَ﴾
 ﴿مَنْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ظُلْمٍ فَلْيَسْتَجِيبْ لَهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ ظَالِمِينَ﴾

“Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka Apakah kamu tidak memikirkan? Atau Apakah kamu mempunyai bukti yang nyata?” Pada tafsir Kementrian Agama, diperjelas bahwa ayat adalah kecaman kepada orang yang tak dapat menggunakan pikiran dalam menganalisa ciptaan Allah. Kemampuan dalam mempertanyakan segala sesuatunya yang tumbuh dan berkembang dengan pesat ketika dalam masa anak-anak.

d. Perkembangan Agama

Ketika seorang manusia dilahirkan ia telah memiliki kemampuan beragama dan kemudian kemampuan ini disebut dengan Fitrah yang berarti naluri seseorang yang dapat menggerakkan hatinya dalam berperilaku yang baik dan suci serta diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan dengan naluri tersebut ia yakin, terbuka dan percaya pada adanya Tuhan Yang Maha Esa (Masganti, 2015:75). Seperti yang terdapat pada Surah Ar-Rum/30 ayat 30 :

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبَدِّلْهَا شَيْئًا ۚ﴾
 ﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبَدِّلْهَا شَيْئًا ۚ﴾
 ﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبَدِّلْهَا شَيْئًا ۚ﴾
 ﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبَدِّلْهَا شَيْئًا ۚ﴾

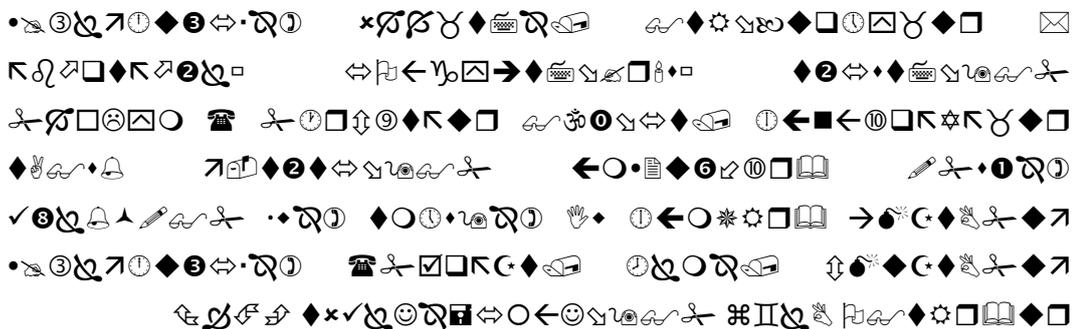
“maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada Agama Allah ; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Pengakuan manusia terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa sudah dilakukan sejak berada dalam kandungan, seperti yang tertulis pada Al-Qur'an Surah al-A'raf/7 ayat 172 :



“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturuna anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)””.

Didalam Qur-an pula telah dinyatakan bahwa fitrah yang sudah ada dalam diri manusia tidak akan pernah mengalami perubahan. Hal itu dapat dibuktikan dari kisah Fir'aun yang dalam akhirnya hidupnya telah mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa ketika dia akan tenggelam karena mengejar Nabi Musa (Masganti, 2015:75-76). Kisah ini terdapat dalam surah Yunus/10 ayat 90 :



“Dan kami memungkinkankan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka) ; hingga bila Fir'au telah hamper tenggelam berkatalahdia : “saya

percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan yang dipercayai Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.

Hal ini menunjukkan bahwa Fir'aun mengakui bahwa adanya Tuhan bahkan ketika ia telah mengakui dirinya sebagai Tuhan. Ketika tidak ada seorangpun yang dapat membantunya, kesombongannya telah tenggelma dan potensi mengakui Tuhan muncul. Kemudian Allah telah menyelamatkan Fir'aun dengan ditemukannya Jenazah Fir'aun sebagai penghilang keraguan orang-orang atas kematian Fir'aun dan atas kebenaran adanya kisah Fir'aun. Keberagaman sumber jiwa manusia dalam taat kepada Allah juga disebabkan oleh ditiupnya ruh-Nya pada manusia. Ruh tersebut akan selalu merindukan penciptanya dan ingin kembali ke asalnya. Allah juga memberikan manusia kemampuan dalam berbuat baik dan buruk dan mereka bebas memilih untuk berbuat kebaikan atau keburukan.

e. Perkembangan Akhlak atau Moral

Allah telah membekali kemampuan dalam mengenal baik dan buruknya sejak mereka dilahirkan. Hal tersebut dinyatakan dalam surah asy-syam ayat 7-8 :



“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Menurut Hamka dalam buku Masganti (2015:79) ayat tersebut menyatakan bahwa setiap diri manusia juga sudah diberi ilham untuk dapat memilih yang baik dan yang buruk dan juga sudah diberikan petunjuk oleh Allah SWT. Sama halnya dengan mendidik anak, Orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam hal tersebut dimana orang tua harus dapat memuliakan ana-anaknya. Memberikan nama yang baik pada anak-anak sehingga anak akan dapat mengidentifikasi dirinya dengan sesuai nama yang dimilikinya serta orangtua juga harus dapat memposisikan anak didalam lingkungan yang baik, dikarenakan lingkungan akan sangat mempengaruhi perkembangan moral dan akhlak pada anak. Dalam perkembangan modern seperti sekarang ini dikatakan bahwa salah satu factor yang berperan penting

mempengaruhi moral manusia adalah lingkungan tempat ia tinggal. Dalam Islam juga dinyatakan sebaik-baik rumah adalah yang berada didekat masjid. Rumah yang berada didekat masjid akan selalu memberikan peringatan untuk melaksanakan shalat dan untuk menjauhkan diri dari perlakuan jahat dan buruk.

2. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak Usia Dini

a) Teori Pertumbuhan Agama Pada Anak

Beberapa pendapat psikolog menyatakan bahwa pada masa anak-anak agama belum berkembang, sebagian diantaranya berpendapat sejak usia dini agama sudah berkembang pada anak. Menurut Masganti (2015:120-121) Hal ini dijelaskan dalam teori yaitu, Teori Ketergantungan (sense of depends) oleh Thomas, teori instink keagamaan oleh Woodworth, dan teori fitrah melalui ajaran Islam.

1. Teori Rasa Ketergantungan (sense of dependes)

Teori ini menyatakan bahwa kebutuhan beragama muncul dari kebutuhan manusia yang banyak jenis dan tidak akan terpenuhi jika manusia tersebut tidak bertuhan. Teori ini dikemukakan oleh Thomas dan menyebutkan bahwa terdapat 4(empat kebutuhan pokok manusia sehingga hal ini disebut juga (four wishes), yaitu :

- a) Keinginan untuk perlindungan (security wish)
- b) Keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru (new experience wish)
- c) Keinginan untuk mendapatkan tanggapan (response wish)
- d) Keinginan untuk dikenal (recognition wish)

Dari keinginan yang berkembang menjadi kebutuhan manusia dengan sesama dan akhirnya menjadi kebutuhan manusia terhadap Tuhan. Mulanya anak-anak merasa bahwa orangtua dapat memenuhi segala kebutuhannya dan memberikan rasa aman dengan perlindungan, tetapi kemudian anak-anak tersebut menyadari bahwa tidak semua hal dapat dipenuhi orangtua mereka dan orangtua juga memerlukan perlindungan dari yang maha kuasa Tuhan Yang Maha Esa dari proses sosialisasi inilah muncul rasa keagamaan pada anak. Menurut Thouless dalam Masganti

(2015: 121) kebutuhan beragama itu berasal dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi, yang mencakup : a) keamanan, b)cinta kasih, c) harga diri, dan d) ancaman kematian. Keempat hal inilah yang menjadi sumber jiwa keagamaan pada diri manusia sebab manusia menyadari bahwa hal tersebut hanya dapat dipenuhi oleh Zat yang maha kuasa, Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Argyle, anak akan belajar tentang Tuhan dari hal apa yang didengarnya dari lingkungannya. Hal ini berarti anak-anak akan merasa Agama merupakan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan orang-orang yang berada dilingkungan anak tersebut.

2. Teori Instink Keagamaan

Beberapa Psikolog berpendapat ketika seorang bayi dilahirkan ia sudah memiliki instink keagamaan, hanya saja instink keagamaan ini belum terlihat pada diri anak tersebut karena fungsi kejiwaan yang menopang berfungsinya instink keagamaan tersebut belum sempurna (Masganti, 2015:122). Instink social akan berfungsi ketika seorang anak telah bergaul dengan masyarakat. Begitu pun Instink keagamaan akan berfungsi jika insting social, insting emosi, dan instink berpikir sudah mencapai kematangan. Pendapat ini banyak mendapat kritik, terutama dari ahli psikologi behaviorisme. Hal ini bertentangan dikarenakan adanya orang yang tidak mempercayai adanya agama sehingga kesimpulannya jika seseorang berkata dirinya tidak percaya akan adanya agama, hal tersebut telah menjadi bukti bahwa ia memiliki instink keagamaan hanya saja mungkin dia kecewa terhadap agama yang kurang cocok dengan kemauannya. Menurut Clark, dalam Masganti (2015:122) kata hati (conscience) adalah kemampuan membedakan baik dan buruk yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Hal tersebut dapat digunakan antara 3 dan 6 tahun. Meskipun teori ini banyak bertentangan dengan pendapat lainnya, Clark tetap meyakini potensi kata hati yang diberikan Tuhan terhadap anak adalah bagian paling penting terhadap pengembangan anak.

3. Teori Fitrah

“Dan kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir’aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka) ; hingga bila Fir’aun itu telah hamper tenggelam berkatalah dia : ‘saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)’”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Fir’aun mengakui dirinya Tuhan, tetapi dalam hatinya yang paling dalam sebenarnya ia tidak yakin bahwasanya dirinya adalah Tuhan. Merujuk kepada pengertian Fitrah, dapat ditarik kesimpulan manusia sejak awal kejadiannya, sudah membawa potensi beragama yang lurus (Masganti, 2015:124). Potensi beragama ini disebut para ulama sebagai tauhid (islam) kemudian, dipahami juga bahwa fitrah adalah bagian dan khalq (penciptaan) Allah. Kemudian disebutkan juga bahwa menjadi muslim dipengaruhi oleh orangtua (lingkungan), tetapi menjadi seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi ditentukan oleh orang tua lingkungannya, dengan demikian potensi fitrah tidak dapat berubah, hanya saja dapat berkembang sesuai dengan lingkungannya. Pemberian yang baik oleh orang tua terhadap anak yaitu pendidikan agama serta budi pekerti luhur.

b) Tahap Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak

Starbuck berkata dalam buku Masganti (2015: 126), anak menunjukkan sikap mudah percaya kepada Tuhan dan cenderung meniru tindakan keagamaan Lingkungannya, Harm berkata peningkatan keagamaan anak ada tiga tahap yaitu :

1. The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Tahap ini adalah ketika anak berumur 3 sampai 6 tahun. konsep mengenal Tuhan sangat dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga menanggapi agama anak masih memakai konsep Fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Pada usia dini, perhatian seorang anak sangat tertuju pada acara sang guru bercerita tentang agama dan akan lebih menarik ketika behubungan

dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Pernyataan Tuhan oleh anak akan lebih bernada Individual, emosional, dan spontan tapi penuh arti teologis.

2. The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan)

Tahap ini dimulai pada usia 7 sampai 12 tahun, dimana pikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak akan beralih dengan Tuhan adalah Pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang semula adalah emosi akan berubah menggunakan logika (Masganti, 2015:127). Dalam hal ini anak harus diberikan pembelajaran serta dibiasakan untuk shalat dan dipukul apabila melanggar. Rasulullah bersabda :

“suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkan antara mereka ketika mereka tidur”. (HR. Al-Hakim dan Abu Dawud). Memukul dalam Hadits bukan berarti kekerasan melainkan pukulan yang dilakukan dengan kasih sayang. Rasulullah bersabda : *“dan janganlah kamu memukul muka /wajah”* Dalam pandangan tahap ini, anak akan cenderung lebih meniru. Sehingga orangtua harus menjadi figure teladan yang baik agar menjadi model yang menarik bagi anak-anaknya.

3. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Menurut Masganti (2015: 128) Tahap ini terjadi sejak usia 12 tahun hingga seumur hidup. Konsep keagamaan yang dianut adalah Individualistik yang terbagi menjadi tiga golongan, yaitu :

- Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan sedikit pengaruh fantasi. Anak-anak mungkin masih membayangkan ajaran agama bercampur dengan fantasi.
- Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan dan bersifat personal (perorangan). Anak telah memahami bahwa segala sesuatu yang bersifat gaib hanya Allah yang mengetahui wujudnya.

- Konsep ketuhanan yang bersifat humanistic, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Golongan ini percaya bahwa Tuhan akan selalu berbuat adil terhadap manusia dan mereka akan selalu berbuat kepada orang lain sebagai perwujudan ajaran agamanya.

Menurut Deconnhyada tiga tahap perkembangan agama pada manusia, yaitu :

- I. Attribute Themes. Usia 8 sampai 10 tahun. Tuhan dipandang memiliki ciri sama dengan manusia
- II. Personalization Themes, Usia 11 sampai 23 tahun. Dalam hal ini remaja memahami bahwa Tuhan tidak memiliki bentuk fisik yang sama dengan manusia.
- III. Interiorization Themes. Usia 11 atau 15 tahun. Usia ini, anak memahami bahwa Tuhan benar-benar tidak sama dengan manusia karena Tuhan adalah pencipta manusia .

Dalam Masganti (2015: 129) Fowler juga mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan agama pada manusia, yaitu anak usia 0-7 tahun berada ditahap perkembangan agama (intuitive-projective). Tahap ini karakteristik agama penuh dengan khayalan. Pada usia 7-11 tahun anak berada pada tahun mythicalliteral dimana karakteristik agama bersifat literal. Anak-anak meyakini agama dengan berpikir operasional konkrit. Kesimpulannya yaitu agama telah berkembang sejak usia dini sebab itu diperlukan hal yang harus sesuai dengan tahap perkembangan beragama anak. Menurut Clark, ada enam sifat beragama pada anak diantaranya :

- a) Unreflective (tidak mendalam)

Sifat ini merupakan kepercayaan dengan menerima ajaran agama dengan tidak dikritik dan tak mendalam (hanya sekedar saja), meskipun tidak masuk akal.

- b) Egpsentric (Egpsentris)

Sifat ini merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan melaksanakan agama demi kepentingan dirinya dan yang

dipandang akan memberikan kesenangan kepada pribadinya. Contohnya seperti untuk disayangi Tuhan maka anak harus melaksanakan shalat.

c) Anthromorphis (menyamakan Tuhan dengan manusia)

Sifat ini ditunjukkan oleh anak dengan pemahaman konsep Tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Dalam pemahaman anak, Tuhan sama dengan manusia, misalnya : pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada didalam tempat gelap. Anak berpendapat Tuhan bertempat disurga yang terletak dilangit dan tempat bagi orang-orang yang baik.

d) Verbalited and Ritualistic (Kata-kata dan ritual)

Sifat ini ditunjukkan kegemaran anak dalam menghafal do'a-do'a serta melaksanakan sesuatu yang berdasar dengan pengalaman dan tuntunan guru serta orang tua.

e) Imitative (meniru)

Sifat ini akan ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk meniru orang tua dan lingkungan sekitarnya, ketika orang tua melaksanakan shalat ke masjid maka anak akan mengikuti orang tua nya ke masjid meskipun tidak mengetahui gerakannya.

f) Wondering (Rasa Takjub/ kagum)

Sifat ini akan ditunjukkan dengan kekaguman anak kepada penciptaan Tuhan secara lahiriah, misalnya seperti mukjizat Nabi yang diberikan oleh Allah.

Ciri-ciri pokok dan sifat Agama pada anak juga dikemukakan oleh Robert W.Crapps dalam Masganti (2015:131), yaitu :

1) Egocentric Orientation

Orientasi ini dilukiskan dengan penelitian piaget tentang Bahasa anak dari usia 3-7 tahun, menurut Piaget pada usia ini anak bersifat monolog dan monolog kolektif dimana anak-anak selalu berbicara tentang dirinya dan berdo'a juga hanya untuk dirinya sendiri.

2) Anthropomorphic Concreteness

Tahap ini juga berlangsung pada usia 3-7 tahun, hal ini ditunjukkan dengan pemahaman anak tentang agama berdasarkan pengalaman orang lain dan pengalaman dirinya sendiri. Seperti, Allah yang dibayangkan oleh anak berwujud besar dan kekuatannya melebihi manusia.

3) Experimentation, initiative, spontaneity

Tahap ini berlangsung dengan usia pada 4-6 tahun, dimana anak akan berinisiatif menampakkan diri dilingkungan permainannya. Anak-anak dalam usia ini cenderung mengikuti kegiatan yang dilakukan orang tuanya di luar rumah.

c) Pandangan Anak Terhadap Beberapa Ajaran Agama

Menurut Fowler dalam (Masganti :2015, 132), pandangan anak terhadap ajaran agama dipengaruhi dengan kemampuan berpikir dan perkembangan moral anak. Hal tersebut mempengaruhi pengertian anak-anak terhadap konsep, Tuhan, Ibadah, Do'a dan lainnya.

a) Konsep Tuhan Pada Anak

Penelitian Harms (dalam spilka) tentang konsep Tuhan pada anak dengan meminta anak menggambarkan Tuhan dengan kata-kata. Harms mengemukakan bahwa :

- 1) Dalam fase dongeng, anak akan memahami Tuhan sesuai fantasi mereka. Dimana Tuhan berbentuk indah jika fantasi mereka indah.
- 2) Dalam fase realistic, Tuhan akan dipahami oleh anak berbentuk mirip dengan manusia dan dapat menolong manusia.
- 3) Dalam fase individualistik, pada tahap ini Harms melakukan tiga penelitian. Yang pertama menggunakan symbol keagamaan, kedua dengan gambar imajinatif yang dibuat oleh anak, dan terakhir dengan gambar kepercayaan mereka terhadap agama. Dari penelitian ini, Harms menarik kesimpulan bahwa anak sesuai dengan motif pembelajaran agama yang diperoleh masing-masing.

Deconchy dalam Masganti (2015:133) juga mengemukakan pendapat yaitu :

- 1) Pada tahap atribut anak memahami bahwa tuhan merupakan benda dalam ukuran yang besar, pemahaman ini hampir sama dengan animisme.
- 2) Pada tahap personal, anak akan memahami bahwa Tuhan tidak sama dengan benda dialam melainkan memiliki karakteristik fisik yang khas.
- 3) Pada tahap interiosasi, anak akan membayangkan Tuhan dengan bentuk yang abstrak, misalnya berkaitan dengan sikap keadilan. Dalam tahap inilah terkadang anak memiliki keraguan terhadap Tuhan.

Dari kedua penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep mengenai Tuhan setiap anak berbeda tergantung tahap perkembangan kognitifnya. Penulis juga melakukan Tanya jawab kepada 40 orang anak usia 6 tahun, dimana jawabannya adalah mereka menyukai Tuhan dan Tuhan berada di Mesjid atau Gereja. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa setiap tahap usia anak berbeda pemahaman terhadap agama. Dalam hal inilah peran orang tua dan guru sangat penting untuk mengarahkan sang anak.

b) Konsep Do'a atau Ibadah lainnya

Dari penelitian Long, Elkind, dan Spilka dalam Masganti (2015,: 134) menyimpulkan bahwa anak-anak memandang ibadah sebagai berikut :

- 1) Pada usia dibawah 7 tahun, anak akan senang membaca dan menghafal do'a-do'a serta cenderung mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan orang tuanya.
- 2) Pada usia 7-9 tahun anak mendefenisikan bahwa berdo'a atau ibadah merupakan kegiatan wajib sebagai aktivitas untuk menyampaikan permohonan terhadap Tuhan nya.
- 3) Pada usia 10-13 tahun, anak mendefenisikan do'a atau ibadah sebagai sarana berdialog kepada Tuhan, lebih dari menyampaikan permohonan dan cenderung bersifat non material.

Dalam penelitiannya, penulis pernah bertanya kepada anak usia 7-8 tahun tentang konsep do'a. kemudian mereka menjawab, do'a adalah sarana untuk meminta sesuatu dan jika permintaan tersebut tidak dikabulkan maka akan menimbulkan kekecewaan. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa usia paling tepat mengajarkan hafalan dan do'a adalah pada usia dini. Dalam tahap inilah guru dapat memanfaatkan anak untuk menguasai do'a dan ibadah.

c) konsep Identitas Keagamaan

Melalui penelitian Elkind dengan menggunakan metode wawancara, ia menemukan tiga tahap perkembangan anak diantaranya :

- 1) Pada usia dibawah 7 tahun, anak belum memahami identitas agama bahkan banyak yang masih tidak mengetahui nama agamanya.
- 2) Pada usia 7-9 tahun, anak sudah dapat mengemukakan informasi tentang perbedaan agamanya dengan agama yang lainnya secara global, pada usia ini anak sudah dapat menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya.
- 3) Pada usia 10-12 tahun, anak dapat menjelaskan identitas dan konsep dasar agama secara abstrak.

d) Minat Beragama Pada Anak

Menurut Hurlock dalam buku Masganti (2015: 135), minat beragama pada anak usia dini mencakup hal yang berkaitan pada kelahiran, kematian, pertumbuhan, dan unsur-unsurnya. Minat tentang kelahiran ditunjukkan dengan pertanyaan dari mana seorang bayi bisa lahir. Minat, kematian ditunjukkan dengan pertanyaan penyebab kematian dan apa yang terjadi setelah kematian. Sementara minat pertumbuhan akan ditunjukkan dengan banyak bertanya tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada diri anak sedangkan minat mengenai Tuhan akan ditunjukkan anak melalui pernyataan Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Kuat. Menurut Dardjat, anak usia dini memahami kematian adalah sebagai hukuman dan juga sebagai akhir jalan dari sebuah penyakit, ketiga akibat kecelakaan dan yang terakhir adalah

tidur didalam tanah. Seorang anak pernah bercerita kepada penulis, bahwa ketika kakeknya meninggal kakeknya hanya sedang tidur didalam tanah.

e) Usaha Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak Pada Anak Usia Dini

Minat anak-anak terhadap agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, terlebih lagi sifat anak-anak yang cenderung meniru orang-orang disekitarnya. Pada usia 3-4 tahun anak akan sering mengemukakan pertanyaan yang berhubungan dengan agama, contohnya : dimana Tuhan?. Cara anak memandang agama masih sama dengan cara ia memandang dirinya. Kepercayaan anak masih sangat tergantung dengan apa yang didengarnya dari orang tua dan lingkungannya (Masganti, 2015:136), pada saat ini juga anak-anak berkemungkinan bersifat kontradiktif. Konsep tentang agama dimata anak adalah bersifat ril dimana anak akan menafsirkan sesuatu sesuai dengan apa yang diketahuinya. Pada masa usia dini anak akan bersifat egosentris dimana pemahaman yang terjadi adalah anak akan percaya bahwa Tuhan maha pengasih dan tidak akan mengharapkan balasan, pengajaran agama melalui cerita pada masa ini sangat sesuai. Waterink berpendapat bahwa ketika anak berumur 6 tahun ia belum mempunyai rasa bersalah dan berdosa terhadap apa yang ia lakukan pada masa inilah lingkungan sekitar yang akan mengajarkan kepadanya bahwa Tuhan tidak menyukai berbuat kesalahan.

Ketika berusia 7 tahun perasaan takut anak kepada Tuhan telah berkembang menjadi rasa cinta dan rasa hormat. Pada saat ini anak mulai krisis dan berharap bahwa Tuhan adalah zat yang maha baik, karna yang baiklah yang pantas untuk didekati dan dicintai (Masganti 2015:138). Pada masa anak berpikir konkrit, ia juga akan memahami mengenai kelahiran dan kematian. Pada saat inilah anak akan menuntut pada Tuhan jika ada kematian orang yang dicintainya dan jika Tuhan tidak mengabulkan do'anya, ia akan mulai meragukan Tuhan. Keraguan tersebut cenderung terjadi pada anak yang cerdas, terdapat 3 jenis keraguan : yang pertama, keraguan teoritis yaitu

keraguan yang disebabkan oleh perkembangan pikiran dimana anak berkeyakinan bahwa Tuhan menyayangi orang baik, tetapi ada juga orang baik yang bernasib malang hal inilah yang menyebabkan keraguan anak. Kedua, keraguan yang disebabkan oleh kekecewaan misalnya ketika anak mengharapkan sesuatu yang baik terjadi tetapi justru sesuatu yang buruklah yang terjadi. Dan yang terakhir adalah keraguan yang disebabkan antara pertentangan batin dan etika (kesusilaan) hal ini terjadi ketika seseorang mengajarkan anak untuk berkata jujur tetapi ia sendiri malah berbohong.

Hal-hal inilah yang kemudian dapat menyebabkan rasa malas untuk belajar agama dalam diri anak, maka pada tahap umur 7 tahun orang tua harus mengajarkan pada anak bahwa shalat adalah merupakan ibadah inti (Masganti, 2015:138). Dan ketika berumur 10 tahun anak belum bisa melaksanakan shalat maka islam memperbolehkan orang tua memukul dengan kasih sayang. Ini merupakan penanaman nilai agama lewat pembiasaan. Dalam hal ini anak telah memahami bahwa setan adalah perwujudan dari sifat-sifat buruknya, dan sudah dapat mengontrol diri dan sikapnya. Maka dalam hal ini orang tua harus tegas memberi hukuman ketika anak tidak melaksanakan ibadah. Pada usia 7-11 tahun anak sudah memiliki diferensiasi dimana anak sudah dapat menentukan cara beribadahnya sendiri. Bisa saja anak menolak ajakan orang tua untuk beribadah atau meniru cara beribadah orang lain dikarenakan orang tuanya dirumah tidak melaksanakan shalat.

Menurut Masganti (2015:139) Baik buruknya pendidikan agama anak sangat dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Bandura menyatakan seorang anak menerima dan memproses sesuatu melalui identifikasi lingkungan disekitarnya. Berdasarkan hal inilah, sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik terlebih kepada sifat anak yang cenderung meniru orang-orang yang berada dalam lingkungannya, orang tua harus rajin dalam melaksanakan ibadah agar anak juga menirukan hal tersebut. Islam selalu mengajarkan agar orang tua memberikan contoh yang baik kepada anaknya, Rasulullah

pernah menegur seorang ibu yang berjanji akan memberikan kurma kepada anaknya tetapi tidak jadi diberikan. Hal ini merupakan pelajaran dasar kepada anak bahwa berdusta itu dilarang meskipun untuk kebaikan anak. Selain dari percontohan dan pemahaman, saat ini juga banyak buku-buku dan alat-alat untuk menunjang penyampaian nilai-nilai agama kepada anak. Media sangat penting dalam penyampaian nilai agama kepada anak.

Nashih Ulwan dalam buku Masganti (2015:140) mengemukakan bahwa dalam upaya membimbing kematangan anak dalam beberapa metode yang dapat dipilih, antara lain :

1) Pendidikan Agama dengan Metode Keteladanan

athiyah al-Abrasyi berkata bahwa anak-anak akan berbahasa sesuai dengan Bahasa ibu. Maka dari itu ketika orang tua menggunakan Bahasa yang baik anak akan berbahasa dengan baik dan benar, begitupun dalam hal pembentukan karakter akhlak dan pergaulan anak, orang tua akan selalu menjadi model bagi anak-anaknya. Hal inilah yang disebut dengan keteladanan, yang selaras dengan fitrah manusia. Sebesar apapun usaha dalam mendidik anak untuk kebaikannya, bagaimanapun fitrahnya, anak tak akan mampu menerapkan prinsip-prinsip kebaikan apabila anak tidak melihat dan menirukan hal-hal tersebut dari orang tuanya. Orang tua merupakan pokok-pokok pendidikan utama sebagai pencipta nilai dan moral yang tinggi dan pengajar banyak hal kepada anak.

Suatu ketika, seorang lelaki mendatangi Khalifah Umar bin Khatab mengadukan kedurhakaan sang anak. Kemudian anak tersebut melakukan pembelaan, “Wahai, Amirul Mukminin, bukankah anak juga mempunyai hak yang harus diberikan bapaknya?” “Tentu, memilhkan ibunya, memberikan nama yang baik, dan mengajarkan al-Kitab kepadanya.” Jawab Umar. “Sesungguhnya ayahku belum melakukan satupun diantara itu semua. Ibuku seorang Bangsa Etthiopia keturunan Majusi, ayahku memberiku nama Ju'al (kumbang kelapa), dan ia belum mengajarkan kepadaku

sehuruf pun dari al-Kitab, “si anak membela diri. Umar menoleh kepada lelaki itu dan berkata, “Engkau telah datang kepadaku mengadukan kedurhakaan anakmu, padahal engkau telah mendurhakainya sebelum ia mendurhakaimu, dan engkau telah berbuat buruk kepadanya sebelum ia berbuat buruk kepadamu!”(Masganti, 2015:141) Kesimpulan dari cerita diatas adalah, anak akan cenderung seperti orang tua. Ketika orang tua menanamkan dan mencontohkan hal-hal baik maka anak akan mencontoh hal tersebut.

2) Pendidikan Agama dengan Metode Pembiasaan

Kebiasaan adalah metode yang paling memungkinkan diterapkan didalam lingkungan masyarakat dan sekolah. Kebiasaan tersebut terbentuk dari nilai yang membuatnya menjadi permanen, kebiasaan ini juga harus dilakukan dengan cara yang konsisten dan berujung pada kematangan beragama (Masganti, 2015:141). Seperti pembiasaan dalam Ibadah sholat, tadarus al-Qur’an, infaq dan sedeqah. Allah berfirman dalam Q.S Luqman ayat 13 :

﴿لَمَّا بَلَغَ الْهُدَىٰ قَالَ يَا بَنِيَّ إِنَّ لَكُمْ عِبَادَةً لِّمَنِ تُؤَدُّونَ ۚ إِنَّهَا لَمَّا لِلَّهِ لَمَّا أُنزِلَتْ فَذَكَرْتُكَ لِيَوْمَ تَدْعُ الْأُمَّةَ أَدْنَىٰ رَبِّكَ بِمَا عَمِلْتَ ۗ فَيُدْخِلُهُ رَحْمَةً أَوْ جَذَابًا أَلِيمًا﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya “Hai, anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Rasulullah sendiri pun telah memberikan contoh penanaman akidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau.

3) Pendidikan Agama dengan Metode Nasehat

Nasehat adalah sebuah keutamaan dalam beragama. Nasehat juga merupakan ciri keberuntungan seorang sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Ashr ayat 3 :

﴿إِن شِئْتُمْ إِلَّا السَّوْءَ وَبِئْسَ مَا تَرْجُوْنَ ۚ إِنَّ الْآخِرَ لَخَيْرٌ مِّنَ الْأَوَّلِ ۚ وَالْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَمَا بَيْنَهُمَا سَوَاءٌ لِّمَن كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا ۗ إِنَّ عَذَابَ اللَّهِ هُوَ أَلِيمٌ﴾

bahkan sampai dengan memukul pantatnya dengan kayu agar dalam hatinya tertanam rasa takut melanggar perintah Allah Ta'ala. Berikut adalah persyaratan dalam pemberian hukuman pukulan dalam Masganti (2015:144) yaitu sebagai berikut ini :

- I. Para pendidik atau orang tua hendak tidak terburu-buru dalam menggunakan metode hukuman dengan pukulan, kecuali setelah menggunakan semua kelembutan dan mencoba metode lain yang membuat jera
- II. Para orang tua atau pendidik tidak memukul anak ketika ia dalam keadaan sangat marah, karena hal ini dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap sang anak. Perlakuan ini merupakan sabda Rasulullah, “Janganlah kamu marah” sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.
- III. Ketika para pendidik atau orangtua memberikan hukuman pukulan pada anak dengan memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada, dan perut. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa hukuman adalah metode pendidikan yang harus dilaksanakan secara hati-hati dan tidak terburu-buru. Sebab hukuman yang dilaksanakan tanpa hati-hati dapat menimbulkan rasa sakit hati dan dendam pada anak-anak.

3. Pendidikan Agama Anak Usia Dini

Pendidikan agama islam anak usia dini adalah pendidikan yang memberikan pengenalan tentang agama Allah kepada Anak. Misalnya seperti memperkenalkan anak kepada ajaran ajaran Allah, seperti sholat, berwudhu, berdoa, berpuasa dan berbagai hal tentang larangan dan perintah dari Allah SWT. Menurut Jumaris dalam buku yang ditulis oleh Rusydi mendeskripsikan bahwa pendidikan pada anak usia dini adalah salah satu cara atau proses yang harus dilakukan oleh orangtua untuk mengarahkan dan memberikan pendidikan serta memberikan bimbingan dan arahan yang bertujuan untuk membentuk karakter anak yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Yang artinya anak jika mengambil keputusan baik, maka itu adalah pilihan yang dapat ia banggakan sebagai hasil dari kerja

kerasnya, kemudian jika pilihan itu berakibat buruk padanya maka anak haruslah menerima dan bertanggung jawab atas hal yang sudah ia putuskan dan lakukan, peran orangtua sangat penting untuk pembentukan anak yang siap bertanggung jawab (Rusydi, 2016:3).

Anak haruslah mendapatkan pendidikan yang terbaik dari orangnya maupun dari sekolah yang terbaik. Sekolah yang memiliki kualitas yang baik membuat anak untuk dapat mengoptimalkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan juga mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak. Anak juga memerlukan pendidikan untuk mengoptimalkan kecerdasan yang ia bawa sejak anak lahir, untuk melahirkan potensi yang anak miliki serta bakat-bakat yang anak miliki untuk menyiapkan ia menghadapi masa depannya. Pendidikan yang diberikan kepada anak tentunya harus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, yang pada prinsipnya anak harus bermain sambil belajar. Maka dari itu anak sangat tepat disekolahkan dan mendapat pendidikan di taman kanak-kanak yang memberikan anak pengetahuan yang juga mengetahui prinsip-prinsip anak dalam belajar.

Undang-undang (UU) Pada Nomor 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa system dalam pendidikan Nasional Pada Bab I Pasal I Butir 14 menjelaskan pendidikan pada usia dini adalah “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Artinya pada usia dini stimulus untuk merangsang perkembangan anak sangatlah penting untuk dilakukan. Dengan pemberian rangsangan yang baik, maka aspek pertumbuhan anak akan berkembang dengan baik, aspek rohani pengetahuan dan lainnya akan berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan oleh orangtua atau guru, maka anak akan memiliki kesiapan yang memadai atau kesiapan yang baik untuk memasuki sekolah lanjutan.

Dalam Hadist Nabi Muhammad SAW, juga menjelaskan betapa pentingnya pendidikan yang dilakukan sejak usia dini, Hadist tersebut berbunyi yaitu :

Ajaran agama Islam juga mendukung pentingnya pendidikan anak usia dini, sebagaimana sabda nabi SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهَا أَوْ يُنَصِّرَانِهَا أَوْ يُمَجِّسَانِهَا كَمَا نَلَّ الْبَيْهَمَةُ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari, 1296: Juz 5)

Pada hadist tersebut mendeskripsikan bahwa Penting melakukan pendidikan itu sejak dini. Pendidikan Agama Islam maupun pendidikan pengetahuan umu lainnya. Yang tujuannya adalah untuk memberikan ilmu dan pengetahuan agar anak memiliki bekal dan bakat untuk menghadapi masa depannya. Hadist ini juga menjelaskan bahwa anak terlahir suci, kemudia ia diwarnai oleh sekitarnya, terutama ayah dan ibunya, jika ayah dan ibunya memiliki agama nasrani, maka anak itu akan tumbuh dengan agama tersebut. Namun sebaliknya apabila anak tersebut memiliki orangtua yang beriman kepada Allah dan memeluk Agama Islam, maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan Agama Islam, mengenali Allah sebagai Tuhannya, serta didikan orangtuanya akan mempengaruhi anak untuk taat dan beribadah kepada Allah maupun sebaliknya (Khadjah, 2015: 4).

Dari penjelasan diatas tentang pendidikan anak usia dini, bahwa pendidikan di usia dini adalah pendidikan pertama pada anak yang penting untuk dilakukan. Pendidikan anak usia dini penting dilakukan dengan

landasan undang undang yang telah dijelaskan diatas. Kemudian tidak hanya dalam undang undang jelas dalam Hadist Rasullullah, bahwa pendidikan anak sebaik sebainya dilakukan sejak dini, Karena anak terlahir suci dan orangtuanya maupun lingkungannya lah yang berperan untuk memberi ilmu pengetahuan untuk anak, maka dalam memberi pendidikan hendaklah memperhatikan lingkungan serta hal hal yang ada dalam lingkungan rumah maupun sekolah anak, karna itu adalah hal yang pertama kali memberikan ilmu pengetahuan untuk anak.

a. Prinsip prinsip dalam pembelajaran Agama Islam pada Anak Usia Dini

Menurut Muhammad (2006: 64) Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Agama Islam adalah DAP (*Depelopmentally Appropriate Practice*) adalah pembelajran yang didasarkan pada minat anak. Setiap pembelajaran yang akan dilakukan mempertimbangkan berbagai hal yang berlandaskan ketersediaan anak dalam mengikuti pembelajaran yang ia senangi. Kemudian pembelajaran ini juga didasarkan pada kemampuan anak dalam melakukan kegiatan sehari hari, dan mengikuti lingkungan social tempat anak tersebut tumbuh da berkembang.dan dalam melakukan pembelajaran Agama Islam kita memperhatikan beberapa hal yaitu

- a) Disesuaikan dengan taraf perkembangan pada anak
- b) Disesuaikan dengan hal yang anak sukai atau minat anak
- c) Disesuaikan dengan hal hal yang mampu anak lakukan
- d) Disesuaikan dengan apa yang anak butuhkan dalam lingkungan anak.

Dari penjelasan prinsip diatas, guru hendaknya sebagai pendidik anak usia dini, harus memperhatikan prinsip- prinsip yang telah diuraikan diatas. Pendidikan haruslah memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan pada anak sejak usia dini, maka ketika seorang guru melakukan pembelajaran, harus melakukan prinsip sesuai minat anak, sesuai dengan perkembangan anak, sesuai dengan kemampuan anak dan sesuai dengan apa yang anak butuhkan. Pembelajaran tersebut harus

dimodifikasi dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip diatas agar menjadi sebuah pembelajaran yang disenangi dan disukai anak. Ketika guru tidak mempertimbangkan hal hal tersebut dalam melaksanakan pembelajaran Agama Islam, maka pembelajaran tersebut kurang efektif, dan akan menjadi kurang maksimal. Dan pembelajaran akan menjadi kurang diminati oleh anak yang menjadikan pembelajaran tersebut kurang disukai oleh anak.

Pada dasarnya anak dilahirkan dengan kecerdasan yang berbeda beda. Kemudian gen dari kedua orangtua akan memberikan kecerdasan yang anak bawa sejak awal. Dengan begitu anak tidak lahir dengan membawa kecerdasan dapat memecahkan misalnya sendiri seperti orangtua. Maka tugas dari pendidik dan orangtua haruslah memberikan kebahagiaan untuk anak. Anak berhak untuk merasakan bahagia atas kehidupan yang baru anak jalani. Maka sangat penting membuat anak merasa bahagia pada fase pertama dalam kehidupannya. mempersiapkan lingkungan yang menyenangkan bagi anak adalah salah satu cara membuat anak menjadi bahagia, kemudian memberikan anak pemahaman pemahaman yang dapat anak mengerti dengan usia yang anak miliki adalah hal hal yang dapat membahagiakan anak pada fase awal kehidupan yang anak jalani (Muhammad, 2006:64).

Dalam pembelajaran Agama Islam, harus memperhatikan beberapa hal hal dasar atau prinsip yang dasar untuk melaksanakan pembelajaran tersebut, maka prinsip tersebut seperti yang dijelaskan dibawah ini :

- 1) Prinsip yang dilakukan pada kegiatan anak sehari hari. Seperti halnya kebutuhan anak yang paling mendasar, prinsip ini dilakukan dalam membentuk karakter anak anak yang paling dasar agar sesuai dengan karakter Islam.
- 2) Prinsip yang diberikan contoh kepada anak. Orangtua adalah teladan bagi anak, maka perlunya orangtua memberi contoh dan memberikan lingkungan yang religious untuk anak, agar anak belajar islam dengan konsisten dan dengan kerja sama yang baik antara guru dan orangtua

untuk memberikan pengalaman yang baik untuk membentuk karakter Islam pada diri anak.

- 3) Prinsip yang sama dengan kurikulum. Guru sebagai pendidik dan orangtua bekerja sama dalam memberikan pembelajaran Agama Islam dengan syarat pembelajaran tersebut diberikan secara berurutan atau bertahap. Seperti halnya memberikan pembelajaran termudah dan tersulit di akhir. Karena dengan begitu anak akan memiliki pemahaman yang konsisten dan memahami dengan mudah pembelajaran yang diberikan kepada anak tersebut.
- 4) Prinsip DAP (*Devloementally Appropriate Practice*). Prinsip ini adalah tentang penyajian materi yang prosesnya harus lebih diperhatikan oleh pendidik. Proses pemberian materi oleh guru haruslah sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, maka pembelajaran tersebut harus mempertimbangkan tumbuh dan kembang anak.
- 5) Prinsip dengan menggunakan Psikologi Perkembangan pada anak. Pada dasarnya, guru menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah sesuai dengan psikologi perkembangan anak usia dini. Maka pemberian materi harus selalu berkesinambungan dengan prinsip-prinsip dasar psikologi perkembangan anak usia dini.
- 6) Prinsip yang menggunakan monitoring secara rutin. Tujuan dalam suatu pembelajaran adalah untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran yang artinya, pembelajaran harus menggunakan monitoring yang dilakukan setiap hari, untuk mengecek atau memeriksa perkembangan anak dalam pembelajaran tersebut. Dalam hal ini juga jika terdapat kesalahan atau terdapat ketidak sesuaian maka perlu diadakannya perbaikan. Langkah ini baik dilakukan untuk memantau perkembangan anak.

b) Model Pembelajaran *Quantum Learning* dalam pembelajaran Agama Islam AUD

Menurut E. Mulyasa (2006: 194) Model pembelajaran Quantum Learning adalah pembelajaran tentang “ katakan dan lakukan”. Model

pembelajaran ini adalah pembelajaran yang membuat anak lebih interaktif dalam pembelajaran. Pembelajaran ini juga melibatkan panca indra dalam pembelajaran, contohnya seperti melibatkan indra pengelihatn, pendengaran, penciuman dan perasa. Dalam pembelajaran, model ini akan membuat siswa lebih aktif dengan pembelajaran, seperti halnya anak di tuntut untuk melakukan percobaan dan menjelaskan apa yang ia hasilkan dalam percobaan percobaan tersebut. Dalam hal ini penggunaan indra dalam menjelaskan pembelajaran yang diberikan pendidik maka anak akan semakin memaknai pembelajar tersebut. Anak juga akan semakin memahami dan pengetahuan yang diberikan kepada anak akan tertanam dalam otak anak karena anak mengalami secara langsung serta diberikan pengetahuan secara konkrit kepada anak.

Pembelajaran model *quantum learning* adalah sebuah pembelajaran yang menyenangkan anak dalam pembelajaran tersebut. Untuk membuat anak rileks dan tidak mudah bosan, maka guru memperdengarkan music untuk mencairkan kebosanan dalam pembelajaran tersebut. Dalam mutar music, guru juga harus memilih music yang sesuai dengan pembelajaran yang membuat anak menjadi rileks dalam pembelajaran tersebut. Pemutaran music juga diharapkan untuk memberikan ketenangan, dan memberikan daya ingat kepada anak, serta menstimulasi pengetahuan anak dalam pembelajaran tersebut. Sesuai dengan model pembelajaran *quantum learning* bahwa pembelajaran anak haruslah berlandaskan dengan kesenangan anak. Ketika pembelajaran menyenangkan, maka akan membuat pembelajaran menjadi kondusif dan anak akan menerima secara menyenangkan, yang artinya anak akan senang Dalam belajar yang membuat anak menerima pembelajaran dengan senang dan dapat memaknai pembelajaran tersebut, dan membuat pengetahuan tersebut diingat oleh anak dalam waktu yang lama . (E. Mulyasa, 2006: 195).

Beberapa konsep menurut (E.Mulyasa, 2006: 196). dalam pembelajaran quantum learning adalah seperti yang dijelaskan berikut ini:

- 1) Berikan anak pengalaman belajar dengan menyajikan anak pembelajaran yang sesuai dengan umur serta perkembangan mereka.
- 2) Pembelajaran ini mengungkap konsep dengan menggunakan permainan orkestra simfoni atau menggunakan musik dalam pembelajarannya.
- 3) Dalam pembelajaran, anak diharapkan unggul dalam berbagai aspek pembelajaran tersebut.

Pada ketiga konsep yang dimiliki oleh model pembelajaran *quantum learning* bahwa seyogyanya pembelajaran yang diberikan kepada anak adalah pembelajaran yang berdasarkan kesenangan. Pembelajaran yang membuat anak bahagia adalah pembelajaran positif yang membangun karakter yang menyenangkan pada anak. Pembelajaran yang menyenangkan juga akan membuat anak menjadi senang ketika pembelajaran diberikan oleh guru dan itu akan membuat hubungan yang baik antara guru dan anak. Pembelajaran yang menyenangkan juga akan membuat imajinasi dan kreativitas anak ditumbuhkan dengan cara natural atau tidak dipaksa, hal ini sangat baik dilakukan dalam pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini selain memberikan pembelajaran Tentang Ketuhanan secara menyenangkan, pembelajaran menyenangkan seperti ini juga membuat anak dapat mengetahui pembelajaran dengan cara menyenangkan (Hernowo, 2007: 12).

Pembelajaran harusnya memiliki konsep yang menyenangkan agar anak menyukai pembelajaran tersebut. Pembelajaran tidak hanya untuk mencapai pembelajaran yang berprestasi tetapi haruslah berlandaskan kepada pembelajaran yang menyenangkan yang membuat anak menyukai dan menerima pembelajaran dari pendidik secara menyenangkan, yang pada akhirnya pembelajaran tersebut

membuat anak menikmati pembelajaran yang akan membuat anak ingat pembelajaran yang menyenangkan, yang mengembangkan kreativitas serta memberikan ilmu yang bermanfaat pada anak. Pembelajaran yang menyenangkan harusnya juga haruslah megembangkan potensi dan aspek perkembangan yang ada pada anak. Seorang tokoh Hernowo menjelaskan bahwa “ *Learing is most effective when is ful*” dan dibarengi dengan pelajaran yang menyenangkan. Dalam pembelajaran, suasana yang menyenangkan, menciptakan kenyamanan, dan suasana yang kondusif sangat diperlukan dalam pembelajaran anak. Untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan tersebut, guru sebagai pendidik harusnya menerapkan model pembelajaran *quantum learning*. Model pembelajaran ini dapat mewujudkan pembelajaran yang disajikan dengan menyenangkan kepada anak usia dini.

Pendapat ini sesuai dengan Collin Rose & Malcolm J. Nichol (2003 : 93). beberapa cara yang dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan disukai oleh anak adalah, sebagai berikut ini:

- 1) Dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak, tanpa tekanan yang membuat anak menjadi stres karna pembelajaran yang terlalu tegang. Tetapi walaupun dengan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan prinsip yang anak anak harus sukses dalam pembelajaran.
- 2) Guru menekankan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan guru harus selalu memberikan penekanan kepada anak tentang kegunaan dari pembelajaran yang di pelajari serta memberikan anak penjelasan tentang pentingnya pembelajaran tersebut.
- 3) Memberikan pemahaman pada anak. Pembelajaran juga mempunyai daya humor yang menghibur anak, serta memiliki istirahat dalam pembelajaran tersebut.
- 4) Dalam pembelajaran, guru harus mempertimbangkan pentingnya penggunaan panca indra dan juga menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri dalam pembelajaran tersebut.

- 5) Dalam pembelajaran anak didik harus mampu untuk memaksimalkan kreatifitasnya, juga mampu memberikan inovasi inovasi yang baru.
- 6) Memperhatikan alat atau bahan dalam pembelajaran, serta melakukan evaluasi dalam waktu yang nyaman atau tidak tergesa gesa.

Ketika menggunakan model pembelajaran *quantum learning* maka pembelajaran tersebut memiliki tujuan yaitu semua anak memiliki keberanian untuk berbicara, pembelajaran yang dilakukan memiliki tujuan untuk menyukseskan pembelajaran, pembelajaran memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, memberikan *reward* kepada anak yang memiliki usaha dalam setiap pembelajaran, ketika pembelajaran tersebut memiliki makna dalam pembelajaran maka anak perlu diberikan hadiah pujian kepada anak. Pembelajaran Agama Islam sangat baik diusung menggunakan struktur pembelajaran yaitu teknik “AMBAK”. Pada cara ini guru sebagai pendidik memberikan pengalaman langsung kepada anak dan memberikan pengalaman seberapa penting pengetahuan itu dimiliki dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari, kemudian guru juga menjelaskan bahwa pengetahuan yang dialami langsung akan memberikan makna yang membuat anak mengingat pengetahuan itu dalam waktu yang lama (Wiji, 2017: 126).

Berikut adalah deskripsi tentang cara cara yang disingkat dengan “AMBAK” yaitu sebagai berikut ini menurut Ahmad (2009:120):

A: Apa yang sedang di pelajari oleh anak

Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Usia Dini haruslah melalui pengalaman yang diberikan langsung atau membiarkan anak menjelajahi sendiri atau mengamati sendiri untuk menadapatkan makna atau pengetahuan dari pembelajaran tersebut. Maka guru hanya memberikan penjelasan dari prinsip pembelajaran tersebut, semisal guru ingin mengajari anak tentang akhlak maka guru hanya

memberikan garis atau pandangan tentang akhlak tersebut, kemudian anak disuruh untuk mengamati lingkungan sekitarnya untuk mendapatkan makna dalam pembelajaran tersebut. Anak juga bisa saja diajak berjalan jalan untuk mendapatkan makna dalam pembelajaran tersebut. Misalnya anak dibawa berjalan jalan ke pasar atau ke tempat yang ramai. Dalam keadaan tersebut anak disuruh mengobservasi atau mengamati akhlak akhlak apa yang dapat ia ketahui dalam keadaan tersebut. Bisa juga anak didalam lingkungan sekolah ketika ia mengantri untuk mencuci tangan atau untu berwudhu maka anak disuruh menjelaskan pengetahuan apa yang anak dapatkan dalam pengalaman tersebut.

M : Manfaat yang diperoleh oleh anak

Pada pembelajaran guru seyogyanya memberikan anak pemahaman seberapa penting pembelajaran itu dilakukan, serta manfaat yang di peroleh anak dalam pembelajaran tersebut. Dengan menjelaskan manfaat yang diperoleh anak dalam pembelajaran tersebut akan membuat anak menjadi lebih bersemangat, kreativitas anak akan menjadi lebih tinggi dalam pembelajaran tersebut, anak juga akan bisa mengkerasikan pembelajaran tersebut sesuai dengan imajinasi anak. Pembelajaran yang berbentuk seperti itu akan membuat anak semakin termotivasi dalam pembelajaran karena guru memberikan pembelajaran yang menarik. Dalam pembelajaran berwudhu, pada pembelajaran ini guru tidak hanya akan menjelaskan tentang rukun berwudhu atau syarat syah dlam berwhudu tetapi lebih menjelaskan kepada makna awal yaitu untuk bersuci atau tentang membersihkan diri dari kotoran kotoran, atau dijelaskan seperti keadaan yang sebenarnya atau anak mampu melogikakan hal tersebut.

B : Bagiku yang dapat diperoleh anak dalam pembelajaran

Menurut Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah,(2009 : 123) Dalam hal ini anak diberikan tentang manfaat jangka panjang bagi dirinya ketika ia mempelajari serta memperoleh pengetahuan yang diberikan oleh guru. Hal ini akan memberikan anak pemikiran yang

cukup logis, karena pembelajaran tersebut dapat berguna bagi dirinya dalam waktu yang panjang. Seperti halnya guru memberikan pembelajaran mengenai akhlak, ketika seseorang anak memiliki akhlak terpuji maka anak akan disukai oleh ayah, ibu dan orang yang ada disekelilingnya. Selain itu anak yang memiliki akhlak terpuji, anak tersebut juga akan memiliki banyak teman, menjadi teladan dan mempunyai banyak kebaikan yang anak peroleh dari akhlak terpuji yang dimiliki oleh anak. Penanaman akhlak terpuji tersebut merupakan pondasi penanaman karakter anak yang sangat anak butuhkan dalam menghadapi masa depannya. Guru sebagai pendidik akan dikatakan berhasil mendidik anak, ketika ia memiliki akhlak yang terpuji.

Berdasarkan penjelasan diatas “AMBAK” adalah cara-cara atau sebuah teknik dalam pembelajaran Agama Islam yang memberikan, manfaat, pengetahuan serta sebuah hasil jangka panjang yang dimiliki oleh anak tersebut. Dalam hal ini model pembelajaran *Quantum Learning* yang memiliki teknik AMBAK tersebut, menekankan kepada pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dan nilai yang dapat di maknai anak secara menyenangkan dan tidak mendapatkan penekanan, sehingga pembelajaran tersebut bisa disukai dan berguna bagi anak dalam jangka yang panjang, sehingga bisa dikatakan model pembelajaran ini memberikan persiapan kepada anak untuk siap menghadapi masa depan atau memberikan kepada anak suatu pondasi yang kuat dalam kehidupan yang dapat mencegah anak dalam kegiatan kemungkaran.

c. Metode dalam mengembangkan Pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini

Menurut Suyanto (2005 : 139) Metode adalah sebuah cara dalam melakukan pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara sukses. Seyogyanya dalam pembelajaran Anak usia dini, haruslah ditekankan pembelajaran yang menyenangkan dengan cara bermain, bernyanyi, aktif dan melibatkan banyak gerakan. Metode yang

dapat digunakan dalam pembelajaran Agama Islam adalah sebagai berikut ini:

1) Metode dengan menggunakan cerita

Metode pembelajaran dengan metode bercerita adalah salah satu pembelajaran yang menggunakan cerita dalam menyampaikan pembelajaran. Pembelajaran tersebut disampaikan dengan menggunakan alur cerita dan menggunakan lisan kepada anak. cerita yang diberikan kepada anak haruslah sesuai pembelajaran yang di tujukan. Cerita dalam pembelajaran juga harus sesuai dengan tujuan pembelajarn. Dalam metode ini, pemberian pengetahuan yang mengungkapkan perasaan, dan sebuah keinginan yang ingin dilakukan oleh anak tepat menggunakan metode tersebut. Guru dalam pembelajaran dapat membuat giliran anak untuk menceritakan pengalaman yang anak rasakan, dan menyuruh anak lain untuk mendengarkan cerita tersebut. Kemudian anak anak yang lain diajak untuk mengomentari cerita dari anak yang bercerita, kemudian setelah selesai dilakukan, guru memberikan evaluasi atau memberikan komentar dengan cerita anak tersebut, yang tujuannya adalah memberikan hikmah dan pengetahuan tentang cerita tersebut.

2) Metode karyawisata

Meotde ini juga bisa dikatakan dengan metode dengan membaca anak bertamasya atau berjalan jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Metode karya wisata ini biasanya dilakukan sesuai dengan tema pembelajaran atau sebuah peristiwa yang bersangkutan dengan pembelajaran atau ilmu pengetahuan yang ingin diberikan kepada anak. dalam hal ini, anak akan merasa pembalajaran menjadi menyenangkan dikarenakan pembelajaran tersebut, memberikan pembelajaran atau pengalaman secara langsung karena mengunjungi suatu tempat yang memiliki makna dan peristiwa. Pada kegiatan untuk mengunjungi taman wisata seperti kebun binatang dan alam semesta memberikan pengalaman secara langsung kepada anak tentang ciptaan Allah, yang

anak-anak diajarkan bersyukur ketika melihat suatu pemandangan atau ciptaan Allah yang jarang anak lihat. Maka pembelajaran itu akan membuat anak mengerti tentang rasa bersyukur dan mencintai Allah karena karunia yang diberikan Allah kepada Manusia (Slamet Suyanto, 2005:142).

3) Metode dengan menggunakan Pengawasan

Pada metode ini adalah, anak diawasi dan diamati dalam melakukan kegiatan-kegiatan untuk menghindari anak dari kesalahan yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Pentingnya melakukan pengawasan anak sejak dini adalah agar ia memiliki kesiapan dalam menghadapi masa depannya secara matang dan memiliki akhlak yang terpuji yang dapat dibanggakan oleh orangtua. Dalam hal ini pengawasan juga adalah tahap awal untuk mengenalkan anak kepada hal-hal yang baik maupun yang buruk. Hal ini akan membentengi anak dalam melakukan perbuatan kemungkarannya dan anak dapat membedakan hal-hal yang baik, serta hal-hal yang buruk. Contohnya seperti ketika guru atau orangtua mengawasi anak untuk berkata yang baik dan tidak berkata-kata yang kotor. Tidak mengganggu apalagi menyakiti teman., anak harus dilatih untuk berkata jujur walaupun akan ada konsekuensi dari segala perbuatan salah yang anak lakukan. Dalam melakukan permainan bersama teman, anak harus mengerti tentang cara merapikan mainan kembali ke tempat semula, bergantian dalam bermain serta harus memberikan kembali mainan yang sudah dipinjam (Slamet Suyanto, 2005:142).

4) Metode dengan melakukan keteladanan

Metode ini adalah metode yang harusnya guru dan orangtua melakukan kerja sama yang baik. Guru dan orangtua sebagai model dalam kehidupan anak-anak seyogyanya memberikan contoh yang baik kepada anak, agar bisa ditiru dan diikuti oleh anak, karena pada dasarnya anak adalah seorang peniru yang meniru serta mencontoh hal-hal yang ia sering lihat dan perhatikan dalam kehidupan sehari-harinya. Maka guru dan orangtua harus memberikan contoh seperti, bertutur kata yang

baik, beribadah pada Allah dengan tepat waktu, serta megajarkan anak berbagai hal yang dapat mendukung perkembangan pembelajaran Agama Islam pada anak. karena pada usia dini, adalah usia yang paling mudah untuk membentuk karakter anak sesuai dengan karakter Islami, yaitu karakter yang percaya kepada Allah sebagai tuhan dan beribadah sesuai dengan Agama Islam (Basyiruddin, 2002:53).

5) Metode dengan Menggunakan Pembiasaan.

Dalam penerapan metode ini, perlu di perhatikan beberapa ketentuan agar tujuan dari pembiasaan dapat di wujudkan yaitu :

- a) Dalam pembiasaan ini, sebagai orangtua atau pendidikan biasakan hal hal yang baik sejak usia dini agar anak tidak mempunyai kebiasaan yang menyalahi, maka tanamkan kebiasaan kebiasaan yang dapat memberikan keteladanan bagi orang banyak.
- b) Pembiasaan haruslah dilakukan setiap hari atau terus menerus, agar membentuk karakter dan menjadi tidak paksaan terhadap anak, dan dapat dilakukan anak secara natural atau otomatis.
- c) Dalam pembiasaan ini, ketika anak berbuat kesalahan dan tidak sesuai dengan yang diajarkan atau sesuatu yang telah di sepakati dengan anak, ketika anak berbuat tidak sesuai dengan ketentuan maka hendaknya sebagai orangtua memberikan teguran dan hukuman yang membuat anak tidak lalai dengan pembiasaan yang dilakukan.
- d) Pembiasaan yang awalnya di berikan perlahan dan masih diawasi, tujuannya menjadi sebuah hal atau kegiatan yang dilakukan anak secara terus menerus dan dilakukan anak menggunakan hati.

6) Metode dengan menggunakan Bermain

Bermain merupakan metode belajar yang terbaik bagi anak usia dini. Yaitu dengan menggunakan prinsip bermain sambil belajar yang mengandung arti bahwa setiap kegiatan Pelaksanaan harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis. Bermain merupakan wahana dimana anak mengenal dan memahami dunianya dan dunia orang lain. Dengan mendapatkan kesempatan bermain secara cukup serta benar, anak memperoleh peluang lebar untuk menjadi sehat,

cakap, bahagia, serta produktif kelak dikemudian hari. Caranya yaitu dengan menyediakan waktu, ruang, serta sarana yang memadai bagi anak untuk bermain.

7) Metode harus melakukan evaluasi

Ada tiga istilah yang saling berkaitan yaitu evaluasi, pengukuran (measurement), dan assesment. Dari ketiga istilah tersebut, yang paling tepat digunakan pada Pelaksanaan anak usia dini yaitu assesment. Karena, assesment yaitu suatu proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya anak serta bagaimana proses ia menghasilkan karya tersebut. Evaluasi pada anak usia dini tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak. Evaluasi pada anak usia dini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan belajar anak dapat diketahui. Penilaian menurut tokoh Brewer pada buku Soemiarti bahwa penilaian adalah salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan anak dalam pembelajaran tersebut, serta dengan melakukan penilaian, maka sebagai guru akan lebih mengetahui kualitas pembelajaran yang diberikan kepada anak, serta sebagai guru anak mengetahui, pembelajaran yang berhasil dilakukan serta pembelajaran yang tidak berhasil . Agus (F. Tangyong, 2015 : 11).

Dalam melakukan penilaian, aspek perkembangan yang dinilai adalah seperti aspek motoric, sosial yang berkembang pada anak, perkembangan emosional pada anak, perkembangan kecerdasan pada anak dan lainnya. Dalam memperoleh penilaian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : yang pertama, melalui observasi atau pengamatan terus menerus, dan yang kedua adalah penilaian yang dilakukan dengan cara melihat hasil karya atau lembar kerja anak, lembar kerja anak yang dapat dinilai yaitu, gambar yang dibuat oleh anak, tulisan anak pada worksheet, melalui wawancara yang dilakukan pada anak. penilaian tersebut berguna untuk melihat seberapa perkembangan yang terjadi

pada anak, kemudian melalui penilaian, evaluasi dalam pembelajaran dapat dilakukan (F. Tangyong, 2015 : 12)..

Pembelajaran anak haruslah mempertimbangkan minat dan kecerdasan yang anak miliki. Dalam hal ini guru sebagai pendidik harus bekerja sama dengan orangtua guna mengkomunikasikan, minat, bakat kelebihan dan kekurangan anak, yang bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran anak. pada pembelajaran Agama Islam guru perlu memberikan pembelajaran tentang Akhlak, ibadah, serta akidah maupun tauhid anak usia dini. Pada pembelajaran Akhidah maupun Tauhid, guru sebagai pendidik memperkenalkan Allah sebagai Tuhan segala makhluk hidup dan yang menciptakan alam semesta. Pada pembelajaran Agama anak diajarkan cara menyembah Allah, seperti sholat, berwudhu, dan membaca Iqro maupun Al-Qur'an. Pada pembelajaran akhlak, anak diajarkan adab ketika makan menggunakan tangan kanan, mencuci tangan sebelum makan, mengantri dalam berwhudu, bersopan santun dan bertutur kata yang baik. Dalam hal ini penilaian dapat dilakukan dengan cara observasi, setelah melakukan observasi atau pengamatan dapat dilakukan evaluasi. Pada proses observasi guru sebagai pendidik melakukan pengambilan nilai dengan cara mengamati kegiatan yang dilakukan anak, kemudian menarasikan kegiatan tersebut pada lembar observasi. Dalam hal ini guru dapat melakukan pengamatan atau observasi dengan dua cara yang pertama adalah menggunakan catatan anekdot: yaitu catatan yang diambil dari pengamatan guru, guru mendeskripsikan segala hal yang dilakukan anak, serta kegiatan anak yang tidak sengaja dalam pembelajaran. Kemudian checklist, penilaian ini berbentuk list yang di buat oleh guru, kemudian setiap kegiatan yang dilakukan anak sesuai dengan list yang telah dibuat, akan di ceklist sesuai dengan kegiatan yang anak lakukan.

d. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

Menurut Oemar Hamalik, (2007:140) Media dalam pembelajaran adalah salah satu benda atau alat dalam pembelajaran yang dapat membantu

pembelajaran untuk lebih mudah dipahami oleh anak. pembelajaran yang membutuhkan sesuatu yang konkrit yang membuat anak lebih mengerti tentang pembelajaran tersebut dapat dibantu dengan adanya media dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran memiliki keterbatasan dalam panca indra, gaya belajar anak, kemudian kecerdasan, minat anak dalam pembelajaran, cacat pada tubuh anak, kemudian memiliki hambatan tentang letak astronomi, cuaca kemudian tempat yang berbeda dan perbedaan waktu serta keterbatasan keterbatasan lainnya, dapat di atasi dengan menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran ini juga tentunya harus sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang akan dilakukan pada pembelajaran atau tema saat itu.

Dalam penggunaan media pembelajaran, guru juga semakin dipermudah dan menjelaskan pembelajaran lebih konkrit kepada anak. kegunaan media pembelajaran ini juga dapat membantu anak untuk lebih focus dalam pembelajaran, media pembelajaran ini juga membuat anak semakin detail dalam mengamati pembelajaran, kemudian daya kreativitas anak dapat di kembangkan melalui media pembelajaran tersebut. Media pembelajaran juga hadir sebagai inovasi pembelajaran yang memberikan warna pembelajaran yang baru pada anak, pembelajaran menggunakan media pembelajaran menjadikan kelas lebih aktif, lebih edukatif dan membuat anak enjoy dan rileks dan memiliki focus yang membuat anak menjadi lebih cepat mengetahui pembelajaran tersebut. Pembelajaran menggunakan media pembelajaran membantu guru untuk mencapai tujuan utama dalam pembelajaran yaitu tercapainya tujuan pembelajaran serta suksesnya guru dalam memberikan pengetahuan kepada anak (Syaiful dan Aswan, 2002: 122).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini media sering digunakan untuk memberikan pengetahuan pada anak secara konkrit, penggunaan media dalam pembelajaran ini, dianggap sangat memiliki pengaruh, karena media yang sering digunakan yaitu media yang memberikan praktek ataupun konsep dalam pembelajaran tersebut. Media yang sering digunakan dalam pembelajaran Agama Islam adalah, media

Audio Visual, media ini memberikan kemudahan bagi guru untuk memberikan penjelasan tentang pembelajaran pada anak, misalnya seperti, memperkenalkan anak tentang Kabbah tempat haji umat Islam, kemudian memberikan anak kemudahan dalam mengajarkan pengetahuan islam, seperti mengajarkan anak sholat, anak dapat melihat praktek langsung yang disajikan dengan video. Kemudian dalam melafalkan doa dan surah surah pendek, anak lebih terjaga konsentrasinya jika pembelajaran tersebut disajikan dengan media pembelajaran audio visual.

Dalam hal ini pembelajaran lebih mudah di berikan kepada anak, karena anak mengetahui pembelajaran secara langsung dan jelas dengan pemberian video pembelajaran atau gambar gambar yang yang mendukung pembelajaran tersebut. Dibanding dengan hanya berbicara tentang pembelajaran tersebut, dan anak hanya bisa mengimajinasikan pembelajaran tersebut, guru juga tidak dapat mengukur pembelajaran tersebut dapat dimaknai oleh anak atau tidak. Maka pembelajaran menggunakan media pembelajaran selain membantu guru dalam pembelajaran, juga membantu anak berfikir secara konkrit pembelajaran tersebut, yang artinya anak menjadi lebih bisa memaknai pembelajaran tersebut. Namun dalam pembelajaran menggunakan Media pembelajaran Guru di tuntut untuk lebih kreatif dan mengupate pengetahuan guru agar tidak tertinggal dengan zaman yang serba IT zaman sekarang.

Dalam pembelajaran Agama Islam, mafaat dari media pembelajaran anak, memberikan anak pengetahuan yang sangat jelas dapat dipahami oleh anak. pada dasarnya anak usia dini hanya mampu berfikir secara konkrit atau secara jelas, dan tidak mampu berfikir abstrak tentang sesuatu. Itu menjelaskan kepada guru, betapa pentingnya media untuk menunjang pengetahuan untuk memberikan kesuksesan dalam pembelajaran. Media pembelajaran juga memberikan bantuan kepada guru dari segi waktu atau jarak yang dibutuhkan dalam memberikan pengetahuan kepada anak, dengan media pembelajran pengetahuan yang membutuhkan effort atau usaha dalam memberikan pengalaman pada anak, dapat terwujud engan mudah. Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang harus diberikan

secara konkrit kepada anak, dengan adanya media pembelajaran tersebut memudahkan kita sebagai guru dalam memberikan pembelajaran tersebut, dengan cara yang konkrit menggunakan media audio visual.

e. Pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini

Menurut Aziz, (2001:75) Untuk mengarungi kehidupan dunia dan bekal akhirat, anak perlu mendapat tiga kelompok materi pendidikan yaitu: tarbiyah jismiyah, tarbiyah aqliyah, dan tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah. Pertama, materi tarbiyah jismiyah. Anak akan mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya. Untuk kebutuhan fisik anak, orang tua harus selektif dalam memberikan pemenuhannya agar ada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhiratnya. Misalnya memberikan makan harus dengan meninggikan akhlaknya yaitu dengan menjaga mereka dari sifat berlebihan.¹⁵

Kedua, materi tarbiyah aqliyah. Anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan akal dan menajamkan otak. Orang tua memiliki peluang yang cukup untuk mengembangkan akhlak mulia lewat pendidikan berhitung, fisika, kimia, dan materi lainnya. Dengan menerapkan metode integrated kurikuler, para orang tua dapat membantu kecerdasan anak sekaligus meninggikan akhlaknya. Tanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu pengetahuan. Upaya itu, akan membantu anak tumbuh cerdas dalam lingkup syukur dan terwujud dalam akhlak mulia baik dalam belajar maupun menyampaikan ilmunya. Selanjutnya dalam perilaku hidup sehari-hari anak akan melakukan dengan penuh tanggung jawab. Ketiga, materi tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah. Anak diharapkan mampu menyempurnakan keluhuran budi pekerti atau al ahlak al karimah.

Menurut Mansur (2005: 333) Adapun pokok-pokok pembelajar pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak.

a. Pembelajaran Akidah

Pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah, Bertasbih, Istigfar, sholawat, doa doa pendek. Anak dilatih mengulang ulang untuk melakukan hal tersebut.

b. Pembelajaran Ibadah

Pendidikan ibadah hendaknya dikenalkan sedini mungkin dalam diri anak agar tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya. Misalnya anak melaksanakan sholat, membaca Iqro atau Al Qur'an, berpuasa dan bersedekah, hal ini harus dilakukan terus menerus agar tertanam kedalam hati anak.

c. Pembelajaran Akhlak

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Misalnya membiasakan anak makan bersama, sebelum makan cuci tangan. Anak dibiasakan untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa makanan dan menolong teman yang mengalami kesusahan. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan anak terbiasa dengan adab makan tersebut.

4. Respon Anak Dalam Pembelajaran

Menurut Tokoh Darly dalam Sarwono sarlito (1991:84), tingkah laku adalah sebuah tindakan dari bahasa tubuh yang dilakukan dengan sadar dengan mempertimbangkan pengetahuan seseorang tersebut. Respon adalah sebuah tindakan atau balasan dari sikap seseorang terhadap tingkah laku yang diperlihatkan atau dilakukan seseorang dengan mempertimbangkan pengetahuan yang dimiliki maupun yang diterima dari seseorang maupun

dari kelompok. Respon juga termasuk suatu sikap dari seseorang yang menerima perlakuan atau tindakan dari individu maupun kelompok. Respon juga memiliki beberapa jenis, yaitu respon yang baik, respon yang memberikan penolakan, respon yang menunjukkan rasa suka, rasa senang, maupun rasa sedih tergantung pengetahuan atau pembelajaran yang diberikan kepada individu tersebut.

Menurut tokoh Louis Thursone dalam Adi Isbandi (1994: 129) respon adalah sekumpulan perasaan yang merupakan memberikan balasan dari suatu sikap yang individu terima, misalnya seperti, respon yang memberi penolakan atau memberikan pengaruh lain, kemudian respon yang mengeluarkan penilaian, respon terhadap sesuatu yang ia terima dengan rasa suka maupun sesuatu yang tidak ia sukai. Kemudian respon juga berarti sesuatu hal yang menunjukkan kenegatifan terhadap sesuatu hal, maupun sebuah kegiatan yang menunjukkan kepositifan terhadap suatu hal yang ia sukai. Dalam hal ini sikap adalah gambaran suatu respon yang telah diberikan kepada orang lain, maupun individu lainnya. Respon atau sikap tersebut bisa berupa respon terhadap lingkungan, benda, perlakuan atau objek yang ada pada kejadian yang dialami individu maupun suatu kelompok.

Dari penjelasan diatas, menurut saya Respon adalah suatu sikap atau tindakan seseorang yang telah menerima pengetahuan, tindakan maupun hal lain yang dapat memberikan tindakan pada hal hal yang diberikan individu tersebut. Respon juga termasuk kepada kecenderungan seorang individu yang secara suka rela terhadap hal yang sudah ia terima dari lingkungan atau kejadian tersebut. Respon yang diberikan individu tersebut, bisa kedalam hal yang memberikan hal positif maupun hal yang negative, tergantung dari hal yang individu tersebut terima. Respon juga merupakan suatu tingkah laku yang ditunjukkan seseorang kepada sesuatu yang menurut ia baik maupun tidak, yang menurutnya positif maupun tidak tergantung dengan keadaan dan peristiwa yang individu tersebut alami.

Tingkah laku atau respon memiliki suatu keterkaitan antara rangsangan atau stimulus yang diberikan satu individu ke individu yang

lainnya. Dalam hal ini respon memiliki peran penting dalam membentuk suatu kepribadian pada individu lainnya seperti kepribadian yang dimiliki anak. menurut Tokoh Skinner bahwa pembentukan kepribadian seseorang adalah suatu respon yang diberikan individu tersebut melalui rangsangan yang diberikan individu lainnya. Maka dalam membentuk karakter atau pemberian pembelajaran dibutuhkan adanya pemberian hukuman dan penghargaan terhadap hal hal yang dilakukan oleh anak atau peserta didik. Dengan hal itu diharapkan dapat membentuk sebuah karakter yang menjadi tujuan pendidik maupun guru dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk memiliki suatu akhlak yang terpuji.

Menurut Slavin, (2000: 201) dalam pembentukan karakter maupun tingkahlaku, bisa dilihat dari respon anak terhadap pembelajaran yang diberikan, berikut ini respon yang di bagi oleh Skinner menjadi dua yaitu:

1) Respondent Response

Respon ini adalah sebuah respon yang diakibatkan pemberian suatu rangsangan yang tertentu. Misalnya keluarnya air liur seekor anjing ketika melihat tulang, sama halnya seperti ketika melakukan rangsangan pendidikan Agama Islam kepada seorang anak, misalnya ketika pembelajaran Ibadah, ketika anak mendengarkan suara Azan anak langsung memberikan respon yang positif yang membuat anak dengan spontan mengambil air wudhu atau meminta langsung sholat kepada guru atau orangtua.

2) Operant response

Respon ini adalah respon yang berkembang akibat dari suatu rangsangan yang khusus. Ketika seorang anak menghafal surah dalam pembelajaran Agama Islam dengan memberikan hadiah sebagai hadiah dari hal yang anak lakukan, maka anak akan memiliki semangat lagi untuk menghafal surah yang lain akibat dari pemberian hadiah yang membuat anak menjadi mempunyai hafalan surah yang banyak.

Respon pada anak terdapat pada dua pola, pola yang pertama yaitu pola yang mengikuti prinsip anak tersebut, misalnya seperti respon yang akan diberikan anak terhadap pembelajaran dapat diduga. Dengan pola ini,

anak mengerjakan tugas sesuai dengan kehendak dan keinginan anak tersebut, dalam artian anak mengerjakan tugas sesuai dengan kemauan anak, dalam waktu yang cepat maupun dalam waktu yang lama. Hal ini juga sesuai ketika respon dari banyaknya anak dikelas, memberikan suatu respon yang tanggap dan cepat maka respon tersebut akan memiliki pengaruh yang besar terhadap anak-anak yang berada dalam kelas tersebut. Dalam hal ini, respon juga menghasilkan suatu usaha atau kegigihan dari anak dalam memberikan respon atau menginginkan suatu hasil yang maksimal dalam pembelajaran.

Pendidik atau guru biasanya menyusun suatu pembelajaran menggunakan kerangka dari pembelajaran behavioristik, dimana pembelajaran tersebut dirancang sedemikian rupa oleh guru, dan mengelompokkan pengetahuan menjadi beberapa butir-butir yang menjadi suatu keterampilan yang dilakukan oleh anak. dan pembelajaran tersebut disusun menjadi suatu susunan yang dari hal termudah hingga tersulit. Teori Skinner tentang stimulus dan respon merupakan suatu teori pegangan yang menjadi acuan para guru. Dalam hal ini faktor-faktor yang penting yang terdapat pada anak menjadi sebuah landasan yang kokoh untuk menjadi suatu pembelajaran yang penting bagi anak. pada teori skinner ini juga menjelaskan bahwa terdapat perubahan dari anak, misalnya setelah melakukan proses pembelajaran, anak yang tidak memiliki pengetahuan menjadi lebih tahu, kemudian anak yang memiliki pengetahuan menjadi lebih tahu dan mempunyai pengetahuan yang lebih mendetail tentang suatu pembelajaran (Wina, 2006 :12).

Dari penjelasan diatas, respon merupakan sebuah tingkah laku yang ditunjukkan seseorang setelah pemberian rangsangan. Respon merupakan suatu bagian yang tidak dipisahkan dari suatu rangsangan dan stimulus. Ketika pemberian stimulus, maka akan ada suatu respon yang diberikan oleh anak, ketika seorang anak diberikan rangsangan, maka akan ada suatu balasan dengan menggunakan respon yang diberikan oleh anak. Dalam hal ini, ketika guru memberikan suatu pembelajaran Pendidikan Islam, dengan memberikan pembelajaran Ketauhidan, Akhlak dan Ibadah, maka seorang

anak yang tidak memiliki pengetahuan akan menjadi tahu, dan anak yang sudah tahu, akan lebih menjadi tahu, dalam teori pembelajaran behavior, terutama pada Teori Skinner bahwa pembentukan suatu karakter harus didasarkan pada stimulus dan Respon yang artinya ketika membentuk akhlak terpuji pada anak, perlunya memberikan rangsangan yang akan mengeluarkan hal positif dari anak tersebut. Kemudian ketika memberikan anak *reward* dan *punishment*, hal ini akan memperkuat anak dalam hal pengetahuan, anak yang mengetahui akan lebih bersemangat ketika diberikan suatu hadiah maka anak akan memberikan respon untuk lebih mengetahui hal hal lain, kemudian ketika anak melupakan pembelajaran yang telah diberikan kepada anak, maka anak akan diberikan hukuman yang membuat anak jera dan akan selalu belajar pembelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Menurut Azwar S, (2011: 85) Respon atau sikap dapat dipelajari atau merupakan hal yang bisa dibiasakan, suatu sikap dari suatu individu ke individu lainnya dalam terhadap suatu ranah afaktif yang berkaitan dengan sikap individu tersebut. Ahli mengatakan bahwa sikap atau respon yang diberikan seseorang dapat diprediksi perubahannya, dengan syarat individu tersebut memiliki pengelolaan kognitif yang tinggi. Ranah afaktif yaitu ada beberapa aspek, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, pengorganisasian. Afaktif yaitu suatu respon dan sikap individu tentang suatu hal yang sedang terjadi atau sesuatu yang sedang dilihat atau dialami. Maka respon atau sikap terhadap suatu hal yang sedang terjadi, bisa di prediksi dari hal hal yang akan dilakukan atau sikap yang ia berikan dalam suatu keadaan.

Dalam hal respon atau sikap yang dapat di apresiasi atau diberikan nilai pada proses terjadinya pembelajaran adalah, respon dan sikap anak pada materi pembelajaran : anak haruslah memiliki respon atau sikap yang positif terhadap suatu materi pembelajaran. Anak yang memiliki sikap dan respon yang positif akan menumbuhkan minat belajar yang tumbuh dan berkembang, maka guru atau pendidik akan lebih mudah untuk memberikan motivasi pembelajaran terhadap anak dan anak akan lebih

mudah memahami pembelajaran dan ilmu yang diberikan oleh guru. Maka dari itu guru penting untuk menilai sikap dan respon anak terhadap materi pembelajaran. Respon atau sikap anak terhadap guru atau pengajar. Anak yang tidak memiliki sikap yang positif terhadap guru atau pendidik akan mengabaikan pembelajaran atau ilmu yang diberikan oleh guru tersebut, maka pentingnya membuat anak memiliki sikap positif terhadap anak agar anak lebih mudah untuk menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Respon atau sikap anak terhadap proses pembelajaran, anak sangat penting memiliki sikap atau respon yang positif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Ketika proses pembelajaran menarik dan tidak membosankan, maka anak akan menyukai proses pembelajaran tersebut, maka anak akan dapat menyerap atau memahami pembelajaran yang dilakukan. Teori Respon yang dikemukakan oleh Katz dan Stotland dalam buku yang ditulis oleh Sutarjo (2014: 79) sikap adalah sebuah bagian dari perpaduan antara, reaksi atau respon kognitif yaitu suatu respons perceptual yaitu mengatakan sesuatu hal yang diyakini, respon efektif yaitu suatu respons tentang pernyataan perasaan yang berkaitan dengan emosional seseorang. Lalu yang terakhir yaitu, respon konatif adalah suatu respons yang melakukan segala hal dengan menggunakan dorongan dari hati.

B. Penelitian Relevan

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini ditulis oleh Nurfaizah, Mhd.Habibu Rahman Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Inovasi Pengembangan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini, yang terbit pada Oktober 2020. Jurnal ini membahas tentang aspek-aspek yang meliputi nilai Agama sangat penting diberikan kepada anak didik agar mempunyai dan dapat memahami nilai-nilai penting pada Agama dengan baik, agar dalam menjalani kehidupan, anak lebih memahami nilai dari ajaran Agama yang dianut dan ketika ada anak yang akan memasuki tahap selanjutnya anak tersebut telah memiliki modal pengetahuan, serta pengalaman yang cukup dengan baik berbeda dengan penelitian yang saya lakukan penelitian saya membahas tentang respon yang diberikan oleh anak setelah menerima pembelajaran Agama Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui inovasi apa sajakah yang diperlukan dalam pengembangan aspek-aspek nilai agama yang tertanam pada anak usia dini. Penelitian ini dikaji menggunakan metode deskriptif dan pendekatan penelitian kajian pustaka (library research) sebagai tempat atau sumber acuan, Penelitian ini juga menggunakan Deskriptif yaitu apapun dari hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di deskripsikan secara jelas. Penelitian Jurnal ini menjelaskan bahwa guru memberikan inovasi dalam pembelajaran yang membuat anak menjadi lebih baik dalam pembelajaran Agama Islam dilihat dari hasil dari penelitian ini, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti, Guru melihat respon yang diberikan anak setelah diberikan pembelajaran Agama Islam.

Jurnal ini berjudul Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual. Diterbitkan pada Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, pada tahun 2020, ditulis oleh La'ali Nur Aida , Dewi Maryam¹, Fia Febiola¹, Sari Dian Agami¹, Ulya Fawaidal dari Universitas Institut Agama Islam Negeri Kudus. Jurnal ini menuliskan bahwa Setiap anak mempunyai pemahaman yang berbeda pada setiap materi yang diberikan, termasuk pemahaman pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang identik dengan penggunaan metode ceramah. Adakalanya anak mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan yang diberikan oleh guru terkhusus pada materi yang bersifat kompleks seperti Ilmu Fiqih serta materi yang padat seperti Sejarah Kebudayaan. Penulis bertujuan memberikan inovasi dalam pembelajaran sehingga dapat membangkitkan semangat belajar pada anak terkait dalam penerimaan materi pembelajaran. Inovasi tersebut akan dibahas pada Artikel ini dan merupakan penggunaan media audiovisual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang berjudul Respon pembelajaran anak terhadap pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini adalah, dari segi materi pembelajaran agama islam, membahas tentang pendidikan akhlak, pendidikan Ibadah dan pendidikan Akidah.

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) yang merupakan kumpulan dari jurnal dan buku. Melalui pengembangan Inovasi pada media Audiovisual, siswa diwajibkan untuk lebih memahami materi yang diberikan pada Pendidikan Agama Islam kemudian memberikan suasana yang baru dalam kegiatan Pembelajaran. Dalam penulisan ini tidak lepas dari perkembangan teknologi, media audiovisual diakses dengan mudah pada pembelajaran ini. Situs yang paling populer menyediakan media audiovisual diakses melalui Youtube. Peran guru dalam penampilan video untuk pembelajaran sebagai pembimbing, dengan demikian melalui media ini dapat dilakukan pembentukan efektivitas dalam pembelajaran siswa. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif, dengan subjek penelitian adalah anak, namun beberapa hal yang dianggap berbeda yaitu, anak menjadi inovator atau anak memberikan warna tersendiri dalam pembelajaran Agama Islam tersebut.

Jurnal ini berjudul Sikap dan Respon Anak PAUD dalam Mengenal Metamorfosis serangga melalui Media Animasi, di tulis oleh Ajeng Muliastuti dan Linda pada tahun 2021. Sesuai dengan judulnya, jurnal ini membahas mengenai Respon dan sikap anak mengenai serangga, yang lebih spesifiknya yaitu anak akan diberikan serangga yang berjenis kupu-kupu dan belalang dengan menggunakan media animasi, lalu peneliti akan melihat respon dan sikap anak. Kemudian dalam penelitian yang saya tulis, akan membahas tentang respon anak tentang pembelajaran Agama Islam. Memiliki kesamaan yaitu untuk melihat respon anak dalam pembelajaran tetapi berbeda dalam konsentrasi penelitian, penelitian yang peneliti lakukan berkonsentrasi dengan bagaimana sikap atau respon yang diberikan anak setelah diberikan pembelajaran Agama Islam oleh guru, kemudian di deskripsikan. Kemudian penelitian mengenai respon anak dalam pembelajaran dalam jurnal ini maupun penelitian yang peneliti lakukan adalah memiliki kesamaan dalam hal metodologi penelitian yaitu dengan cara menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif,

dengan membuat lembaran observasi serta mempersiapkan lembar wawancara untuk mengambil data penelitian.

This journal is entitled A Child's Response to Intervention Requires a Responsive Teacher of Reading, written by Mary K. Lose. the revised Individuals with Disabilities. Education Act (IDEA) offers U.S. schools confronting rising enrollments of students with learning disabilities (LD) two options for managing this increasing population. The first option is that local education agencies can use as much as 15% of their special education funds to pay for early intervening services (EIS) and to support professional development and literacy instruction. The second option offered by IDEA is Response to Intervention (RTI) that can be used to provide early interventions without labeling students at risk for school failure as learning disabled. RTI encourages early identification and prereferral intervention to determine if a child responds to the intervening instruction. The goal is to limit referrals based on inadequate instruction or limited English proficiency and to reduce the number of children identified for LD services. In order to do this, the lowest performing children must be identified early so that appropriately intensive interventions and tiers of support can be provided within a comprehensive approach to literacy instruction at the first indication of the child's difficulty.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada TK Erwita Educard Centre atau EEC (Jalan Ringroad No.17, Tj.Sari Kecamatan Medan Selayang Kota Medan Sumatera Utara, Kode Pos 20133). Penelitian ini dilakukan pada tanggal awal observasi 11 Januari 2021 sedangkan penelitian awal dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2021 sampai pada tanggal 5 Oktober 2021.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Erwita Educard Centre (EEC) penelitian ini dilakukan pada anak yang berusia 4 sampai 6 tahun. Penelitian ini dilatar belakangi dengan keadaan sekolah yang berkaitan dengan

pembelajaran Agama Islam pada anak usia dini. Maka penelitian ini mendeskripsikan pembelajaran Agama Islam di sekolah tersebut dan respon anak dalam pembelajaran Agama Islam yang ada di sekolah tersebut. (Observasi, 2021: 11 Januari 2021).

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif. Penelitian deskriptif menjelaskan fenomena pada jangka waktu tertentu. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan “Suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif”. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes. Dalam hal ini penulis berupaya mendeskripsikan Respon Pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini di Sekolah TK Erwita Educare Center Medan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan strategi naratif, strategi ini menjadikan seorang peneliti untuk mencari informasi tentang individu-individu atau kelompok untuk mendeskripsikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti informasi yang diperoleh akan dinarasikan oleh peneliti ke dalam kronologi naratif yang pada akhirnya seorang peneliti akan mengkombinasikan dengan perpaduan naratif pandangannya tentang peristiwa yang terjadi dalam jalan hidup peneliti itu sendiri (Creswell, J.W, 2016:293). Penelitian ini bersifat deskriptif yang artinya penelitian ini menyajikan data dengan cara menggambarkan suatu objek atau situasi dan kondisi yang dialami saat itu. Penelitian yang bersifat deskriptif yaitu data-data yang dituliskan dalam bentuk kata-kata atau berbagai gambar-gambar yang valid. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menyajikan data secara deskripsi menulis berbagai hal yang terjadi, menganalisis dan menginterpretasikan peristiwa yang sedang terjadi pada keadaan tersebut. Selain itu tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan

berbagai informasi tentang keadaan yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif ialah metode yang meneliti lingkungan sosial kelompok masyarakat, berbagai objek dengan tujuan mendeskripsikan hal tersebut menjadi jelas, menggambarkan atau membuat sistematis secara jelas, fakta-fakta yang berkenaan dengan fenomena tersebut diteliti secara faktual, nyata, dan dapat dilihat kebenarannya secara akurat dilingkungan sosial masyarakat (Creswell, J.W, 2016:294).

D. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 100) dalam pengumpulan data metode yang digunakan yaitu berupa angket, observasi, tes, dokumentasi dan wawancara dengan keempat hal tersebut penulis menggunakan keempat metode ini untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Tiga hal tersebut dideskripsikan sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan mengamati yang dilakukan dengan menggunakan panca indra berupa mata dengan arti lain dalam ilmu Psikologi Observasi dapat dijelaskan sebagai sebuah pengamatan yang memfokuskan pada suatu kegiatan sebuah objek yang melibatkan keseluruhan dari panca Indra. Metode Observasi memiliki tujuan untuk mendeskripsikan respon anak pada pembelajaran Agama Islam di TK Erwita Educate Centre (EEC). Kegiatan Observasi dilakukan pada saat pembelajaran Agama Islam berlangsung serta pada kegiatan-kegiatan saat berada dalam lingkungan Sekolah. Penulis melakukan sebuah pengamatan yang memakai ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam kegiatan Observasi untuk mendapatkan sebuah data yang dibutuhkan ditemukan berikutnya data tersebut akan dicatat yang berikutnya data tersebut akan dituliskan dengan bentuk catatan lapangan, data catatan Lapangan yang diperoleh penulis berisi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak pada pembelajaran Agama Islam di Sekolah tersebut. Maka dari itu catatan Lapangan sangat dibutuhkan oleh penulis untuk kevalidan penelitian.

Tabel 3.1 Kisi- Kisi Observasi Respon Anak dalam Pembelajaran yang Dilakukan Pada Anak

No	Instrumen penilaian	Indikator Kemampuan	Respon anak dalam pembelajaran agama islam		
			Kurang	Cukup	Baik
1.	Respon / sikap Terhadap materi pelajaran Agama Islam	Anak memiliki pemikiran kritis pada Pembelajaran Agama Islam			
		anak bertanya hal-hal yang baru anak lihat pada Pembelajaran Agama Islam			
		anak merespon dengan baik atau positif pada Pembelajaran Agama Islam			
2.	Respon/ sikap anak terhadap guru/ pegajar	Anak mendengarkan pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru			
		Anak fokus dengan pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru			
3.	Respon/sikap anak dalam proses	Anak mandiri dalam proses pembelajaran Agama Islam			

	pembelajaran pada Pembelajaran Agama Islam	Anak disiplin dalam proses pembelajaran Agama Islam			
4.	Respon Kognitif	Anak menangkap informasi pada Pembelajaran Agama Islam			
		Anak menjelaskan informasi dengan bahasa sederhana pada Pembelajaran Agama Islam			
		Anak berimajinasi pada Pembelajaran Agama Islam			
5.	Respon Afektif	Anak merasa senang dan gembira pada Pembelajaran Agama Islam			
		Anak merasa bersemangat dalam pembelajaran pada Pembelajaran Agama Islam			
6.	Respon konatif	Anak memiliki dorongan dari baik untuk melakukan sesuatu pada Pembelajaran Agama Islam			
		Anak memperlihatkan perilaku yang menunjukkan perubahan pada Pembelajaran Agama Islam			

Tabel 3.2 Panduan Pengisian Lembar Pengamatan (Observasi)

No	Indikator Kemampuan	Deskriptor Nilai		
		Baik (nilai :3)	Cukup (nilai :2)	Kurang (nilai 1)
1.	Anak memiliki Pemikiran Kritis pada Pembelajaran Agama Islam	Anak spontan memberikan respon pemikiran kritis pada Pembelajaran Agama Islam	Anak spontan memberikan respon setelah diberikan stimulasi dan memberikan respon pemikiran kritis pada Pembelajaran Agama Islam	Anak memberikan pemikiran kritis setelah mengikuti teman yang lainnya bertanya kepada guru pada Pembelajaran Agama Islam
2.	Anak bertanya hal hal baru yang anak lihat pada Pembelajaran Agama Islam	Anak spontan memberikan respon pertanyaan hal hal yang baru anak lihat pada Pembelajaran Agama Islam	Anak spontan memberikan respon pertanyaan hal hal yang baru setelah diberikan petunjuk oleh guru pada Pembelajaran Agama Islam	Anak memberikan pertanyaan hal hal yang baru anak lihat, setelah teman temannya memberikan pertanyaan pada Pembelajaran Agama Islam
3.	Anak merespon dengan baik atau positif pada pembelajaran Agama Islam	Anak spontan memberikan respon baik dan positif pada Pembelajaran Agama Islam	Anak spotan memberikan respon baik dan positif setelah diberikan arahan oleh guru pada Pembelajaran Agama Islam	Anak memberikan respon baik dan positif setelah teman temannya memberikan respon baik dan positif pada Pembelajaran Agama Islam
4.	Anak mendengarkan pembelajaran Agama Islam yang di berikan oleh guru	Anak spontan memberikan respon mendengarkan pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru	Anak spontan memberikan respon mendengarkan pembelajaran Agama Islam setelah diberikan arahan oleh guru	Anak memberikan respon menedengarkan pembelajaran Agama Islam setelah teman temanya mendengarkan guru pada pembelajaran Agama Islam
5.	Anak fokus dengan pembelajaran Agama	Anak spontan memberikan	Anak spontan memberikan	Anak memberikan

	Islam yang diberikan oleh guru	respon fokus terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru	respon fokus terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah diberikan arahan oleh guru	respon fokus terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah teman temannya fokus terhadap pembelajaran Agama Islam
6.	Anak mandiri dalam proses pembelajaran Agama Islam	Anak spontan memberikan respon mandiri terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru	Anak spontan memberikan respon mandiri terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah diberikan arahan oleh guru	Anak memberikan respon mandiri terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah teman temannya mandiri pembelajaran Agama Islam
7.	Anak disiplin dalam proses pembelajaran Agama Islam	Anak spontan memberikan respon disiplin terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru	Anak spontan memberikan respon disiplin terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah diberikan arahan oleh guru	Anak memberikan respon disiplin terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah teman temannya disiplin pembelajaran Agama Islam
8.	Anak menangkap informasi pada Pembelajaran Agama Islam	Anak spontan memberikan respon menangkap informasi terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru	Anak spontan memberikan respon menangkap informasi terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah diberikan arahan oleh guru	Anak memberikan respon menangkap informasi terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah teman temannya menangkap informasi pembelajaran

				Agama Islam
9.	Anak menjelaskan informasi dengan bahasa sederhana pada Pembelajaran Agama Islam	Anak spontan memberikan respon menjelaskan informasi dengan bahasa sederhana pada pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru	Anak spontan memberikan respon menjelaskan informasi dengan bahasa sederhana pada pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah diberikan arahan oleh guru	Anak memberikan respon menjelaskan informasi dengan bahasa sederhana terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah teman temannya menjelaskan informasi dengan bahasa sederhana pada pembelajaran Agama Islam
10.	Anak berimajinasi pada Pembelajaran Agama Islam	Anak spontan memberikan respon berimajinasi pada pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru	Anak spontan memberikan respon berimajinasi pada pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah diberikan arahan oleh guru	Anak memberikan respon berimajinasi terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah teman temannya berimajinasi pada pembelajaran Agama Islam
11.	Anak merasa senang dan gembira pada Pembelajaran Agama Islam	Anak spontan memberikan respon senang dan gembira pada pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru	Anak spontan memberikan respon senang dan gembira pada pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah diberikan arahan oleh guru	Anak memberikan respon senang dan gembira terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah teman temannya senang dan gembira pada pembelajaran Agama Islam
12.	Anak merasa bersemangat dalam	Anak spontan memberikan	Anak spontan memberikan	Anak memberikan

	pembelajaran pada Pembelajaran Agama Islam	respon bersemangat pada pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru	respon bersemangat pada pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah diberikan arahan oleh guru	respon bersemangat terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah teman temannya senang dan gembira pada pembelajaran Agama Islam
13.	Anak memiliki dorongan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu pada Pembelajaran Agama Islam	Anak spontan memberikan respon memiliki dorongan dari dalam diri melakukan sesuatu pada pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru	Anak spontan memberikan respon memiliki dorongan dari diri sendiri pada pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah diberikan arahan oleh guru	Anak memberikan respon memiliki dorongan dari dalam diri terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah teman temannya memiliki dorongan dari dalam diri pada pembelajaran Agama Islam
14.	Anak memperlihatkan perilaku yang menunjukkan perubahan pada Pembelajaran Agama Islam	Anak spontan memberikan respon memperlihatkan perilaku yang menunjukkan perubahan pada pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru	Anak spontan memberikan respon memperlihatkan perilaku yang menunjukkan perubahan pada pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah diberikan arahan oleh guru	Anak memberikan respon memperlihatkan perilaku yang menunjukkan perubahan terhadap pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru setelah teman temannya memperlihatkan perilaku yang menunjukkan perubahan pada pembelajaran Agama Islam

Tabel 3.3 Kisi- Kisi Pembelajaran Agama Islam Anak Usia

No	Instrumen penilaian	Indikator Kemampuan	Respon anak dalam pembelajaran agama islam		
			Kurang	Cukup	Baik
1.	Pembelajaran Akidah	Anak bertasbih kepada Allah			
		Anak Beristigfar Kepada Allah			
		Anak Bersholawat Kepada Allah			
		Anak Membacakan Doa Doa Pendek			
2.	Pembelajaran Ibadah	Anak melaksanakan Sholat			
		Anak Membaca Iqro atau Al-Qur'an			
		Anak Bersedekah			
3.	Pendidikan Akhlak	Anak mengetahui adab makan			
		Anak terbiasa menolong teman yang kesusahan			

Tabel 3.4 Panduan Pengisian Lembar Pengamatan (Observasi)

No	Indikator Kemampuan	Deskriptor Nilai		
		Baik (nilai :3)	Cukup (nilai :2)	Kurang (nilai 1)
1.	Anak bertasbih kepada Allah	Anak hafal bacaan bertasbih kepada Allah	Anak belum hafal bacaan bertasbih kepada Allah	Anak tidak hafal bacaan bertasbih kepada Allah

2.	Anak Beristigfar Kepada Allah	Anak hafal bacaan istigfar kepada Allah	Anak belum hafal bacaan istigfar kepada Allah	Anak tidak hafal bacaan istigfar kepada Allah
3.	Anak Bersholawat Kepada Allah	Anak hafal bacaan sholawat kepada Allah	Anak belum hafal bacaan sholawat kepada Allah	Anak tidak hafal bacaan sholawat kepada Allah
4.	Anak Membacakan Doa Doa Pendek	Anak hafal dan lancar Membacakan Doa Doa Pendek	Anak masih hafal beberapa doa doa pendek	Anak belum hafal Doa Doa Pendek
5.	Anak melaksanakan Sholat	Anak hafal melaksanakan gerakan sholat dan bacaan sholat	Anak masih dibimbing guru dalam melaksanakan sholat	Anak harus diberikan contoh dalam gerakan sholat dan belum bisa bacaan sholat
6.	Anak Membaca Iqro atau Al-Qur'an	Anak Lancar Membaca Iqro atau Al-Qur'an	Anak masih kurang lancar membaca iqro dan harus diberikan arahan oleh guru	Anak tidak bisa membaca iqro dan masih dalam tahap pengenalan huruf hijayah
7.	Anak Bersedekah	Anak spontan bersedekah	Anak memberikan sedekah setelah diberikan arahan oleh guru	Anak bersedekah setelah teman temannya bersedekah
8.	Anak mengetahui adab makan	Anak melakukan adab makan dengan benar	Anak melakukan adab makan dengan baik setelah diberikan arahan oleh guru	Anak melaksanakan adab makan setelah teman temannya melakukan adab makan yang baik dan benar
9.	Anak terbiasa menolong teman yang kesusahan	Anak spontan menolong teman yang kesusahan	Anak spontan menolong teman yang kesusahan yang diberikan oleh guru setelah diberikan arahan oleh guru	Anak menolong teman yang kesusahan setelah teman temannya menolong teman yang kesusahan

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengambil data dari Narasumber yang terlibat kegiatan tersebut. Wawancara ini menggunakan angket dimana peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada anak (Narasumber) secara sederhana untuk mendapatkan Informasi yang valid. Wawancara terstruktur adalah Teknik yang digunakan pada Instrument Penelitian yang berisi pertanyaan yang berhubungan dengan Pembelajaran Agama Islam. Dalam kegiatan Wawancara data diperoleh dari anak, guru dan Orangtua yang sesuai dengan pedoman dan kisi-kisi dalam kegiatan Wawancara (Suharsimi, 2005:101).

Tabel 3.5 Kisi- Kisi Wawancara yang Dilakukan Pada Guru.

No	Komponen	Aspek Yang Ditanyakan
1.	Landasan Permasalahan	<ol style="list-style-type: none">a. Indikator Respon Anak dalam Pembelajaran Agama Islamb. Kondisi Lingkungan Keluargac. Keadaan Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Rumah dalam pengembangan Pembelajaran Agama Islam
2.	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none">a. Kendala dalam Pembelajaran Agama Islam pada Anakb. Faktor yang mendukung Pembelajaran Agama Islam pada Anak

Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak, seperti kepada guru, Kepala Sekolah dan juga kepada Orangtua anak untuk mengetahui Informasi tentang perkembangan Agama Islam Anak ketika berada di Lingkungan rumah.

Tabel 3.6 Kisi- Kisi Wawancara yang Dilakukan Staf Sekolah.

No	Komponen	Aspek Yang Ditanyakan
1.	Landasan Permasalahan	d. Indikator Respon Anak dalam Pembelajaran Agama Islam e. Kondisi Lingkungan Sekolah f. fasilitas yang ada di sekolah
2.	Evaluasi	c. Kendala fasilitas dalam Pembelajaran Agama Islam pada Anak d. Faktor yang mendukung Pembelajaran Agama Islam pada Anak

3. Dokumentasi

Informasi dapat diperoleh dari kejadian yang sebenarnya dan dituangkan dalam bentuk tulisan berbentuk surat, arsip foto hasil dari kesepakatan berdiskusi maupun jurnal kegiatan lainnya. Data yang diperoleh merupakan sebuah informasi untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa yang lalu. Seorang peneliti harus memiliki sebuah kepekaan teoritik untuk mengartikan semua data yang ada pada dokumen tersebut sehingga data tidak hanya sebuah barang yang tidak memiliki makna maka dokumentasi juga salah satu hal yang penting untuk mendapatkan sebuah kevalidan data dari penelitian tersebut.

E. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif proses analisis data dilakukan sepanjang penelitian dilakukan yakni dari awal sampai berakhirnya

penelitian. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data lapangan menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun Langkah-langkah model Miles dan Huberman pada penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut (Subagyo, 2017:90):

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung yakni sejak November sampai April 2021. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh valid. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, sehingga dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan lingkungan penelitian sehingga dapat mengumpulkan data pada saat yang bersamaan. Semua yang peneliti lihat dan dengar semaksimal mungkin peneliti catat, rekam, dan foto sehingga peneliti memperoleh data yang sangat bervariasi.

2. Reduksi Data

Pada reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan, seleksi, pemusatan perhatian pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalian data di lapangan yakni dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses penyeleksian ini dilakukan untuk memilih data-data yang terkait dengan penelitian dan membuang data yang tidak berhubungan dengan penelitian ini sehingga dapat mempermudah dalam penyajian data (Sugiyono, 2015:334).

3. Penyajian Data

Setelah melewati tahap pengeumpulan dan penyeleksian, selanjutnya data-data disajikan dalam bentuk deskripsi dan narasi lengkap. Sajian data disusun sesuai dengan pokok-pokok temuan yang sudah direduksi. Penyajian pada bagian ini, harus disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, sistematis, sehingga mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan simpulan ini hanyalah salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh.⁹² Penarikan kesimpulan ini

dilakukan untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan, misalnya dengan menghubungkan data yang satu dengan yang lain, kemudian melakukan pengecekan dari data yang telah diperoleh dengan responden.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan uji kredibilitas (Credibility Test). Uji kredibilitas merupakan pemerolehan data yang sesuai antara konsep peneliti dengan hasil penelitian. Syarat suatu data dinyatakan memiliki kepercayaan tinggi dalam uji kredibilitas yakni ketika adanya keserasian fakta lapangan yang diperoleh dari antar informan dalam penelitian.⁹³ Teknik keabsahan data dengan uji kredibilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber berkaitan dengan penggalan kebenaran data melalui (Sugiyono, 2015:264).

Pemeriksaan data yang didapat dari beberapa sumber.⁹⁴ Triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan sebagai pengecekan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data (Observasi, wawancara, dan dokumentasi) dari kepala Majelis Pendidikan Daerah Bener Meriah maupun dari guru dan kepala sekolah. Sedangkan triangulasi teknik berkaitan dengan proses pengecekan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini peneliti gunakan setelah mendapatkan hasil wawancara kemudian dilakukan pengecekan pada hasil observasi dan dokumentasi. Proses triangulasi dilakukan tanpa henti selama proses penelitian sepanjang proses pengumpulan dan analisis data sampai peneliti yakin bahwa informasi yang didapatkan telah memiliki kesamaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

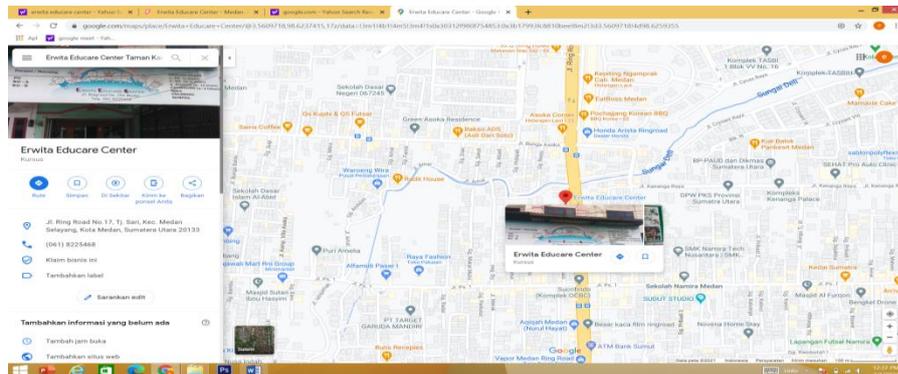
A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah TK Erwita Educare Center

Taman Kanak Kanak ERWITA didirikan pada tahun 2012 dibawah naungan Yayasan Erwita Educare Center . Taman Kanak Kanak Erwita ini dibangun oleh ibu Erwita karena kecintaannya pada dunia pendidikan , Sebelumnya. Beliau sudah mengajar sejak tahun 1999 di Batari school dan kemudian Ia mendedikasikan dirinya di TK RAISA sejak tahun 2007 sampai Januari 2012. Beliau melihat ada Kesenjangan yang sangat tajam antara Lembaga PAUD yang berbasis internasional dengan lembaga PAUD nasional baik dari segi biaya maupun ilmu pengetahuan dan perkembangan yang diperoleh oleh anak anak didik tersebut .

Sehingga beliau memberanikan diri untuk mendirikan Lembaga PAUD agar dapat memberikan pendidikan yang lebih baik dengan biaya yang masih terjangkau oleh masyarakat yang memiliki Ekonomi Menengah . dan didirikanlah TK Erwita pada tgl 7 Juli 2012. Tk Erwita masih terus belajar dan merintis sampai pada akhirnya pada bulan Oktober 2016 Tk ERWITA memperoleh Surat izin Operasional dari Dinas Pendidikan kota Medan. Selanjutnya kami masih terus berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri serta diskusi setiap minggunya pada hari Sabtu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Lembaga Paud kami dengan pembelajaran klasikal hingga kini menerapkan model pembelajaran kelompok .kami juga menambahkan kurikulum tambahan berupa pengembangan bahasa asing yaitu bahasa inggris dan mandarin sebagaimana pengalaman bu erwita selama mengajar di batari school dan TK Raisa adapun penambahan kurikulum tersebut dianggap penting oleh beliau dikarenakan pada masa ini Negara kita sudah masuk pada era globalisasi dimana bahasa Inggris dan bahasa mandarin merupakan bahasa internasional.

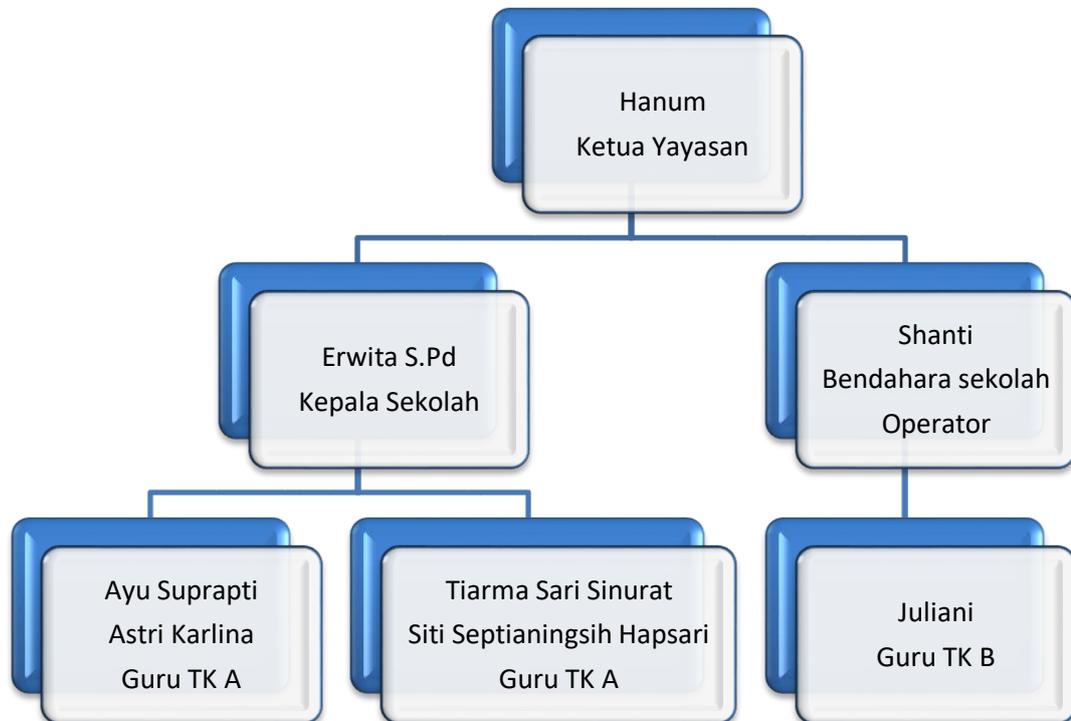
Gambar 4.1 Peta Lokasi EEC



2. Struktur Organisasi

STRUTUR ORGSNISASI TK ERWITA

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Tk Erwita Educare Center



3. VISI, MISI DAN TUJUAN TK Erwita Educare Center

Visi Taman Kanak –Kanak Erwita

Membentuk Generasi yang sehat , cerdas , kreatif , mandiri , ceria dan tangguh juga mampu bersaing di zaman era globalisasi dan dunia internasional dengan tetap menjunjung tinggi nilai akhlak dan budi pekerti .

Misi Taman Kanak – Kanak Erwita

- a. Menyelenggarakan layanan pengembangan holistik integratif.

- b. Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan, minat, dan potensi anak.
- c. Membangun pembiasaan perilaku hidup bersih, sehat dan berakhlak mulia secara mandiri.
- d. Membangun kerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan lingkup terkait dalam rangka pengelolaan PAUD yang professional, akuntabel, dan berdaya saing internasional.
- e. Memperkenalkan bahasa internasional yaitu bahasa inggris dan bahasa mandarin

Tujuan Taman Kanak –Kanak Erwita

- i. Mewujudkan anak yang sehat, jujur, senang belajar, dan mandiri ,disiplin dan bertanggung jawab
- ii. Mewujudkan anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan sekitarnya.
- iii. Mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar mampu berfikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui 9 bakat kemampuan anak .

a. Identitas

- | | |
|------------------|-------------------------|
| 1. Nama Lembaga | : TK ERWITA |
| 2. Alamat / desa | : Jl.Ringroad No 19 A |
| Kecamatan | : Medan Selayang |
| Kota | : Medan |
| Propinsi | : Sumatera Utara |
| Kode Pos | :20132 |
| No.Telepon | : (061) 8225468 |
| 3. Nama Yayasan | : Erwita Educare Center |

4. Status Sekolah : Terakreditasi
5. Status LembagaTK :Swasta
6. No SK Kelembagaan :
7. NSM :
8. NIS / NPSN : 69953045
9. Tahun didirikan/beroperasi : 2012
10. Status Tanah : Sewa
11. Luas Tanah : 120 m²
12. Nama Kepala Sekolah : Erwita
13. No.SK Kepala Sekolah : SK/001/EEC/I/2012
14. Masa Kerja Kepala Sekolah : 9 Tahun
15. Status Akreditasi :
16. No dan SK Akreditasi :

4. Sarana dan Prasaran

a. . Data Guru dan Siswa

1. Jumlah Guru &Karyawan

Tabel 4.1 Daftar Data guru

Status	L	P	Jumlah
1. Guru PNS	-	-	-
2. Guru TetapYayasan	2	10	12

Jumlah	2	10	12
--------	---	----	----

2. Perkembangan Sekolah 4 Tahun Terakhir

Tabel 4.2 Data Perkembangan anak

Tahun Pelajaran	Anak		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
2016/2017	9	16	25
2017/2018	14	12	26
2018/2019	17	7	24
2019/2020	21	9	30
2020/2021	16	9	25

3. Rombongan Belajar

Tabel 4.3 Kelompok Belajar Anak

Kelompok A	Kelompok B	Jumlah
2	1	3

* Pelaksanaan KBM Pagi (07.30 – 11.00)

c. Data Fasilitas Sekolah

1. Ruangan

Tabel 4.4 Ruangan Kelas EEC

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	3	v		
2	Ruang Bermain	1	v		

3	Ruang Tata Usaha	1	v		
4	Ruang Kepala Sekolah	1	v		
5	Ruang Guru	-	-		
6	Ruang UKS	1	v		
7	Gudang	1	v		

2. Infrastruktur

Tabel 4.5 Infrastrukturr EEC

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Pagar Depan	1	v		
2	Pagar Samping	-			
3	Pagar Belakang	-			
4	Tiang Bendera	-			
5	Bak Sampah	3	v		
6	Saluran Primer	-			
7	Sarana Olahraga	-			
8	Alat Cuci Tangan	3	v		

3. Sanitasi dan Air Bersih

Tabel 4.6 Sanitasi dan Air Bersih EEC

No	Ruang / Fasilitas	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	KM / WC	3	v		
2	KM / WC Guru	-			

4. Sumber Air Bersih

Tabel 4.7 Sumber Air Bersih EEC

No	Jenis	Kondisi		
		Baik	RusakRingan	RusakBerat
1	Sumur Dengan Pompa Listrik	-		
2	Sumur Tanpa Pompa Listrik	-		
3	TadahHujan	-		
4	PDAM	v		

5. Sumber Listrik (Beri cek (V) untuk yang sesuai dan isi angka KVA PLN 900 KVA

Tabel 4.8 Sumber Listrik EEC

No	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan		Kondisi		
			Berfungsi	Tidak	Baik	RR	RB
1	Lampu TL	10	v				
2	AC	5	v				
3	Stop Kontak	1	v				
4	Intalasi Listrik	1	v				
5	KipasAngin	5	v				

6. Alat Penunjang KBM

Tabel 4.9 Alat Penunjang KBM EEC

No	Fasilitas	Jumlah	PemanfaatanAlat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Balok	3	v					
2	Puzzle	50	v					
3	Alat Bermain Seni	6	v					

4	Bola Berbagai Ukuran	5	v					
5	Alat Bermain Keaksaraan	150	v					
6	Alat Bermain Peran	47	v					
7	Alat Bermain Sensorimotor	16	v					
8	Alat Pengukur Berat Badan	1	v					
9	Alat Pengukur Tinggi Badan	1	v					
10	Perlengkapan Cuci Tangan	3	v					

7. Alat Mesin Kantor

Tabel 4.10 Alat Mesin Kantor EEC

No	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan Alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Komputer	5	v					
2	Printer	3	v					

8. Buku

Tabel 4.11 Daftar Buku EEC

No	Jenis	Penerbit	Jumlah Eks	Sesuai	Kurang	Lebih
1	Buku cerita bergambar	Erlangga Grolier	50			v
2	Buku pedoman pembelaan	Erlangga	3			
3	Buku pedoman	Direktorat	3	v		

	program saranapembelajaran	pembinaan Pendidikan anak usia dini				
4	Bukupedoman program saranapembelajaran	Direktorat pembinaan Pendidikan anak usia dini	4	V		
5	Bukupanduanpenyelen ggaraandanpengelolan TK	Direktorat pembinaan Pendidikan Anak usia dini	1			
6	Bukupedomanadminis trasikepegawaian TK	ATS	29	V		
7	Bukupendekatansaintifikdalamperangkatp embelajaran K.13 PAUD	Direktorat pembinaan Pendidikan anak usia dini	4	V		
8	Bukupetunjukteknis proses belajarmengajar	Direktorat pembinaan Pendidikan anak usia dini	4	V		
9	Buku standard supervisi danevaluasipendidikan TK	Direktorat pembinaan Pendidikan anak usia dini	4	V		
10	Bukukurikulum model pembelajaran	Direktorat pembinaan Pendidikan anak usia dini	4	V		

9. Buku Administrasi

Tabel 4.12 Buku Administrasi EEC

No	Jenis	Penerbit	Jumlah Eks	Sesuai	Kurang	Lebih
1	BukuAgenda Surat Masuk		1	v		
2	Buku Agenda Surat Keluar		1	v		
3	BukuTamu dinas		1	v		
4	BukuTamu Umum		1	v		
5	Buku Induk		1	v		
6	Daftar Hadir Guru		1	v		
7	Daftar Hadir Anak		1	v		
8	Buku Laporan Keuangan		1	v		

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Pembelajaran Agama Islam Anak di Sekolah Erwita Educare Center

Deskripsi dalam penelitian ini, penelitian ini mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. TK Erwita Educare Center menekankan pembelajaran Agama Islam pada tiga hal yaitu pembelajaran Akidah, Pembelajaran Ibadah serta Pendidikan Akhlak yang diterapkan pada sekoah tersebut. pembelajaran Agama Islam dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, pada hari senin, rabu

dan jum'at. Pembelajaran Agama Islma disekolah ini juga diberikan tambahan waktu dua jam setelah pembelajaran selesai. Anak anak yang beragama Islam diberikan pembelajaran tambahan secara khusus pada hari senin dan hari rabu. Guru yang mengajar Pembelajaran Agama Islam menyiapkan *Lesson Planning*, rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Guru membuat target pembelajaran selama sebulan, guru akan merancang kegiatan kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan Islam kepada anak secara kreatif sesuai rancangan *lesson planning* yang dibuat oleh guru.

Pembelajaran disekolah ini telah dirancang sekreatif mungkin oleh guru. Pembelajaran Agama Islam diberikan secara konsisten oleh guru, guru konsisten dalam penerapan sholat wajib pada anak. Setelah jam pelajaran selesai, anak wajib mengikuti sholat berjamaah yaitu sholat Zuhur dan Sholat Ashar. Kemudian dalam penghafalan doa dan surah, guru melakukannya secara bersama sama dengan cara mendudukan anak dikursi masing masing, dan bersama sama membaca doa yang sedang hafalkan oleh guru tersebut. setelah itu guru akan menceritakan siroh Nabi kepada anak anak, dengan menggunakan vidio ataupun media seperti boneka atau media pembelajaran lainnya. Kemudian setelah itu, biasanya guru akan membuat prakarya yang menyangkut siroh Nabi yang diceritakan pada hari itu, seperti membuat kapal Nabi Nuh dari kertas origami, kemudian anak akan disuruh oleh guru untuk menceritakan kembali tentang pengetahuan baru yang anak ketahui tentang siroh Nabi Nuh tersebut. Setiap siroh yang dibawakan oleh guru, guru akan menonjolkan hal hal yang terjadi pada kisah tersebut dan membuat menjadi prakarya yang anak akan senang dan gembira saat melakukan kegiatan tersebut. setelah itu, anak akan diberikan kegiatan pengaman, misalnya sperti menulis huruf hijayah di buku tulis, nama nama Nabi, nama bulan hijriah, atau kegiatan lain yang berkenaan dengan pembelajaran Agama Islam. Anak yang tidak diberikan kegiatan pengaman akan dipanggil oleh guru untuk membaca Iqro

bersama guru. Kemudian, anak lain diberikan Laptop yang berisi audio surah Al-Qur'an yang diperdengarkan untuk anak.

a. Pembelajaran Akidah

b) Anak bertasbih kepada Allah

Menurut Guru yang mengajarkan Agama Islam pada sekolah TK EEC, anak-anak sejak belajar dalam Play Grup sudah diajarkan Bertasbih kepada Allah meski hanya diulang sesekali dalam seminggu. Berbeda dengan kelas KG A mata pelajaran Agama sudah diadakan 3 minggu, berbeda dengan sekolah lain, karena sekolah ini tidak berbasis Islam, maka pembelajaran Agama Islam diadakan tiga kali dalam seminggu dan anak-anak, dalam waktu yang cukup singkat guru mengoptimalkan pengetahuan anak dengan sebaik mungkin termasuk mengajarkan bagaimana bertasbih kepada Allah. Kemudian untuk kelas KG B, anak-anak juga belajar Agama 3 kali dalam seminggu, namun ada perbedaan, yaitu anak yang sudah KG B bisa memilih kelas tambahan untuk pembelajaran Agama Islam, yaitu diadakan dalam dua kali dalam seminggu, kemudian anak-anak memiliki waktu pembelajaran agama Islam selama 1 jam 30 menit untuk belajar agama, dan pada waktu tambahan ini anak-anak biasanya diajarkan agama secara mendalam. Termasuk waktu ini digunakan anak untuk belajar bacaan bertasbih kepada Allah dengan mengucapkan *Subhanallah, Walhamdulillah, Walailahillalloh wallohuakbar*. Hal ini sesuai dengan Hasil wawancara saya dengan Ms. Lia selaku Pengampuh mata pembelajaran Agama Islam di TK EEC tersebut:

“Di sekolah ini tidak ada agama mayoritas, disini agama apa saja bisa bersekolah, jadi pembagian waktu dalam pembelajaran Agama Islam haruslah dilakukan untuk saling menghargai kepercayaan agama yang dianut anak-anak, pembagian waktu agama yaitu, setiap pembelajaran agama dibagi menjadi tiga kali dalam seminggu, namun untuk yang beragama Islam kita beri waktu tambahan pembelajaran, yaitu tambahan 1 jam 30 menit yang dilakukan dua kali dalam seminggu. Hal ini membuat anak-anak yang beragama

Islam yang bersekolah di sekolah ini memiliki pengetahuan yang baik, seperti misalnya bertasbih kepada Allah, sesudah sholat Zuhur dan Ashar, anak anak di biasakan bertasbih dahulu sebelum berdoa dengan bacaan *Subhanallah, Walhamdulillah, Walailahahillalloh wallohuakbar*, insyaallah anak anak disini bisa melafalkan bacaan tasbih tersebut dengan baik dan fasih” (CW : 01)

Hal ini sesuai dengan obsevasi yang saya lakukan disekolah ini selama beberapa bulan, anak anak bertasbih dan fasih melafalkan *Subhanallah, Walhamdulillah, Walailahahillalloh wallohuakbar*, anak anak sangat antusia dalam bertasbih kepada Allah. Dalam hal ini saya sebagai peneliti juga melihat beberapa hal yaitu anak anak tidak akan membubarkan shaf atau barisan sesudah sholat berjamaah sebelum bertasbih kepada Allah.



Gambar 4.2 Anak bertasbih kepada Allah

c) Anak Beristigfar kepada Allah

Hasil wawancara yang saya lakukan dengan guru pengampuh mata pelajaran Agama Islam di TK EEC yaitu:

“ anak diajarkan Beristigfar sejak dini, dengan Bacaan *أستغفر الله*, (*Astaghfirullah*), ketika anak mengalami Mood yang jelek ataupun menangis karna resah, berebut mainan dengan temannya anak dibiasakan untuk beristigfar. Kemudian dalam penamalannya, anak anak setelah sholat Zuhur dan Ashar, setelah selesai sholat tepatnya sebelum berdzikir anak disuruh mengucapkan *أستغفر الله*, (*Astaghfirullah*) sebanyak tiga kali, itu

sudah menjadi kebiasaan yang baik untuk anak, kemudian dalam penganjarannya, kami selaku guru selalu menjelaskan, beristigfar adalah salah satu cara untuk memohon ampun kepada Allah, ataupun salah satu cara untuk memohon perlindungan Allah ketika dalam keadaan marah atau mengalami suasana Hati yang tidak baik”. (CW:01)

Keterangan ini sesuai dengan hasil observasi yang saya lakukan pada sekolah tersebut. Anak-anak selalu beristigfar ketika merasa sedih ketika mainannya direbut, menangis ataupun saat anak-anak merasa tidak tenang, kemudian saya juga melihat pengamalan istigfar ini dilakukan pada saat selesai sholat, anak-anak mengucapkan *أستغفر الله*, (*Astaghfirullah*) sebanyak tiga kali sebelum dilanjutkan dengan berdzikir. Dan anak-anak juga melafalkan kata-kata tersebut dengan fasih dan lantang, dan ketika ditanya kepada anak-anak tersebut apa yang dimaksudkan dengan beristigfar, anak-anak menjawab dengan lantang yaitu “ Aku Memohon Ampun kepada Allah.



Gambar 4.3 Kegiatan anak Beristigfar

d) Anak Bersholawat Kepada Allah

Menurut salah seorang guru Agama Islam di sekolah EEC:

“ Bersholawat diajarkan pada setiap pembelajaran Agama, setelah berdoa sebelum belajar, kami melantunkan sholawat bersama anak-anak, adapun sholawat yang kami lantunkan adalah :

sholawat Ibrahimiyah:

Allahumma shalli alaa sayyidinaa muhammad waalaa aali sayyidinaa muhammadin kamaa shallaita alaa sayyidinaa ibraahiima waalaa aali sayyidinaa ibrahiia wabaarik alaa aali sayyidinaa muhammadin kamaa baarakta alaa

*sayyidinaa alaa sayyidinaa ibraahima wa alaa aali sayyidina
ibraahima, fil aalamiina innaka hamiidun majiidun.*

Kami membacakannya bersama- sama melantnkannya menjadi sebuah lagu, solawat ini kamu hafalkan kepada anak selama dua bulan, lalu setelah itu anak seudah memigatnya, penghafalan ini dilakukan semenjak anak anak di Play Grup, artinya sholawat ini sudah diperdengarkan semenjak anak di uur 3 tahun, lalu anak anak dibiasakn dari kelas KG A, dan akhirnya setelah KG B anak anak sudah fasih bersholawat, anak anak juga mengetahui manfaat yang mereka dapatkan setelah bersholawat.”(CW:01)

Dalam observasi yang saya lakukan anak anak melantnkan sholawat dengan baik dan benar, mereka antusia dalam melantunkan sholawat, saya meliat juga beberapa anak mengerti dengan tujuan mereka untuk bersholawat yaitu untuk berdoa kepada Nabi Muhammad dan memita safaat Nabi Muhammadi di akhirat kelak, maka sessuai dengan hasil wawancara dan observas yang saya lakukan bahwa anak anak fasih dalam ber Sholawat.



Gambar 4.4 Kegiatan anak Bersholawat Bersama

b. Pembelajaran Ibadah

a) Anak Membacakan Doa Doa Pendek

Menanamkan nilai nilai islamiah pada anak adalah melalui doa doa, maka dari itu, penting untuk mengajarkan anak berdoa dalam melakukan aktifitas sehari hari anak, misalnya Doa keselamatan dunia dan akhirat, Doa kedua orangtua, Doa keluar masuk rumah, Doa keluar Masuk Masjid, Doa sesudah dan sebelum makan, dan Doa Doa dalam kegiatan anak yang dilakukan sehari hari. Seperti hasil wawancara yang saya lakukan kepada salah satu guru disekolah EEC, beliau menyatakan:

“anak anak disini diajarkan Doa doa Pendek, doa tersebut mereka harus bacakan sebelum atau sesudah memulai aktivitas, seperti Doa sesudah dan sebelum Makan, Doa Masuk dan keluar Rumah, Doa Masuk dan Keluar Masjid, Doa kebaikan Dunia dan Akhirat, Doa Kedua Orangtua, Doa Saat Turun hujan, dan DoA doa yang membuat anak mengerti bahwa apapun yang anak lakukan, penting untuk berdoa agar semua yang dilakukan oleh anak dapat diridhoi oleh Allah dan mendapat keberkahan saat dan sesudah melakukannya. (CW:01)

Doa sesudah dan sebelum Makan

"Allahumma baarik lanaa fiimaa rozaqtanaa wa qinaa 'adzaa bannar."

Artinya: "Ya Allah, berkahilah kami dalam rezeki yang telah Engkau berikan kepada kami dan peliharalah kami dari siksa api neraka."

"Alhamdulillahilladzi ath-amanaa wa saqoona wa ja'alanaa minal muslimiin."

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum serta menjadikan kami termasuk dari kaum muslimin."

Doa Masuk dan keluar Rumah

Allaahumma innii as-aluka khayral mawliji wa khayral makhraji. Bismillahi walajnaa wa bismillaahi kharajnaa wa 'alallahi tawakkalnaa, alhamdulillahil ladzii awaanii.

Artinya : Semoga Allah mencurahkan keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba-Nya yang shalih. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan tempat masuk dan tempat keluarku. Dengan menyebut nama-Mu aku masuk dan dengan

menyebut nama Allah aku keluar. Dan kepada Allah Tuhan kami, kami berserah diri.

Bismillahi tawakkaltu 'allahi, laa haula wa laa quwwata illaa billaah

Artinya: "Dengan nama Allah (aku keluar), aku bertawakkal kepada Allah, tidak ada daya dan upaya kecuali pertolongan Allah."

Doa kebaikan Dunia dan Akhirat

Robbanaa aatinaa fid dun-yaa hasanah, wa fil aakhiroti hasanah, wa qinaa 'adzaaban naar.

Artinya: Ya Allah, berikanlah kepada kami **kebaikan di dunia**, berikan pula **kebaikan di akhirat**, dan lindungilah kami dari siksa neraka. (QS. Al-Baqarah: 201)

Doa Kedua Orangtua

Allahumma fighfirlii wa liwaa lidhayya warham humaa kamaa rabbayaa nii shokhiroon.

Artinya: "Ya Allah, ampunilah aku dan **kedua** orangtuaku. Baik ibu maupun bapakku, sayangilah mereka seperti mereka menyayangiku di waktu kecil."

Doa Saat Turun hujan

"Allahumma shoyyiban nafi'an"

Artinya:

"Ya Allah turunkanlah pada kami hujan yang bermanfaat"

b) Anak melaksanakan Sholat

Anak melaksanakan sholat adalah hal yang utama dilakukan dalam pembelajaran Ibadah. Seperti yang kita ketahui sebagai umat yang beragama Islam, bahwa Sholat adalah tiang agama Islam. Sholat merupakan komunikasi secara langsung kepada Allah, dan merupakan perintah Allah, sholat juga merupakan rukun Islam yang kedua setelah melakukan syahadat, maka sholat merupakan unsur atau pondasi dasar yang harus dilakukan oleh umat beragama Islam. Menurut seorang guru Agama Islam di sekolah EEC:

"anak melaksanakan sholat disekolah ini, dua kali dalam sehari, namun, dalam pembelajaran praktek beribadah anak melakukan solat Duha juga. Anak anak setelah makan siang melakukan sholat Zuhur, dan sholat Ashar. Dalam pembacaan bacaan sholat, anak anak sudah diajarkan bacaan saat, membacakan niat sholat, Takbiratul Ihrom, Bacaan solat dengan membecakan Alfatihah, dan surah pendek, kemudian dilanutkan dengan bacaan rukuk, sujud da tahiad, maka setelah anak dikelas Kinder Garden B anak anak sudah bisa

melaksanakan sholat, kemudian anak-anak juga dibiasakan untuk shalat berjamaah, kemudian membacakan surah serta bacaan sholat dengan suara yang keras. Agar guru mendengar dan dapat mengoreksi bacaan sholat yang salah.” (CW:01)
Berdasarkan observasi yang saya lakukan, anak-anak melakukan sholat wajib di sekolah, yaitu sholat zuhur dan sholat Ashar, anak membacakan bacaan sholat dengan sangat baik, melakukan gerakan sholat juga sangat baik. Menurut saya Pembelajaran Ibadah dalam melaksanakan sholat berhasil dilakukan pada sekolah ini.



Gambar 4.5 Anak Melaksanakan Sholat Bersama

c) Anak Membaca Iqro atau Al-Qur'an

Dalam pembelajaran beribadah, Anak juga membeacakan Al – Qur'an atau membaca Iqro. Membacakan Iqro adalah salah satu tahap yang pertama untuk membaca Al-Qur'an, seperti yang kita ketahui Al-Qur' an adalah kalam Allah yang merupakan petunjuk Allah yang diturunkan kepada Nabi yang Terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Menurut Guru yang mengajar di EEC yaitu :

“ Disekolah ini, belum ada anak yang bisa membacakan Al' Qur'an, tetapi anak anak disi sudah belajar iqro dari Play Grup, tahap pembelajaran disini dimulai dengan penegnalan huruf hijayah, baik dengan menggnakan media, menggunakan lagu dan menggunakan buku Iqro, dan anak anak disi dililah dari kelas Kinder Garden sudah Buku baca Iqro 2 atau pun Iqro 3.” (CW:01)

Dari pengamatan yang saya lakukan disekolah, anak anak sangat baik dalam mengenal hruf hijayah, ataupun membacakan buruf hijayah, ketika membaca Iqro, guru sangat detail menjelaskan bacaan Iqro ataupun mengenalkan huruf dengan sangat baik kepada anak anak, maka anak menjadi lebih paham dan mengerti.





Gambar 4.6 Anak Membaca Iqro

d) Anak Bersedekah

Bersedekah adalah hal yang harus di ajarkan dalam pembelajaran beribadah anak. Dalam hal ini, perlu dilakukan dengan cara membiasakan berbagi, serta memberikan contoh secara langsung kepada anak. Bersedekah adalah hal hal yang harus dilakukan sebagai umat yang beragama Islam, banyak keutamaan bersedekah, selain untuk memberi manfaat untuk orang lain bersedekah juga hal yang bermanfaat untuk diri sendiri, selain untuk mendapat pahala, bersedekah juga memberikan ketenangan dan pembersihan harta yang kita miliki. Menurut Guru Agama Islam yang mengajar di sekolah EEC yaitu :

“ Disekolah ini anak anak dibiasakan dengan berbagi, anak anak terbiasa berbagi mainan, makanan bahkan alat tulis.kemudian tiap tiga bulan, kita melakukan acara donasi di sekolah, anak anak dibagikan amplop, dan meminta kerjasama orangtua untuk membiarkan anak mengisi amplop secara sukarela. Kita juga mengundang pendongeng dan memberikan donasi berupa uang tunai yang dikumpulkan dari anak anak kemudian debrikan kepada pendongeng untuk dibelikan ke buku atau hal hal yang mereka butuhkan, saya rasa anak anak disini sangat antusias dalam melakukan hal tersebut.”(CW :02)

Dari hal tersebut, saya sebagai peneliti menyimpulkan anak anak sudah baik dalam bersedakah, selain sekolah mejadi wadah



penyalur bantuan yang diberikan oleh anak, sekolah juga sebagai pembina kebiasaan baik dan mulia yang dilakukan oleh anak.

Gambar 4.7 Anak Mengumpulkan Donasi Dongeng

c. Pendidikan Akhlak

a) Anak mengetahui adab makan

Adab makan adalah hal yang penting yang harus diajarkan kepada anak sejak usia dini, selain karena beragama islam, adab makan juga akan dilakukan anak seumur hidupnya. Maka ketika diajarkan dengan benar, anak akan membawa keberkahan makan dalam kehidupannya. Adab makan yang dilakukan oleh umat beragama Islam yaitu, Makan menggunakan tangan kanan, mencuci tangan dengan bersih sebelum dan sesudah makan, membacakan doa sebelum dan sesudah makan, minum dengan tiga tegukan, tidak meniup makanan yang panas tapi mendinginkan atau mengipas makanan, adalah hal hal yang harus dilakukan oleh guru. Menurut gur yang mengajar di sekolah EEC :

“ kami telah menerapkan adab makan sesuai anjuran Rasulloh, yaitu mencuci makan sebelum makan dan sesudah makan, makan menggunakan tangan kanan, lalu minum dengan duduk dan dalam tiga tegukan, mengipas makanan yang panas dan tidak meniup, kemudian Membacakan Doa sebelum dan sesudah makan. Dan hal hal ini sudah dilakukan anak dan diajarkan oleh guru sejak anak berada dikelas play grup”. (CW-03)

Dalam observasi yang saya lakukan disekolah, anak anak memiliki adab makan dan menerapkan hal hal yang telah dijabarkan oleh guru.

Maka menurut saya adab makan yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik dan anak-anak memiliki adab makan yang baik.



Gambar 4.8 Anak Mencuci Tangan Sebelum Makan

b) Anak terbiasa menolong teman yang kesusahan

Dalam kehidupan di dunia, kesusahan kerap kali menimpa manusia, ada hal-hal yang baik, maka ada pula hal-hal yang buruk. Kehidupan merupakan perputaran suatu pola kehidupan yang membahagiakan ataupun kesusahan. Maka sebagai manusia yang baik, hendaknya kita suka menolong sebagai sesama manusia, agar kelak kita saat mendapat kesusahan di tolong oleh manusia lain atau dipermudah oleh Allah SWT. Maka penting mengajarkan anak untuk saling membantu dan menolong teman yang sedang kesusahan. Menurut seorang guru di EEC:

“karakter anak yang memiliki sikap untuk menolong teman yang sedang kesusahan adalah salah satu karakter utama yang harus di biasakan dan ditanamkan pada anak sejak dini, maka kami sering mengatakan kepada Anak untuk mensharing makanan yang ia miliki, mainan yang anak miliki serta bergantian saat memainkan mainan yang terbatas. Maka anak sudah terbiasa untuk menolong teman yang sedang kesulitan”. (CW:01)

Sesuai dengan penelitian yang saya lakukan anak-anak juga sangat peka terhadap teman yang membutuhkan bantuan, membutuhkan makanan saat teman lain tidak memiliki makanan, dan memiliki jiwa yang besar dalam bergantian permainan yang terbatas.



Gambar 4.9 Anak Menolong Teman Yang Kesulitan



Gambar 4.10 Anak Berbagi Makanan Dengan Temannya

2. Respon Sikap dan Prilaku Anak Dalam Pembelajaran Agama Islam di TK ERWITA EDUCARE CENTER (EEC)

Adapun beberapa hal yang diteliti dari respon pembelajaran anak yang dilakukan di TK Erwita Educare Center yaitu :

a. Respon Kognitif

1) Anak Berfikir Kritis

Anak memiliki pemikiran kritis yaitu anak yang tanggap dan memiliki banyak pertanyaan terhadap apa yang anak dengar, anak alami, anak rasakan dan anak lihat. Dalam pembelajaran agama anak terbiasa dengan pembelajaran agama, maka anak memiliki pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan agama yang ia ketahui, lihat dan dengar. Ketika materi pembelajaran Agama Islam, contoh saat kita

belajar tentang Sirah Nabi Nuh, kita membuat Bahtera dari kertas origami, lalu kita namai sebagai Bahtera Nabi Nuh, anak anak sangat antusias mengetahui cerita dari bahtera tersebut, dalam hal ini anak sangat kritis, anak mempertanyakan hal hal yang terjadi dengan Bahtera Nabi Nuh tersebut. (CW:01)

Contoh Pertanyaan :

- 1) Ms. Kenapa Istri Nabi Nuh Tidak ikut menaiki Kapal?
- 2) Mengapa mereka Tidak percaya Nabi Nuh ms?
- 3) Anak nya Nabi Nuh Beragama Apa Ms?

Dalam Observasi yang dilakukan guru memberikan pembelajaran dan pengetahuan yang kepada anak dengan cara yang sangat kreatif, Sehingga anak sangat kritis dalam pembelajaran Agama tersebut, contoh ketika kegiatan Membuat Bahtera Nabi Nuh, anak anak dituntun dalam pembuatan Bahtera dari origami, setelah itu anak anak di beritahu kisah dan guru sembari menjelaskan dan bertanya kepada, membuat anak menjadi kritis terhadap pembelajaran Agama Islam Tesebut.



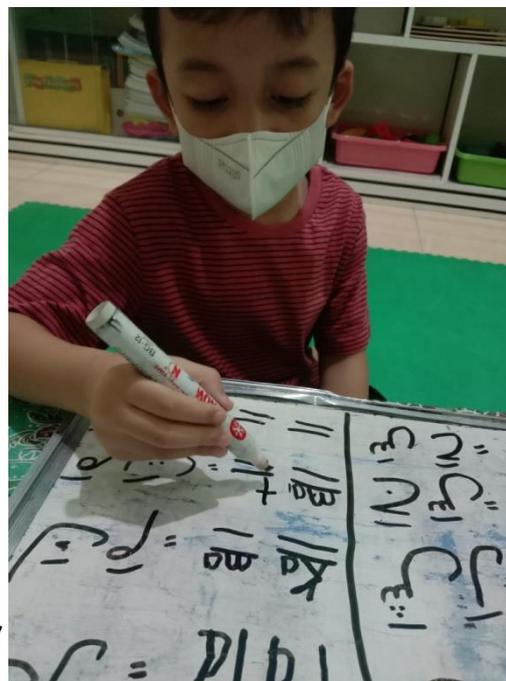
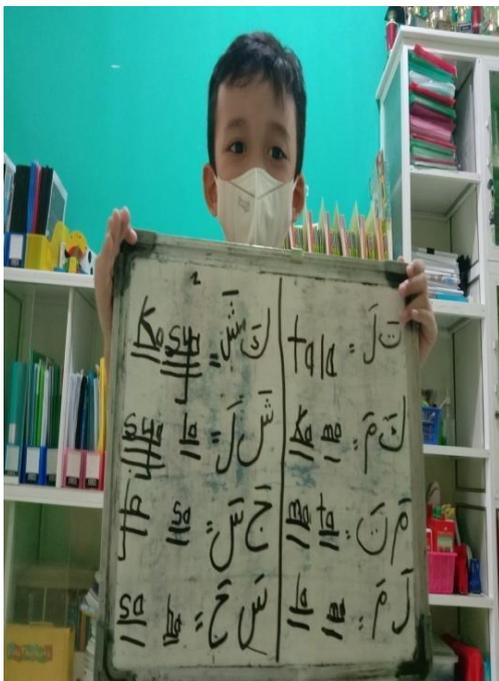
Gambar 4.11 Anak Membuat Bahtera Nabi Nuh

2) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Dalam materi pembelajaran Islam, anak-anak sering bertanya tentang pembelajaran dan pengetahuan yang baru anak lihat, seperti sedang belajar Iqro anak-anak sering bertanya tentang bentuk huruf lepas dan huruf sambung, sering juga bertanya tentang cara penulisan yang tepat dilakukan. Menurut salah satu Guru di EEC:

“Dalam mendidik anak-anak, kognitif adalah hal yang penting untuk dikembangkan, kemudian dengan pengetahuan yang ia miliki, anak akan bertanya tentang hal-hal yang anak lihat, misalnya dalam pembelajaran Iqro anak-anak setelah mendengar lagu, anak akan menghafal, lalu kemudian saat dia membaca Iqro dia akan bertanya tentang huruf yang baru saja anak lihat. Pertanyaan yang dilakukan oleh anak : (CW:01)

- 4) Ms Mengapa Huruf Alif bentuk nya banyak sekali?
- 5) Kenapa Iqro 1 itu huruf lepas dan Iqro 2 itu huruf bersambung?
- 6) Ms mengapa huruf Hijayah itu Ya titik nya dua sama dengan Huruf Ta?
- 7) Ms Huruf bersambung Lam sama Alif mengapa hampir sama?



Gambar 4.12 Anak Menulis Huruf Hijayah

3) Anak Tertarik

Respon yang diberikan oleh anak setelah pembelajaran Agama Islam Berakhir ditanyakan oleh peneliti kepada anak. Lalu disertai oleh keterangan Guru. Menurut Guru yang mengemajar di EEC :

“ Disini pembelajaran Agama Islam dibuat semenari mungkin dengan membuat prakarya prakarya yang dapat merangsang anak dan dapat membuat anak mengerti tentang pembelajaran, sehingga anak merasa senang setelah melakukan pembelajaran “. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh anak adalah : (CW:01)

- 8) Ms, besok pembelajaran Agama mau membuat apalagi?
- 9) Ms, Pembelajaran Ini sangat menyenangkan karena saya udah tau nyanyiannya.
- 10) Ms, saya sudah hafal doanya,
- 11) Ms, saya udah bisa buat huruf hijayah!
- 12) Ms, besok kita belajar agama lagi kan!



Gambar 4.13 Anak Bersemangat Dalam Pembelajaran Agama Islam

4) Anak Menangkap Informasi

Dalam pembelajaran, bertujuan untuk memberi tahu informasi kepada anak, dalam proses pembelajaran, maka daya serap anak atau anak haruslah dapat menangkap informasi yang diberikan oleh guru, termasuk dalam pembelajaran Agama Islam, anak haruslah dapat menangkap informasi yang diberikan oleh guru. Menurut guru yang mengampu mata pembelajaran Agama Islam di EEC:

“ pembelajaran Agama Islam adalah pembelajaran yang harusnya anak-anak dapat menyerap dan menangkap informasi yang diberikan oleh guru, di sekolah ini anak-anak diberikan materi pembelajaran kemudian setelah dijelaskan, ada tanya jawab yang diberikan kepada anak, selain untuk melatih fokus anak dalam pembelajaran, tanya jawab juga bertujuan untuk melihat respon atau sikap anak dalam menangkap informasi yang diberikan, atau anak yang memberikan pertanyaan”.

Pertanyaan yang diberikan oleh anak: (CW:01)

13) Dari mana Asalnya Burung Ababil Ms?

14) Apakah Gajah juga ikut meninggal dengan pasukan Raja Abraha?

15) Bagaimana cara Allah melindungi Kabah Ms?

tanya jawab antara guru dan anak:

16) Ms : Siap yang menyerang Kabah

17) Anak : Raja Abraha dengan membawa pasukan gajah Ms

18) Ms : Mengapa mereka menyerang Kabah ?

19) Anak : Karena raja Abraha iri, orang lebih banyak mengunjungi Kabah



Gambar 4.14 Anak membuat burung Ababil dari kertas origami

5) Anak Berimajinasi

Anak mempunyai khayalan tersendiri tentang pembelajaran yang telah diberikan. Anak-anak yang memiliki imajinasi sendiri, anak yang memiliki kreatifitas tentang sesuatu yang anak ketahui atau anak dengar, maka ketika anak bisa berimajinasi tentang sesuatu hal mengenai pembelajaran yang telah disampaikan maka anak tersebut memiliki kreatifitas. Menurut guru yang mengajar di ECC:

“ saya sebagai guru tidak pernah melarang anak untuk berimajinasi yang tentang pembelajaran Agama Islam, maka setiap pendapat yang anak sampaikan tentang hal yang ia khayalkan selalu saya hargai dan mengucapkan terimakasih untuk karya dan hasil pemikirannya”. (CW-01)

Tanya Jawab antara guru dan Anak :

- 20) Anak :Ms, kenapa Manusia yang beraga Islam Tidak menembaki pasukan Gajah itu saja?
- 21) Ms : Saat itu belum ada Tembakan, makanya Allah membantu umat Islam dengan cara mengirimkan pasukan burung Ababil
- 22) Anak : Andai saya hidup masa itu ya ms, saya akan menembaki pasukan itu dengan tembang kemenangan yang saya buat dari lego.



Gambar 4.15 Anak Berimajinasi Membuat Tembak

b. Respon Afektif

1) Anak Tertib

Respon atau sikap yang diberikan anak dalam pembelajaran adalah hal yang penting dilihat untuk dilakukannya observasi atau evaluasi dalam pengembangan pembelajaran menjadi lebih efektif terhadap anak. Menurut seorang guru, bahwa anak-anak di sekolah EEC:

“Anak-anak disini dalam pembelajaran Agama Islam selalu memberikan respon yang baik terhadap pengajar, contohnya, anak-anak selalu tertib dan mendengarkan secara seksama, lalu anak-anak disini juga jika gurunya tidak dapat hadir atau mengalami keterlambatan selalu bertanya tentang gurunya”.

Pertanyaan yang diajukan anak : (CW:03)

23) Ms, Kenapa kita gak belajar Agama setiap hari?

24) Ms, kenapa cepat sekali pembelajaran ini berlalu?

25) Ms, kenapa Ms gak masuk setiap hari ke kelas?

26) Ms, Boleh gak belajar Agamanya setiap hari?

Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak terhadap guru Bidang studi agama, terlihat anak sangat menyukai pembelajaran agama. Anak-anak juga sangat fokus dan mendengarkan guru dengan seksama dalam pembelajaran Agama tersebut.



Gambar 4.16 Anak Mendengarkan Pembelajaran Agama Islam Dengan Baik

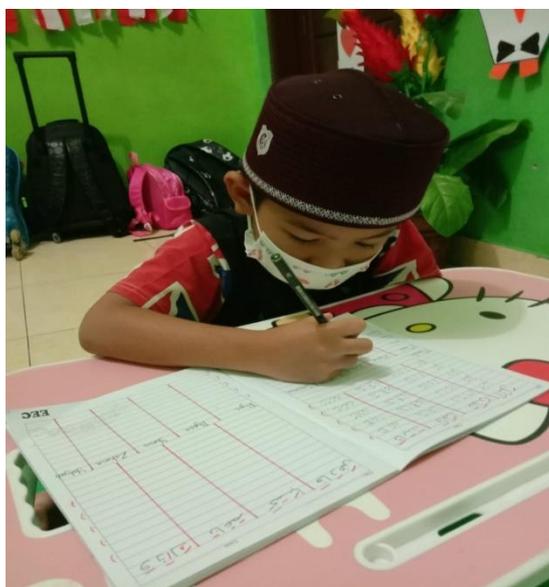
2) Anak Fokus

Pembelajaran Agama Islam adalah pembelajaran yang penting dilakukan dan diajarkan pada anak sejak dini. karena pengenalan anak terhadap pencipta haruslah dilakukan sejak usia dini. anak haruslah fokus terhadap pembelajaran yang dilakukan, agar anak mendapatkan pengetahuan yang mempuni tentang penciptaNya, guru juga harusnya menguji fokus anak dengan pertanyaan pertanyaan separt pembelajaran yang dilakukan. Menurut Guru yang mengajara disekolah EEC:

“ anak anak selalu fokus terhadap pembelajaran, karena anak anak disini di perkenalkan dengan *Timer*, artinya anak anak harus selesai mengerjakan satu *Worksheet* dalam 15 menit, kemudian ada kuis yang berhadiah dan diberikan juga *Reward* yang membuat anak haruslah fokus agar menjawab pertanyaan dengan benar, dan mengerjakan tugas atau prakarya dengan tepat dan benar”.(CW :03)

Pertanyaan yang diajukan anak:

- 27) Ms, Bisakah saya menulis huruf hjayah yang lain?
- 28) Ms, saya selesai melipat Burung Ababil, setelah ini saya akan melipat ke sisilain!
- 29) Ms, benarkan warna yang saya pilih, sesuai dengan warna yang ms katakan tadi!



Gambar 4.17 Anak Berfokus Terhadap Pembelajaran Agama Islam

c. Respon Konatif

1) Anak Mandiri

Dalam perkembangan anak usia dini, kemandirian anak adalah hal yang penting dilakukan. Tidak hanya dalam mengurus diri sendiri, kemandirian anak dilatih dari cara anak mengerjakan tugas pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru, karena kemandirian adalah pondasi utama agar anak dapat menghadapi masa depan dengan baik.

Menurut guru EEC:

“Dalam pembelajaran Agama Islam anak yang sudah di *trying* dalam berwudhu, dapat melakukan wudhu sendiri tetapi tetap dipantau oleh guru, kemudian dalam menulis ataupun mengerjakan prakarya yang berhubungan dengan pembelajaran Agama Islam anak anak wajib melakukan sendiri setelah di berikan tutorial atau pembelajaran oleh guru.” (CW-01)



Gambar 4.18 Anak Melakukan Kegiatan Pembelajaran Agama Islam Secara Mandiri

2) Anak disiplin

Kedisiplinan anak adalah sesuatu yang harus dibentuk sejak usia dini, maka guru harus membiasakan anak berdisiplin dalam pembelajaran, anak yang kedisiplinannya berkembang dengan baik maka akan menghadapi masa depan dengan lebih mudah. Menurut salah satu Guru yang mengajar di EEC :

“ kedisiplinan anak telah di ajarkan sejak dini, misalnya duduk dengan rapih saat pembelajaran, melakukan tugas dengan tenang, dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas atau prakarya Agama Islam yang dilakukan oleh anak”.(CW-03)





Gambar 4.19 Anak Disiplin Dalam Pembelajaran Agama Islam

3) Anak Bersemangat

Setelah anak menangkap pembelajaran Agama Islam, anak yang memiliki respon kognitif yang baik, akan menangkap pembelajaran dan ketika guru menanyakan atau meminta anak mengulang informasi atau pembelajaran yang diberikan oleh guru, anak dapat melakukannya dengan bahasa sederhana yang diberikan oleh guru. Menurut Guru yang mengajar di sekolah EEC:

“ anak anak disini Alhamdulillah memiliki daya tangkap yang baik, dan juga memiliki semangat belajar yang baik juga, ketika saya menjelaskan suatu pembelajaran, anak anak dengan bersemangat mendengarkan, dan ketika saya memberikan pertanyaan dan menanyakan pendapat mereka tentang sesuatu hal anak anak bisa menjelaskan dengan bahasa yang sederhana namun mereka pahami”. (CW:01)

Tanya Jawab antara guru dan murid:

30) Ms : siapa yang bisa menjelaskan, kisah yang terkandung dalam Surah Al –Fill?

31) Anak : Saya Ms, sebuah kisah tentang pasukan gajah yang menyerang Kabah, lalu Allah tidak membiarkan mereka, maka Allah menuruh burung Ababil untuk menghadang mereka, maka burung Ababil membawa batu yang panas dari api Neraka, kemudian pasukan gajah itu di lempari hujan batu dari atas langit, kemudian Gajah itu kalah dan meninggal.



Gambar 4.20 anak Menjelaskan Informasi Burung Ababil

4) Anak Bersemangat

Rasa senang dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk memotivasi anak dalam melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar. Menurut seorang Guru yang mengajar di EEC:

“ ada beberapa anak yang sering datang dengan semangat, kemudian ada juga anak yang datang dengan kondisi tidak ingin belajar dan bahkan ada anak yang *Badmood*, maka dalam pembelajaran Agama Islam ini, sebelum masuk ke inti pembelajaran, kami bernyanyi, menari dan membuat prakarya sebelum kegiatan inti yaitu membaca Iqro dan menghafal surah dengan begitu, biasanya anak semangatnya akan kembali dan membuat anak senang untuk mengikuti pelajaran yang diberikan”. (CW:01)



Gambar 4.21 Anak Bersemangat Dalam Pembelajaran Agama Islam

5) Anak Senang

Dalam pembelajaran, anak harus memiliki rasa senang dalam menerima pembelajaran. Pembelajaran dengan reaksi senang dari anak akan membuat anak mengetahui dan mengingat pembelajaran. Rasa senang dan gembira yang di dapatkan anak dalam pembelajaran Agama Islam akan membuat anak lebih cepat mengetahui sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu anak menerima informasi atau ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru dengan lebih mudah. Menurut seorang guru yang mengajar di EEC :

“ Rasa gembira anak adalah tujuan kami dalam pembelajaran selain untuk memberi ilmu terhadap anak, rasa gembira dan senang adalah hal hal yang kami pertimbangkan, karena itu kami selalu bernyanyi bersama sama, membuat prakarya, dan membaca Iqro dengan mengemas pembelajaran secara kreatif dan sebaik mungkin”.(CW:01)

Tanya jawab Peneliti dan Anak:

32) Peneliti :Kamu lagi buat apa?

33) Anak : buat Manusia Ms, Tapi ada nama saya dengan tulisan Huruf hijaya, saya senang sekali, matanya lucu,

34) Peneliti : Kamu senang pelajaran Agama?

35) Anak : Senang sekali Ms, karna membuat banyak kegiatan.

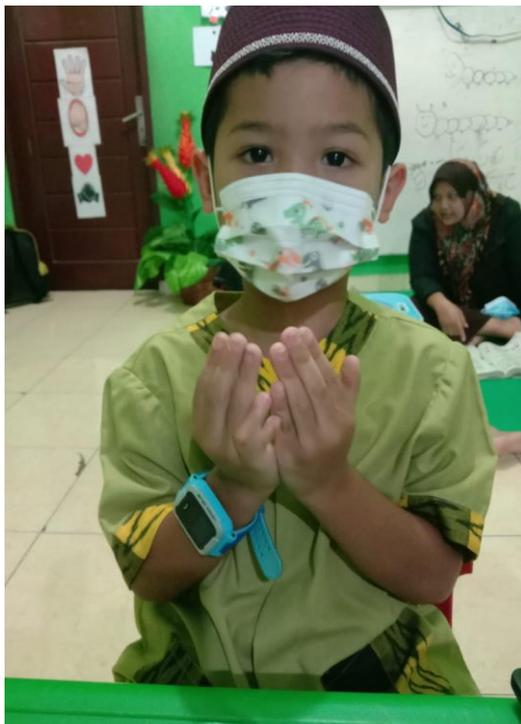


Gambar 4.22 Anak Senang Dalam Pembelajaran Agama Islam

6) Anak Memiliki Keinginan Sendiri

Dalam pembelajaran Agama Islam, dorongan dari dalam diri sendiri ataupun inisiatif anak diperlukan. pembelajaran agama Islam, jika dimulai dengan dorongan anak atau anak memiliki inisiatif melakukan sesuatu bisa dikatakan dengan pembelajaran yang berhasil. menurut seorang guru yang mengajar di EEC:

“ Dalam pembelajaran Agama Islam, karena itu berkaitan langsung dengan kegiatan yang akan dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari, maka terlihat, ada dorongan dari dalam diri anak melakukan sesuatu, misalnya berdoa setelah Azan, Mengambil wudhu bahkan bersholawat setelah sholat maka, setelah pembelajaran Agama Islam, saya sering memperhatikan yang dilakukan oleh anak, dan saya melihat beberapa anak memiliki dorongan dari dalam diri mereka untuk berbuat kebajikan”. (CW-01)



Gambar 4.23 Anak Berdoa Dan Sholat Dengan Permintaan Sendiri Dan Dorongan Dari Dalam Diri

7) Anak Sholat

Pembelajaran Agama Islam adalah pembelajaran yang mengajarkan ketauhidan, akhlak, dan pedoman hidup umat beragama. Setelah melakukan pembelajaran Agama Islam diharapkan agar anak berperilaku yang mencerminkan manusia yang beragama Islam, seperti halnya, melaksanakan sholat dengan benar, membaca Iqro, dan berakhlak yang baik. Serta yang paling penting yaitu mengetahui Allah sebagai pencipta Alam semesta. Setelah pembelajaran Agama Islam diharapkan agar anak bisa membedakan baik dan buruk. Menurut seorang guru yang mengajar di EEC:

“ jika dilihat dari perkembangan anak, setelah diberi pengetahuan Islam, anak semakin disiplin dan mandiri, kemudian anak tahu bagaimana adab saat makan, mengetahui doa doa pendek, mengetahui cara sholat dan berwudhu yang baik, serta anak mengetahui banyak sirah dan kemudian anak juga menghafal surah surah pendek yang dapat anak bacakan ketika sholat”. (CW-03)



Gambar4. 24 Anak Melaksanakan Sholat Setelah Mendengarkan Azan Ashar

C. Pembahasan

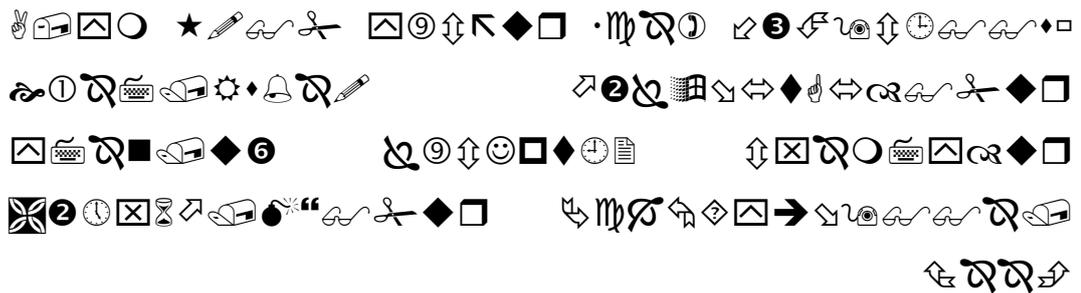
1. Pembelajaran Agama Islam Anak Di Sekolah Erwita Educare Center

Pendidikan Agama Islam anak usia dini adalah pendidikan yang memberikan pengenalan tentang agama Allah kepada Anak. Misalnya seperti memperkenalkan anak kepada ajaran Allah, seperti sholat, berwudhu, berdoa, berpuasa dan berbagai hal tentang larangan dan perintah dari Allah SWT. Menurut Jumaris dalam buku yang ditulis oleh Rusydi mendeskripsikan bahwa pendidikan pada anak usia dini adalah salah satu cara atau proses yang harus dilakukan oleh orangtua untuk mengarahkan dan memberikan pendidikan serta memberikan bimbingan dan arahan yang bertujuan untuk membentuk karakter anak yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Artinya anak jika mengambil keputusan baik, maka itu adalah pilihan yang dapat ia banggakan sebagai hasil dari kerja kerasnya, kemudian jika pilihan itu berakibat buruk padanya maka anak haruslah menerima dan bertanggung jawab atas hal yang sudah ia putuskan dalam lakukan, peran orangtua sangat penting untuk pembentukan anak yang siap bertanggung jawab (Rusydi, 2016:3).

Menurut Mansur (2005:333) Adapun pokok-pokok pembelajaran pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak.

Pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah, Bertasbih, Istigfar, sholawat. Anak dilatih mengulang ulang untuk melakukan hal tersebut. Pendidikan

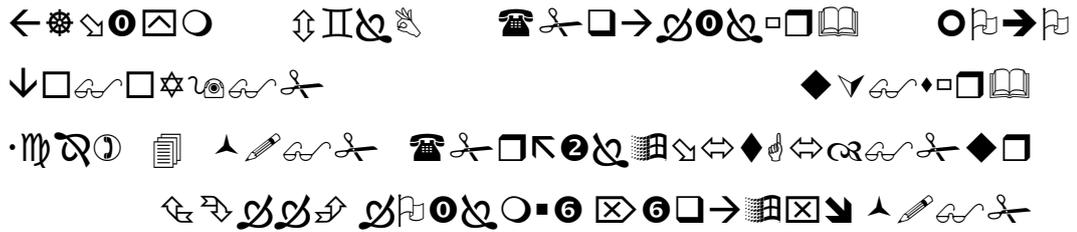
akidah anak usia dini adalah sebuah pembelajaran religi yang diajarkan oleh guru kepada anak yang berisi tentang penanaman keiman kepada Allah. (Mustafa, 2009:19). Tasbih adalah mensucikan diri dengan bacaan *Subhanallah, Walhamdulillah, Walailahailalloh Wallohu Akbar*, mengagungkan Allah dengan segala kerendahan diri dalam surah Al- Mu'min Allah Berfirman :



Artinya :*Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.(Q.S Al-Mu'minin :55)*

Maka manusia haruslah memuji dan mengagungkan Allah dengan segala anugra yang telah diberikannya kepada manusia, seperti memberikan rezeki, takdir yang baik bahkan takdir yang buruk. Maka haruslah manusia bertasbih dan mengagungkan Allah dengan mengucapkan *Subhanallah, Walhamdulillah, Walailahahillalloh wallohuakbar*. (Zulkarnair, 2011: 194)

Beristigfar kepada Allah adalah kegiatan yang dilakukan sesudah sholat atau permohonan ampun yang dipanjatkan kepada Allah karna telah berbuat kezaliman, atau kesalahan. Istigfar juga penting dilakukan ketika sedang merasakan emosi ataupun sedang dihadapkan oleh cobaan yang dilalui atau diterima, maka sebagai manusia yang ingin diridhoi oleh Allah. Seperti pada firman Allah:



Artinya :kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Baqarah :199)

Maka dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Beristigfar adalah cara untuk meminta pertolongan atau meminta ampun kepada Allah SWT, atau dengan elafalkan Istigfar Pendek yaitu *أستغفر الله*, (*Astaghfirullah*) yang artinya “Aku memohon ampun kepada Allah. (Zulkarnair, 2011: 194).

Bersholawat adalah bentuk doa atau pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammah SAW. Bersholawat juga sangat penting dilakukan agar mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW, yang hanya sang Nabi lah yang dapat menolong dan memberikan pertolongan kepada uatnya di akhirat kelak, maka pentin diajarkannya bersholawat kepada ana sejak dini (Zulkarnair, 2011: 194).

Pada pembelajaran agama, pembiasaan dan pegenalan beribadah adalah hal yang penting dan unsur yan sangat utama. Pada pembelajaran beribadah adalah tahap yang awal dalam pengenalan sang Pencipta kepada anak. Seperti sabda Rasulullah yaitu : *“Suruhlah anak-anak kamu bersembahyang pada usia tujuh tahun, dan pukullah dia jika tidak mau bersembahyang pada usia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya”*. Anak anak lahir dengan fitra, artinya suci dan tanpa membawa warna, maka orang tua dan lingkunganlah yang memberi warna pada anak. Artinya pembelajaran yang diperoleh anak berasal dari orangtuanya, dan orangtuanya yang memberikan pengetahuan dan membentuk keimanan serta kepercayaan anak dalam beragama, maka hendaknya orangtua

memberikan lingkungan yang islami pada anak, agar mengerti dan mengenal Allah sebagai pencipta Alam semesta. (Ulwan, 2015:108)

Akhlak adalah sebuah cerminan diri manusia. Akhlak yang baik adalah cerminan perilaku yang dilakukan manusia dengan baik benar dan mempertimbangkan kaidah kaidah ajaran agama dan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Demikian sebaliknya, akhlak buruk yaitu suatu perilaku yang tidak baik dilakukan seseorang, dengan tidak mempertimbangkan kaidah agama dan ilmu pengetahuan. Maka pendidikan Akhlak adalah hal yang penting dilakukan kepada anak secara mendasar dan mendalam kepada Anak, agar anak memiliki perilaku sesuai dengan ajaran Al'quran, anak yang didik dengan ajaran agama adalah anak yang beruntung yang berhasil dibesarkan oleh orangtuanya dengan baik dan benar, maka penting dilakukan pemilihan lingkungan anak yang menunjang perbaikan akhlak anak, agar anak memiliki akhlak yang mulia dan terpuji (Abdullah, 2018:221).

Dari hasil analisis yang saya lakukan di sekolah Erwita Educare Center pembelajaran Agama ditekankan pada pemberian materi pembelajaran yang dirancang oleh guru yaitu, pembelajaran Akhlak, pembelajaran Ibadah dan pendidikan Akhlak, hal ini sama dengan teori yang dikemukakan oleh Mansur bahwa hal yang penting ditekankan pada pembelajaran Agama Islam adalah pembelajaran Akhlak, pembelajaran Ibadah dan pendidikan Akhlak. Bahwa kemudian cara menumbuhkan Akidah pada anak yaitu dengan cara membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah, Bertasbih, Istigfar, sholawat. Sesuai dengan pernyataan Mustafa bahwa pembelajaran Agama Islam adalah Pembelajaran Religi anak proses dalam pengenalan Allah dalam diri anak. Hal tersebut juga terjadi di TK Erwita Educare Center bahwa anak pada pembelajaran Agama Islam selalu Bertasbih, Istigfar dan bersholawat, maka sesuai dengan teori tersebut.

Ibadah merupakan hal yang penting, diajarkan kepada anak, karena ibadah adalah aktivitas seorang hamba Allah berkomunikasi dengan Allah, maka pemilihan lingkungan yang Islami adalah langkah yang penting dalam pembentukan kebiasaan anak dalam beribadah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdullah bahwa Ibadah adalah aktivitas yang terjadi setiap hari, maka penting untuk memberi lingkungan yang baik pada anak. Sekolah tersebut juga memperhatikan pembelajaran agama Islam anak, anak dalam sekolah tersebut, wajib melaksanakan sholat berjamaah, dan wajib membaca Iqro, menghafal surah surah pendek dan doa doa aktivitas sehari hari. Akhlak adalah perbuatan seseorang yang dilakukan sehari hari, akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Dalam penelitian ini akhlak yang dibentuk guru kepada anak dimulai dengan hal hal kecil, misalnya adab makan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Kemudian akhlak anak dibentuk dan ditempa oleh guru agar memiliki akhlak yang baik dan terpuji, hal ini sesuai dengan menurut pendapat Abdullah bahwa akhlak terpuji yang dimiliki anak adalah keberuntungan untuk keluarga, dan merupakan hal yang harus diperhatikan.

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan di TK Erwita Educare Center sudah berjalan dengan sangat baik, bisa dilihat dari beberapa instrumen yang dideskripsikan oleh penulis, aspek aspek tersebut bernilai baik, pembelajaran Agama Islam yang dilakukan oleh guru yang mengampu pembelajaran Agama Islam sudah sesuai dengan aspek perkembangan serta hal hal yang harus dilakukan seorang guru dalam mengembangkan pengetahuan Agama Islam anak usia dini. pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat kreatif, sehingga pembelajaran yang disajikan oleh guru di respon baik oleh anak. Maka sebagai peneliti yang mengobservasi, melakukan wawancara serta dokumentasi, menyimpulkan pembelajaran Agama Islam sesuai dengan perkembangan Agama

anak, dan anak memiliki pengetahuan yang baik dalam pembelajaran Agama Islam tersebut.

2. Respon Sikap dan Prilaku Anak Dalam Pembelajaran Agama Islam di TK ERWITA EDUCARE CENTER (EEC)

Respon adalah hal hal yang dipelajari dan merupan suatu bentuk dan reaksi terhadap sesuatu yang diterima dan dihadapi oleh individu tersebut. Respon atau sikap merupakan hal yang bisa dipelajari dan berubah alam suatu tanggapan atau permasalahan. Seseorang yang telah memiliki ilmu dan pengetahuan yang banyak makan respon dalam menghadapi sesuatu akan berbeda dengan manusiaan yang lain yang menghadapi maslaah yang sama. Beberapa respon dalam ranah afaktif terdiri dari beberpa sapek yaitu: penerimaan, reaksi dalam suatu hal, pengelompokan, serta internal.afektif ialah suatu sikap dan respon sesuatu yang sedang terjadi.maka respon anak dalam suatu hal yang terjadi bsa dibagi menjadi beberapa reaksi yaitu, senang, bahagia, sedih dan tidak merasakan apapun. (Azwar S, 2020: 189)

Dalam analisis yang syaa lakukan di TK Erwita Educare Center bahwa repon pembelajaran terlihat dari tiga hal yaitu respon kognitif, respon konatif dan respon afektif. Ketiga respon tersebut sudah terlihat dari anak anak di sekolah Erwita Educare Center. Contoh respon yang diberikan anak pada respon kognitif yaitu anak berfikir kritis dalam pembelajaran, anak memiliki rasa ingin tahu, anak tertarik, anak menangkap informasi dalam pembelajaran Agama Islam. Kemudia respon afektif yang ditunjukkan anak yaitu anak tertib dan anak fokus dalam pembelajaran agama Islam. Respon konatif yang ditunjukkan anak di sekolah tersebut yaitu anak mandiri, anak disiplin, anak bersemangat, anak senang, anak memiliki keinginan sendiri dan anak sholat. Dari respon pembelajaran yang diberikan anak dalam pembelajaran Agama Islam, sesuai dengan yang dikemukakan Azwar bahwa anak responsive dalam pembelajaran Agama Islam yang diberikan oleh guru.

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Ajeng, bahwa Respon pembelajaran anak dalam Mengenal Metamorfosis serangga melalui media animasi, pada jurnal ini penulis menyatakan anak responsive dalam pembelajaran, dengan menggunakan media animasi, anak-anak memberikan respon yang positif dalam pembelajaran, fokus penelitian yang ditulis Ajeng dan Linda sama dengan penelitian ini yaitu melihat respon yang diberikan anak dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini Guru tidak hanya menggunakan media dalam pembelajaran, tetapi menggunakan strategi, dan konsistensi guru yang menekankan pembelajaran secara kreatif agar anak menunjukkan respon yang baik terhadap pembelajaran Agama Islam.

Dalam *journal is entitled A Child's Response to Intervention Requires a Responsive Teacher of Reading*. Jurnal ini menuliskan bahwa guru yang dapat melihat respon anak dalam membaca, respon tersebut di data dan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang harus diberikan perlakuan khusus. Dalam jurnal ini juga ditulis bahwa anak yang mengalami keterlambatan dalam membaca, guru harus memberikan pembelajaran dan pendekatan yang lebih untuk membantu agar anak tersebut dapat membaca. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti di tk Erwita Educare Center, peneliti melihat respon anak dikarenakan respon yang ditunjukkan anak terlihat responsive sehingga penelitian ini menghasilkan bahwa anak responsive dalam pembelajaran Agama Islam.

Dalam hal yang telah di deskripsikan diatas, dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa anak memiliki respon yang positif terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kemudian untuk mendapatkan respon yang positif dari anak, guru berperan aktif dan memberikan pembelajaran yang kreatif dan memotivasi anak dalam pembelajaran Agama Islam. Keberhasilan pembelajaran Agama Islam, bisa dilihat dari respon anak dan sikap anak dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melihat anak sangat antusias untuk sholat, membacakan doa-doa

sehari hari serta surah surah yang dihafalkan oleh anak. Terlihat anak anak sangat bersemangat dalam pembelajaran Agama Islam. Maka peneliti menyimpulkan Respon pembelajaran yang ditunjukkan dari sikap anak, serta yang telah di deskripsikan diatas, memiliki sikap dan respon yang positif.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di tk Erwita Educare Center yaitu pembelajaran Agama Islam

ditekankan oleh tiga hal yaitu pembelajaran akidah, pembelajaran ibadah dan pendidikan akhlak.

2. Berdasarkan hasil Deskripsi observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru yang mengajar di TK Erwita Educare Center, bahwa anak menunjukkan respon, berfikir kritis, memiliki rasa ingin tahu, menangkap informasi, anak mandiri, disiplin, bersemangat, dan gembira.

B. Saran

1. Bagi sekolah, agar lebih menekankan Agama Islam bagi anak-anak yang beragama Islam. Dan diberikan keleluasaan dalam berpakaian seperti anak Islam wajib memakai jilbab identitas diri sebagai muslim.
2. Bagi Guru, dalam pembelajaran selalu mengingatkan anak saat mulai melakukan kegiatan untuk berdoa membaca Bismillah sebelum melakukan kegiatan dan alhamdulillah setelah melakukan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizki. "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2017: Volume 1 Issue 1.
- Ananda, Rusydi. *Inovasi Pendidikan*,. Medan: CV. Widya Puspita, 2016.
- Andayani, Abdul Madjid dan Dian. *Abdul Madjid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 20Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Astuti, Wiji. "Model Quantum Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan," *Briliant.*" *Jurnal Riset dan Konseptual*, 2017: Volume 2 Nomor 2.
- Aziz, Abdul. "Implementasi Inovasi pada Model-model Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Serama Kementerian Kesehatan RI." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 2017: Volume 11 edisi 2 .
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah*. Yogyakarta: Venus Corporation, 2006.
- Bukhari, Imam. "Kitab Shahih Buhari,Bab al-Jana'iz, bab ma qila aulad al-musyrikin." *Juz 5*, 1296: 181.
- Creswell, J.W. "Reseach design: Penerapan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuranr." Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hernowo. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*. Bandung: Grafindo, 2015.
- Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. 2014.
- Isbandi, Adi. *Psikologi Pekerjaan social*. Jakarta: Raja Grafindo, 2019.
- Kebudayaan, Menteri Pendidikan dan. *Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014.

- Khadijah. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- . *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Kholidah, Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refka Aditama, 2018.
- Maisarah. *Matematika dan Sains Anak Usia Dini*. Medan: Akasha Sakti, 2018.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. medan: perdana publishing, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya, 2010.
- Mudhaffir. *Teknologi Instruksional: Sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1999.
- Mulyasa, E. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mushoffa, Aziz. *Untaian Mutiara Buat Keluarga Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Nasional, Menteri Pendidikan. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional, 2009.
- Nicholl, Colin Rose dan Macolm J. *Accelerated Learning for the 21st Century (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2017.
- Nurfaizah, Mhd.Habibu Rahman. "Inovasi pengembangan nilai-nilai agama Pada anak usia dini." *Qurroti, Jurnal Pendidikan Anak usia Dini*, 2020: Vol. II No.2Oktober .
- Pohan, Sermal. *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- sarlito, Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- senjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2006.

- Shihab, M. Quraishsh. *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif, (Terjemah Raisul Muttaqinsa*. . Bandung : Nusa Media dan Nuansa, 2004.
- Slavin. *Educational Psichology*. America: Allyn & bacon united stat, 2009.
- Soenarjo. *Al Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung: Alfabeta , 2006.
- Suyanto, Slamet. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010.
- Ulya, Machya Afiya. "Penanaman Karakter Islami melalui Program Hafalan Takhasus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang Tahun ajaran 2015/2016." *Skripsi*, 2016: Universitas Islam Negeri Walosongo Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2018.
- Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan. *Strategi belajara Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.